

**IMPLEMENTASI STANDAR PROSES DALAM PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA KELAS INKLUSI
(STUDI MULTISITUS DI SDN KETAWANGGEDE DAN SDN SUMBERSARI 1)**

TESIS

Oleh:

Siti Lailatus Sholihah

NIM. 17771060



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2020**

**IMPLEMENTASI STANDAR PROSES DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM PADA KELAS INKLUSI**

(STUDI MULTISITUS DI SDN KETAWANGGEDE DAN SDN SUMBERSARI 1)

TESIS

Oleh:

Siti Lailatus Sholihah

NIM. 17771060

Dosen Pembimbing :

Pembimbing 1 : Dr. Hj. Suti'ah, M.Pd

Pembimbing 2 : Dr. Hj. Rahmawati Baharuddin, MA

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2020**

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

NAMA : SITI LAILATUS SHOLIAH
NIM : 17771060
PROGRAM STUDI : MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JUDUL TESIS : "Implementasi Standar Proses dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Kelas Inklusi (Studi Multisitus di SDN Ketawanggede dan SDN Sumbersari 1)"

Setelah diperiksa dan dilakukan perbaikan seperlunya, tesis dengan judul sebagaimana di atas disetujui untuk diajukan ke Sidang Ujian Tesis.

Pembimbing I

Dr. Hj. Suti'ah, M.Pd
NIP. 19651006 199303 2 003

Pembimbing II

Dr. Hj. Rahmawati Baharuddin, MA
NIP. 19720715 200112 2 001

**Mengetahui,
Ketua Program Studi**

Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag
NIP. 19691020 200003 1 001

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

**IMPLEMENTASI STANDAR PROSES DALAM PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA KELAS INKLUSI
(STUDI MULTISITUS DI SDN KETAWANGGEDE DAN SDN SUMBERSARI 1)**

TESIS

Disusun Oleh:

SITI LAILATUS SHOLIHAH - 17771060

Telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 21 Januari 2020 dan dinyatakan LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata dua Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd)

Dewan Penguji,

Tanda Tangan

Penguji Utama

Dr. H. Triyo Supriyatno, M.Ag
NIP. 19700427 200003 1 001

Ketua Penguji

Dr. H. Zulfi Mubaraq, M.Ag
NIP. 19731017 200003 1 001

Pembimbing I

Dr. Hj. Sutiah, M.Pd
NIP. 19651006 199303 2 003

Pembimbing II

Dr. Hj. Rahmawati Baharuddin, MA
NIP. 19720715 200112 2 001

Mengetahui

Direktur Pascasarjana,



Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag
NIP. 19710826 199803 2 002

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

NAMA : SITI LAILATUS SHOLIHAH
NIM : 17771060
PROGRAM STUDI : MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JUDUL TESIS : “Implementasi Standar Proses dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Kelas Inklusi (Studi Multisitus di SDN Ketawanggede dan SDN Sumber Sari 1)”

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penulisan saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penulisan atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 21 Januari 2020



Hormat Saya,


Siti Lailatus Sholihah
NIM: 17771060

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan dan menyusun Tesis ini dengan judul IMPLEMENTASI STANDAR PROSES DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA KELAS INKLUSI (STUDI MULTI SITUS DI SDN KETAWANGGEDE DAN SDN SUMBERSARI 1)

Penulis sampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah banyak berjasa kepada penulis dalam tesis ini, khususnya kepada:

1. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Bapak Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag
2. Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag
3. Ketua dan sekretaris jurusan Program Studi Pendidikan Agama Islam yakni Bapak Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag dan Bapak Dr. H. Muhammad Amin Nur, M.A yang senantiasa selalu memberikan kemudahan dan bantuan pelayanannya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini tepat waktu.
4. Ibu Dr. Hj. Suti'ah, M.Pd dan Ibu Dr. Hj. Rahmawati Baharuddin, MA selaku pembimbing I dan Pembimbing II yang telah banyak membantu, mengarahkan dan memberikan sumbangsih pemikiran yang inovatif kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
5. Kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam dan guru pendamping khusus SDN Inklusi Ketawanggede Malang dan SDN Inklusi Sumbersari 1 Malang yang telah banyak membantu penulis dalam pengumpulan data penelitian demi penyelesaian tesis ini.
6. Seluruh Dosen di Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah mengarahkan dan memberikan wawasan keilmuan serta inspirasi dan motivasinya sejak

penulis berada di semester I hingga sampai penyelesaian tesis ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

7. Kedua orang tua penulis Ayah Sumantri dan Ibu Fatimah yang selalu memberikan doa dan dukungan yang tidak pernah henti-hentinya. Dan adik kesayangan penulis Benni dan Rahma yang selalu menghibur penulis di saat jenuh mengerjakan tesis. Dan tak lupa teruntuk sumber Inspirasiku Ahmad Suhaimi.
8. Seluruh sahabat-sahabat seperjuangan mahasiswa/i MPAI 2017 yang telah berjuang bersama selama kurang lebih dua tahun. Suka duka, tawa sedih serta motivasi dan pelajaran dari kalian semua tidak akan pernah penulis lupakan.

Malang, 21 Januari 2020

Penulis,



Siti Lailatus Sholihah

NIM. 17771060

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN TESIS.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xiii
PERSEMBAHAN.....	xvii
MOTTO.....	xviii
ABSTRAK.....	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	11
C. Tujuan Masalah.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	12
E. Originalitas Penelitian.....	13
F. Definisi Istilah.....	17
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	19
A. Standar Proses Pembelajaran Inklusi.....	19
1. Standar Proses Perencanaan Pembelajaran Inklusi.....	19
2. Standar Proses Pelaksanaan Pembelajaran Inklusi.....	21
3. Standar Proses Evaluasi Pembelajaran Inklusi.....	26

B. Pendidikan Agama Islam.....	27
1. Penegertian Pendidikan Agama Islam.....	27
2. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam.....	29
3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar.....	32
C. Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada kelas Inklusi.....	33
1. Definisi Kelas Inklusi.....	33
2. Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar	35
3. Tujuan Sekolah Inklusi.....	36
4. Model Pembelajaran Inklusi.....	39
D. Kajian Anak Berkebutuhan Khusus dalam Perspektif Islam.....	40
E. Kerangka Berfikir.....	43
BAB III METODE PENELITIAN.....	48
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	48
B. Kehadiran Peneliti.....	49
C. Latar Penelitian.....	50
D. Data dan Sumber Data Penelitian.....	50
E. Teknik Pengumpulan Data.....	51
F. Teknik Analisis Data.....	54
G. Uji Keabsahan Data.....	56
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN.....	58
A. Gambaran Umum Latar Penelitian.....	58
B. Temuan Penelitian.....	68
C. Analisis Data Lintas Situs.....	103
BAB V PEMBAHASAN.....	121
A. Standar Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Kelas Inklusi SDN Ketawanggede dan SDN Sumpersari 1 Malang.....	122

B. Standar Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Kelas Inklusi SDN Ketawanggede dan SDN Sumpersari 1 Malang.....	127
C. Standar Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Kelas Inklusi SDN Ketawanggede dan SDN Sumpersari 1 Malang.....	138
D. Perbedaan dan Persamaan Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Kelas Inklusi SDN Ketawanggede dan SDN Sumpersari 1 Malang.....	140
E. Dampak Implementasi Standar Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas Inklusi SDN Ketawanggede dan Kelas Inklusi Sumpersari 1 Malang.....	145
BAB VI PENUTUP.....	149
A. Kesimpulan.....	150
B. Saran.....	151
DAFTAR PUSTAKA.....	152
LAMPIRAN	
IDENTITAS DIRI	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1.1 Persamaan, Perbedaan, dan Orisinalitas Penelitian.....	15
Tabel 2.1 Kerangka Berfikir.....	42
Tabel 4.1 Data siswa inklusi SDN Ketawanggede.....	60
Tabel 4.2 Data siswa inklusi SDN Sumber Sari 1 Malang.....	65
Tabel 4.3 Temuan Penelitian di SDN Ketawanggede.....	80
Tabel 4.4 Temuan Penelitian di SDN Sumber Sari 1.....	98
Tabel 4.5 Analisis Data Lintas Situs dan Hasil Penelitian.....	110
Tabel 4.6 Perbedaan dan Persamaan Implementasi Standar Proses.....	110

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Keterangan Izin Melakukan Penelitian

Lampiran 2 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian

Lampiran 3 : Instrumen Dokumentasi Penelitian

Lampiran 4 : Instrumen Observasi Pengeolaan Kelas Inklusi

Lampiran 5 : Instrumen Analisis RPP

Lampiran 6 : Instrumen Observasi Pelaksanaan Pembelajaran

Lampiran 7 : Pedoman Wawancara Kepala Sekolah

Lampiran 8 : Pedoman Wawancara Guru Pendidikan Agama Islam

Lampiran 9 : Pedoman Wawancara Guru Pendamping Khusus (GPK)

Lampiran 10 : Transkrip Wawancara Guru Kepala Sekolah

Lampiran 11 : Transkrip Wawancara Guru Pendidikan Agama Islam

Lampiran 12 : Transkrip Wawancara Guru Pendamping khusus (GPK)

Lampiran 13 : Program Pembelajaran Inklusi (PPI)

Lampiran 14 : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Lampiran 15 : Dokumentasi

Lampiran 16 : Rapor siswa Inklusi

DAFTAR BAGAN

Gambar 1 : Bagan Kerangka Berfikir.....	46
Gambar 2 : Bagan Temuan Penelitian di SDN Ketawanggede....	83
Gambar 3 : Bagan Temuan Penelitian di SDN Sumbersari 1.....	103
Gambar 4 : Bagan Persamaan dan Perbedaan	120



PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Šā'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Hā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Žāl	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sīn	s	es
ش	syīn	sy	es dan ye
ص	šād	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas

غ	gain	g	ge
ف	fā'	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	el
م	mīm	m	em
ن	nūn	n	en
و	wāw	w	w
هـ	hā'	h	ha
ء	hamzah	`	apostrof
ي	yā'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

C. Tā' marbūṭah

Semua *tā' marbūṭah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
علة	ditulis	<i>'illah</i>
كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-aulyā'</i>

D. Vokal Pendek dan Penerapannya

-----َ-----	Fathah	ditulis	<i>A</i>
-----ِ-----	Kasrah	ditulis	<i>i</i>
-----ُ-----	Dammah	ditulis	<i>u</i>

فعل	Fathah	ditulis	<i>fa'ala</i>
ذُكِرَ	Kasrah	ditulis	<i>zūkira</i>
يذهب	Dammah	ditulis	<i>yazhabu</i>

E. Vokal Panjang

1. fathah + alif	ditulis	<i>ā</i>
جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2. fathah + ya' mati	ditulis	<i>ā</i>
تَنسَى	ditulis	<i>tansā</i>
3. Kasrah + ya' mati	ditulis	<i>ī</i>
كريم	ditulis	<i>karīm</i>
4. Dammah + wawu mati	ditulis	<i>ū</i>
فروض	ditulis	<i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati	ditulis	<i>ai</i>
بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
2. fathah + wawu mati	ditulis	<i>au</i>
قول	ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	ditulis	<i>A'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>U'iddat</i>
لنشكرتم	ditulis	<i>La'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal "al"

القرآن	ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السَّمَاء	ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشَّمْس	ditulis	<i>Asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذوالفروض	ditulis	<i>Żawi al-furūd</i>
أهل السنّة	ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>



PERSEMBAHAN

Segala puji bagi engkau ya Allah berkat rahmat dan kuasaMU akhirnya aku bisa menyelesaikan tugas akhir ini semoga ini dapat bermanfaat bagi semua, Aamiin,,,

Sholawat salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW

Kedua orang tua ku, Segenap kasih dan cintaku tesis ini special ku persembahkan untuk kedua orang tua ku, untuk Bapak (Sumantri) dan Ibu (Fatimah) yang sejak aku dilahirkan selalu memberikan yang terbaik kepada ku walau dalam keadaan apapun, yang telah berjuang dengan penuh keikhlasan menorehkan segala kasih dan sayangnya dengan penuh rasa ketulusan yang tak kenal lelah dan batas waktu, Ayah dan Bunda engkau adalah Inspirasi ku di saat aku rapuh & ketika semangatku memudar. Besar harapan ku untuk dapat menjadi anak yang berbakti dan membanggakan. Aku bersyukur mempunyai orang tua hebat dan luar biasa seperti Ayah dan Bunda .

Adiku tersayang Fatmawati dan Beni yang selalu memberiku semangat.

Keluarga besarku yang selalu mendo'akan serta membantuku baik secara moril maupun spiritual, serta

Sahabatku teman-temanku seperjuangan MPAl D Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim

Malang kenangan bersama kalian adalah kenangan terindah yang tak dapat dilupakan.

Dan teruntuk sahabat-sahabatku yang nan jauh disana, yang tak bisa kusebutkan namanya satu persatu, yang selalu memberikan semangat walaupun kita terbentangkan oleh jarak, tetapi semangat yang selalu kalian berikan sangat berarti untukku.

MOTTO

وَمَنْ جَهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ . إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

Artinya : Dan barangsiapa yang berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam. (Q.S Al-Ankabud : 6)¹



¹. Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Bandung Marwah,2010), Hlm. 396

ABSTRAK

Sholihah, Siti Lailatus. 2019. *Implementasi Standar Proses dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada kelas Inklusi (Studi Multisitus di SDN Ketawanggede dan SDN Sumpalsari 1 Malang)*. Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: (I) Dr. Hj. Suti'ah, M.Pd. (II) Dr. Hj. Rahmawati Baharuddin, MA

Kata Kunci: Standar Proses, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Kelas Inklusi

Pendidikan adalah kebutuhan yang paling asasi bagi setiap manusia, bahkan anak berkebutuhan khusus-pun sangat memerlukan pendidikan. Mengingat pentingnya pendidikan untuk semua (*education for all*), maka untuk anak yang berkebutuhan khusus difasilitasi kelas yang berbasis inklusi. Model kelas inklusi sebagai alternatif yang direkomendasikan oleh pemerintah untuk melayani anak berkebutuhan khusus. Pada prinsipnya, Pendidikan ini bukan digunakan untuk menggantikan pendidikan segregasi dalam konteks pendidikan luar biasa di Indonesia yang selama ini terlayani dengan sekolah luar biasa. Sistem ini memungkinkan anak berkebutuhan khusus bersekolah di sekolah reguler sehingga membuka akses pendidikan yang lebih luas. Hal ini seperti yang dilakukan oleh SDN Ketawanggede dan SDN Sumpalsari 1. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan sebuah penelitian yang berkaitan dengan Implementasi standart proses dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, yang tujuannya untuk mengetahui sejauh mana poin perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan dampak dari pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah Inklusi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis studi kasus dengan rancangan studi multisitus. Sesuai dengan Miles & Huberman, data yang terkumpul diorganisir, ditafsirkan, dan dianalisis dalam kasus serta analisis lintas situs. Instrumen penelitian yang digunakan diantaranya: Proses wawancara, observasi dan dokumentasi. Pengecekan keabsahan data menggunakan Triangulasi teknik, Triangulasi sumber, dan Triangulasi waktu.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Standar Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Ketawanggede dan SDN Sumpalsari 1 pada kelas inklusi sama dengan sekolah lain yaitu dengan menggunakan kurikulum 2013 yang didalamnya terdapat Silabus dan RPP. Hanya saja Guru Pendamping Khusus (GPK) membuat suatu rancangan bahan ajar yang sesuai dengan keadaan setiap individu anak berkebutuhan khusus. (2) Standar Pelaksanaannya, setidaknya ada beberapa model yang dilakukan, diantaranya: Kelas Inklusi, di SDN Ketawanggede menggunakan kelas *reguler full inclusion* dengan penyederhanaan Indikator, dan di SDN Sumpalsari 1 menggunakan kelas *cluster dan pull out* dengan menggunakan program pembelajaran individu (PPI). (3) Standar Evaluasi yang dilakukan oleh SDN Ketawanggede adalah dengan melakukan pemisahan antara siswa normal dan berkebutuhan khusus yang berbeda pada deskripsi indikatornya. Bedahalnya dengan evaluasi yang dilakukan SDN Sumpalsari 1, di sekolah ini bedanya antara siswa yang normal dan yang berkebutuhan khusus, sistem penilaian siswa berkebutuhan khusus berpedoman pada PPI yang telah dibuat. (4) Dampak Implementasi Standar Proses Pembelajaran yang sesuai, bermuara pada pembelajaran yang humanis untuk memberikan pelayanan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

ABSTRACT

Sholihah, Siti Lailatus. 2019. Implementation of Process Standards in Islamic Religious Education Learning in Inclusion Classes (Multisitus Study In State Elementary School of Ketawanggede and State Elementary School of Sumber Sari I Malang). Thesis, Program of Islamic Education, Postgraduate of the State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang, Advisor: (I) Dr. Hj. Suti'ah, M.Pd. (II) Dr. Hj. Rahmawati Baharuddin, MA

Keywords: Process Standards, Islamic Education Learning, Inclusion Classes

Education is the most basic need for every human being, even children with special needs also really need education. Given the importance of education for all, education for children with special needs is facilitated by inclusive-based classes. The inclusive class model as an alternative recommended by the government to serve children with special needs. In principle, this education is not used to replace segregation education in the context of special education in Indonesia which has been served by special schools. This system allows children with special needs to go to regular schools to open access to wider education. This is as done by State Elementary School of Ketawanggede and State Elementary School of Sumber Sari I Malang. In this research, researcher conducted a study relating to the implementation of a standardized process in Islamic education learning, whose aim is to find out the extent of planning, implementation, evaluation and impact points of learning implementation Islamic religious education in inclusive schools.

This research used a qualitative approach, a type of case study with a multi-site study design. In accordance with Miles & Huberman, the data collected is organized, interpreted, and analyzed in cross-site cases and analyzes. Research instruments used include: The process of interviews, observation and documentation. Checking the validity of the data used technical triangulation, source triangulation and time triangulation.

The results show: (1) Islamic Education Learning Planning Standards at State Elementary School of Ketawanggede and State Elementary School of Sumber Sari I Malang in the inclusion class are the same as other schools using the 2013 curriculum which includes Syllabus and RPP. It's just that the Special Assistant Teacher made a design of teaching materials that are appropriate to the situation of each individual child with special disabilities. (2) Implementation Standards, there are at least a number of models, including: Inclusion Classes, at State Elementary School of Ketawanggede used regular full inclusion classes with simplified Indicators, and at State Elementary School of Sumber Sari I Malang used cluster classes and pull out using individual learning programs. (3) Standard Evaluation conducted by State Elementary School of Ketawanggede is to separate between normal students and those with special disabilities who differ in the description of the indicators. Surgically with the evaluation conducted by State Elementary School of Sumber Sari I Malang, in this school the difference between normal students and those with special needs, the assessment system of students with special needs is guided by the PPI that has been made. (4) The Impact of Implementing an appropriate Learning Process Standard, leads to humane learning to provide services in accordance with the characteristics of students.

المستخلص

صالحه، ستي ليلة. 2019. تطبيق معايير العملية في تعليم التربية الإسلامية في صفوف الدمج (دراسة متعددة المواقع في مدرسة كتاوانج كدي الابتدائية الحكومية و مدرسة سومبار ساري الابتدائية الأولى الحكومية مالانج. الأطروحة. كلية التربية الإسلامية، في مرحلة الماجستير بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج، المشرفة: (1) الدكتورة الحاجة سطيعة، الماجستير (2) الدكتورة الحاجة رحمواتي بحر الدين، الماجستير

الكلمات الرئيسية: معايير العملية، تعليم التربية الإسلامية، صفوف الدمج

التربية هي أبسط حاجة لكل إنسان، حتى الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة يحتاجون حقًا إلى التربية. نظرًا لأهمية التربية للجميع، تسهيل تربية الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة من خلال صفوف الدمج. النموذج صفوف الدمج كبديل توصي به الحكومة لخدمة الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة. من حيث المبدأ، لا يستخدم هذه التربية ليحل محل تربية الفصل في سياق التربية الخاصة في إندونيسيا المقدمة بواسطة مدارس خاصة. يسمح هذا النظام للأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة بالالتحاق بالمدارس العادية، حتى تفتح الوصول إلى التربية على نطاق أوسع. ذلك من خلال في مدرسة كتاوانج كدي الابتدائية الحكومية و مدرسة سومبار ساري الابتدائية الأولى الحكومية مالانج، أجرت الباحثة دراسة تتعلق بتنفيذ عملية موحدة في تعليم التربية الإسلامية، كان الهدف تحديد مدى التخطيط والتنفيذ والتقييم وتأثير تطبيق التعلم. التربية الإسلامية في المدارس الدمجية. يستخدم هذا البحث منهجًا نوعيًا، ونوعه دراسة الحالة بتصميم دراسة متعدد المواقع. وفقًا لهوبرمان و ميلاس، تنظيم البيانات وتفسيرها وتحليلها في الحالات والتحليلات عبر المواقع. تشمل أدوات البحث على ما يلي: عملية المقابلة والملاحظة والتوثيق. التحقق من صحة البيانات يستخدم التثليل الفني، تثليل المصدر والتثليل الزمني. أظهرت النتائج ما يلي: (1) معايير التخطيط لتخطيط تعليم التربية الإسلامية في مدرسة كتاوانج كدي الابتدائية الحكومية و مدرسة سومبار ساري الابتدائية الأولى الحكومية مالانج في صفوف الدمج هي نفس المدارس الأخرى التي تستخدم منهج 2013 الذي يتضمن المنهج و تخطيط التعليم ولكن المعلم المساعد الخاص يقوم بتصميم المواد التعليمية المناسبة لحالة كل الأطفال ذوي الإحتياجات الخاصة. (2) معايير التنفيذ، على الأقل عدد من النماذج، بما في ذلك: صفوف الدمج، في مدرسة كتاوانج كدي الابتدائية الحكومية باستخدام صفوف الدمج الكاملة المنتظمة مع المؤشرات المبسطة، في مدرسة سومبار ساري الابتدائية الأولى الحكومية مالانج باستخدام صفوف المجموعات والانسحاب باستخدام برامج التعليم الفردية. (3) التقييم القياسي الذي أجرته مدرسة كتاوانج كدي الابتدائية الحكومية هو الفصل بين الطلاب العاديين وذوي الاحتياجات الخاصة الذين يختلفون في وصف المؤشرات. جراحيا مع التقييم الذي أجرته مدرسة سومبار ساري الابتدائية الأولى الحكومية مالانج، في هذه المدرسة فرق بين الطلاب العاديين وذوي الاحتياجات الخاصة، يسترشد نظام تقييم الطلاب ذوي الاحتياجات الخاصة بمؤشر أسعار المنتجين. (4) يؤدي تأثير تطبيق معيار عملية التعليم المناسب إلى التعليم الإنساني لتقديم الخدمات وفقًا لخصائص الطلاب.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran di Sekolah umum sejak Sekolah Dasar (SD), sampai Perguruan Tinggi mempunyai peranan yang sangat strategis dan signifikan dalam membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman, berilmu dan berkepribadian muslim sejati. Dalam UU Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pemberdayaan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, memiliki nilai dan sikap, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis, bertanggung jawab. Sekolah umum merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki tanggung jawab dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang jumlah jam pelajaran 4 (empat) jam perminggu di SD dimana jumlah jam tersebut tidak menjamin sepenuhnya untuk dapat mewujudkan tujuan pendidikan Nasional, karena Materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat luas, kompleks dan universal.²

Kendati demikian, standar implementasi pembelajaran pendidikan Agama Islam sangat dibutuhkan sebagai sarana evaluasi dan peningkatan sekolah dalam membentuk karakter generasi yang akan datang. Pada dasarnya Standar kegiatan pembelajaran merupakan keniscayaan adanya dalam setiap proses belajar mengajar, terutama bagi pendidikan dasar dan menengah.

² Ely Manizar HM, *Optimalisasi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, (Jurnal. Tadrib, Vol. 3, No. 2, Desember 2017), Hlm. 252

Standar-standar tersebut digunakan sebagai penentu pelaksanaan pembelajaran. Implementasi Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijabarkan ke dalam sejumlah peraturan antara lain Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.³

Adapun tujuan pendidikan agama menurut PP Nomor 55 tahun 2007, tentang Pendidikan Agama dan keagamaan, Bab II pasal 2 ayat 2 adalah untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk merealisasikan tujuan pendidikan, maka sistem pembelajaran harus mengacu pada standar proses.

Namun ternyata salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan Indonesia adalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang di dorong untuk mengembangkan karakter serta kemampuan berpikir. Akibatnya ketika anak didik kita lulus sekolah, mereka pintar secara teoritis, tetapi mereka miskin aplikasi. Hal ini tentu memperlihatkan bahwa apa yang diinginkan dalam undang-undang di atas belum sepenuhnya tercapai.⁴

Oleh sebab itu, sesuai dengan amanat Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan salah satu standar yang harus dikembangkan adalah standar proses. Standar proses adalah standar nasional

³ Undang-undang No. 22 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Lihat Undang-undang No. 22 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Lihat Juga. Khoirun Nisa, *Analisis Kritik Tentang Kebijakan Standar Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*, (Jurnal Inovatif: Volume 4, No. 1 Pebruari 2018), Hlm. 51

⁴ Kholid Fathoni, Muhammad. *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional [Paradigma baru]*. (Jakarta: Depag RI, 2005), hlm. 87

pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai kompetensi lulusan.⁵

Standar Proses Pendidikan telah diatur didalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007. Dalam Permen tersebut telah diatur bahwa standar proses meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Lantas bagaimana ketika standar proses pembelajaran itu, terutama pembelajaran agama diimplementasikan dalam sekolah yang memiliki program kelas inklusi. Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar bertujuan untuk: menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan, pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah swt dan untuk mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar meliputi 5 aspek, yakni: Al Qur'an dan Hadis, Akidah, Akhlak, Fiqih, serta Tarikh dan Kebudayaan Islam. Pendidikan Agama Islam menekankan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah swt.,

⁵ Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan

hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.⁶

Sekolah Inklusi Sendiri merupakan sejarah panjang dari buah usaha perjuangan kesamaan pendidikan untuk semua. Konsep PUS (pendidikan untuk semua) yang mendasari diberlakukannya pendidikan inklusi di Indonesia. Sejarah panjang perjuangan hak pendidikan untuk semua ini diawali dari deklarasi universal HAM pada tahun 1948 yang menyatakan bahwa setiap orang berhak atas pendidikan. Kemudian dilanjutkan dengan Deklarasi Jomtien Thailand pada tahun 1990 yang menghasilkan keputusan bahwa kaum marginal/terpinggirkan tidak boleh terancam diskriminasi dalam mengakses kesempatan belajar. Baru kemudian disusul pernyataan dari forum pendidikan dunia di Dakar, Senegal pada tahun 2000 yang menyatakan bahwa Pemerintah berjanji “Menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, sehat, inklusif, dan dilengkapi dengan sumber-sumber yang memadai, kondusif untuk kegiatan belajar dengan tingkat pencapaian yang didefinisikan secara jelas untuk semua” (pasal 8). Pada forum Senegal itulah istilah pendidikan inklusi sudah mulai disebut secara eksplisit dan disepakati oleh semua negara yang hadir bahwa Pemerintah menjamin terselenggaranya pendidikan yang inklusif non diskriminatif baik itu perbedaan agama, ras, suku bangsa, budaya dan kelainan/ keterbatasan apapun yang ada pada diri anak.⁷

⁶ . Departemen Pendidikan Nasional, Standar Kompetensi Dasar Tingkat SD Mata pelajaran Agama Islam, 9(Direktorat Jendral Mandikdasmen 2007) Hlm. 2

⁷ Delphie, Bandi. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusif*. (Bandung: Refika Aditama, 2006). Hlm.80

Pendidikan inklusif adalah layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus (ABK).⁸ belajar bersama anak non-ABK usia sebayanya di kelas reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya. Proses pembelajaran lebih bersifat kooperatif dan kerjasama yang ‘join in’ diantara peserta didik sebagai anggota kelas, mereka mempunyai kewajiban dan hak yang sama dalam melaksanakan tugas dan layanan sekolah. Menurut Permendiknas nomor 70 tahun 2009 pasal 1 yang dimaksud dengan Pendidikan Inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memilikipotensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. UNESCO 1994 memberikan gambaran bahwa: “Pendidikan inklusif berarti bahwa sekolah harus mengakomodasi semua anak, tanpa kecuali ada perbedaan secara fisik, intelektual, sosial, emosional, bahasa, atau kondisi lain, termasuk anak penyandang cacat dan anak berbakat, anak jalanan, anak yang bekerja, anak dari etnis, budaya, bahasa, minoritas dan kelompok anak-anak yang tidak beruntung dan terpinggirkan. Inilah yang dimaksud dengan *one school for all*.”⁹

⁸ Saat ini Indonesia memang belum memiliki data yang akurat dan spesifik tentang berapa banyak jumlah anak berkebutuhan khusus. Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, jumlah anak berkebutuhan khusus yang berhasil didata ada sekitar 1,5 juta jiwa. Namun secara umum, PBB memperkirakan bahwa paling sedikit ada 10 persen anak usia sekolah yang memiliki kebutuhan khusus. Di Indonesia, jumlah anak usia sekolah, yaitu 5 - 14 tahun, ada sebanyak 42,8 juta jiwa. Jika mengikuti perkiraan tersebut, maka diperkirakan ada kurang lebih 4,2 juta anak Indonesia yang berkebutuhan khusus. Jumlah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Indonesia ternyata cukup besar, Lihat Indah Permata Darma, & Binahayati Rusyidi, *Pelaksanaan Sekolah Inklusi Di Indonesia*, (Prosiding KS: Riset & PKM, Vol. 2, No, 2, 2017), Hlm. 148

⁹ Lihat Alimin,Z. *Hambatan Belajar dan Hambatan Perkembangan pada Anak Tunagrahita*. [Online] . Tersedia <http://zalimin.blogspot.com/2008/04/hambatan-belajar-danhambatan.html>, diakses pada tanggal 1 April 2019 pukul 09:00

Tidak seperti Sekolah Luar Biasa (SLB) yang hanya dikunjungi oleh ABK tanpa mengikutsertakan peserta didik normal, tetapi sekolah inklusi dapat dikunjungi ABK dengan kriteria: lamban belajar, autis, dan termasuk pula peserta didik dengan potensi kecerdasan luar biasa (*genius*). Sedangkan ABK, seperti tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa-dapat belajar secara khusus di Sekolah Luar Biasa. Di SLB pembelajarannya dirancang secara khusus, dengan prasarana dan sarana khusus pula sesuai dengan tingkat keterbatasan dan kebutuhannya, seperti: program khusus, fasilitas ruang terapi, alat terapi, ruang belajar, maupun sumber daya manusia yang kapabel dan kompeten untuk melayani ABK sesuai keragaman kebutuhannya.¹⁰

Pembelajaran di sekolah inklusi diselenggarakan sebagaimana pembelajaran di kelas reguler, tetapi pada waktu-waktu tertentu pembelajaran itu dimodifikasi sedemikian rupa disesuaikan dengan kapasitas individual ABK. Bila perlu peserta didik ABK ditarik dari kelas reguler dan ditempatkan di ruang individu untuk mendapatkan bimbingan khusus dari guru pendamping. Dengan demikian, peserta didik yang mempunyai hambatan dalam belajarnya karena disfungsi faktor fisik maupun psikis dapat memilih salah satu dari pilihan sekolah inklusi atau SLB. Disfungsi fisik maupun psikis yang secara signifikan dapat mengganggu proses belajarnya bila harus belajar di sekolah reguler atau sekolah inklusi, sebaiknya memilih sekolah luar biasa.¹¹

Di dalam kelas inklusi terdapat keragaman peserta didik dengan berbagai macam latar belakang, kemampuan, abilitas, dan kapasitas; dari tingkatan

¹⁰ Rona Fitria, "Proses pembelajaran dalam setting inklusi di sekolah dasar" (*Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, Vol. 1, No. 1, 2012), Hlm. 90-101.

¹¹ Bhargava & Pathy, M. (2011). Perception of student teachers about teaching competencies. (*Journal of Contemporary Research*, Vol. 1, No. 1, 2016), Hlm 77.

kemampuan dan kapasitas yang luar biasa sampai peserta didik berkebutuhan khusus. Pelayanan pendidikan yang diberikan secara bersamaan menyebabkan hubungan antara semua peserta didik dapat berlangsung secara interaktif untuk saling memahami, mengerti, menerima perbedaan dalam rangka meningkatkan empati, simpati, toleransi, dan kerjasama di antara mereka. ABK tetap bisa belajar di kelas reguler dengan penyediaan guru pendamping bersamanya selain guru kelas.

Bagi peserta didik ABK, pada waktu-waktu tertentu diberi pelayanan dalam ruang khusus, dipisahkan dari peserta didik normal, dan ditangani guru khusus/pendamping dengan kegiatan pembelajaran bidang-bidang yang sulit bila harus disampaikan bersamaan dengan peserta didik normal. Kegiatan khusus ini pula dimaksudkan untuk memberikan terapi sesuai kebutuhan. Untuk itu diperlukan guru yang mempunyai kompetensi sebanding dengan guru SLB untuk menjadi guru pendamping, atau sebagai guru tamu untuk mendampingi ABK.¹²

Kaitannya dengan standart prosesn Pada dasarnya pelaksanaan Standar Proses pendidikan (SPP) dimaksudkan untuk memberikan pelayanan maksimal dalam pengelolaan pendidikan. Setiap lembaga pendidikan diharapkan dapat melaksanakan pendidikan secara maksimal sebagaimana yang telah ditentukan dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP). Pelaksanaan pendidikan pada satuan pendidikan diharapkan dapat berjalan sebagaimana harapan dari pemerintah dengan memperhatikan beberapa aspek yang mendukungnya. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 1 tahun 2008 mengatur tentang Standar Proses

¹² Febri Yatmiko, Eva Banowati, and Purwadi Suhandini, "Implementasi pendidikan karakter anak berkebutuhan khusus." (*Journal of Primary Education*, Vol. 4, No. 2, 2015), Hlm. 77-84.

Pendidikan Khusus yang meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran.¹³ Proses pembelajaran yang dilakukan secara maksimal diharapkan dapat mewujudkan pendidikan yang berkualitas bagi kebutuhan peserta didik dan masyarakat. Guru dalam implementasi Standar Proses memiliki peran yang sangat penting. Hal ini disebabkan karena keberhasilan implementasi standar proses pendidikan itu sangat ditentukan oleh kemampuan guru. Mereka merupakan orang pertama yang berhubungan dengan pelaksanaan program pendidikan.¹⁴

SDN Inklusi Ketawanggede Dan SDN Inklusi Sumpersari 1 Malang diantara sekolah inklusi yang ada di kota Malang, dua sekolah ini menerima bahkan memfasilitasi siswa yang mempunyai kelainan sehingga di kedua sekolah ini terdapat penanganan yang berbeda dengan sekolah lain yang menyelenggarakan program Inklusi. Umumnya sekolah Inklusi hanya melihat pada peraturan pemerintah no.19 tahun 2005 yang berbunyi “Setiap satuan pendidikan yang melaksanakan pendidikan inklusif harus memiliki tenaga kependidikan yang mempunyai kompetensi menyelenggarakan pembelajaran bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus”.¹⁵ dalam peraturan tersebut tidak disebutkan detail standar pelaksanaan kegiatan inklusif sehingga banyak sekolah hanya sebatas memiliki Shadow atau guru pendamping saja untuk anak berkebutuhan khusus sehingga tidak jarang guru mata pelajaran khususnya guru

¹³ . Peraturan Menteri Pendidikan Nasional; Republik Indonesia Nomor 1 tahun 2008 tentang Standar Proses Pendidikan Khusus Tunanetra, Tunarungu, Tunagrahita, Tunadaksa dan Tuna Laras

¹⁴ Redaksi Sinar Grafika, Amandemen Standar Nasional Pendidikan, (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), h. 5.

¹⁵ .Joni Yulianto, M. (2014). *Konsepsi Disabilitas dan Pendidikan Inklusif.I*.(INKLUSI, Vol.1, No 1 januari-juni, 2014), Hlm. 33

Pendidikan Agama Islam yang kurang bisa menangani anak berkebutuhan khusus menjadi kurang peduli serta menyerahkan tugas sepenuhnya kepada guru Shadow anak tersebut.

Di SDN Ketawanggede ini tidak hanya sebatas memiliki Shadow teacher namun dalam perencanaannya sekolah memiliki program perencanaan sendiri dimulai dari menciptakan kerjasama yang baik antar guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam dengan Shadow teacher, memberikan variasi model pembelajaran yang bermacam-macam, serta memberikan metode pembelajaran individual khusus untuk menggali dan mengembangkan potensi masing-masing anak berkebutuhan khusus selama seminggu sekali.

Sedangkan di SDN Sumbersari 1 Malang merupakan sekolah pertama yang ditunjuk Dinas Pendidikan Kota Malang untuk menyelenggarakan Program Inklusi pertama di kota Malang, bahkan pada tahun pembelajaran 2013/2014 SDN Sumbersari 1 Malang mampu meluluskan siswa berkebutuhan khusus melalui jalur Ujian Nasional. Selain dari itu, interaksi sosial di SDN Sumbersari 1 berjalan dengan baik antara siswa reguler dengan siswa yang berkebutuhan khusus. Penanaman pendidikan karakter menjadi prioritas pada sekolah ini sehingga program pemerintah mengenai penguatan pendidikan karakter (PPK) berjalan baik, sekolah ini juga mampu memodifikasi rencana pembelajaran yang disesuaikan dengan anak berkebutuhan khusus bahkan dalam rencana pembelajaran, PPK ini masuk dalam komponen rencana pelaksanaan pembelajaran dimana didalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan No.22 tahun 2016 tentang standar proses pada indikator mutu pendidikan disebutkan bahwa setiap pendidik rencana pembelajaran terdiri atas 13

komponen diantaranya identitas sekolah, identitas mata pelajaran, kelas/semester, materi pokok, alokasi waktu, tujuan pembelajaran, kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi, materi pembelajaran, metode, media, sumber belajar, serta langkah-langkah. Namun di SDN Sumbersari 1 ada tambahan pada langkah-langkah pembelajaran yaitu menyisipkan komponen PPK yang didalamnya memuat Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong royong dan Integritas yang disesuaikan dengan materi pembelajaran khususnya pada materi Pendidikan Agama Islam. Selain itu, di SDN Sumbersari 1 terdapat Ruang Sumber yang lengkap dibandingkan sekolah-sekolah inklusi yang lain, dimana di Ruang Sumber ini terdapat berbagai macam alat bantu untuk belajar anak berkebutuhan khusus.

Melihat keberhasilan Pendidikan Inklusi di SDN Ketawanggede dan SDN Sumbersari 1 Malang, menarik peneliti untuk melakukan penelitian disekolah tersebut. Hasil penelitian ini akan peneliti kembangkan selanjutnya didaerah peneliti yaitu Kabupaten Lamongan khususnya di sekolah yang menyelenggarakan program pendidikan inklusi. Dari sini menjadi penting bagi peneliti untuk menganalisis bagaimana Implementasi Standar Proses Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Kelas Inklusi, terkhusus di Kelas Inklusi SDN Inklusi Ketawanggede Dan SDN Inklusi Sumbersari 1 Malang. Sebab itu peneliti dalam tesis ini mengangkat satu judul “Implementasi Standar Proses dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Kelas Inklusi (Studi Multi Situs Di SDN Inklusi Ketawanggede Dan SDN Inklusi Sumbersari 1 Malang).

B. Fokus Penelitian

Adapun penelitian ini berfokus pada:

1. Bagaimana Standar Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas Inklusi SDN Ketawanggede dan Kelas Inklusi Sumpersari 1 Malang?
2. Bagaimana Standar Proses Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas Inklusi SDN Ketawanggede dan Kelas Inklusi Sumpersari 1 Malang?
3. Bagaimana Standar Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas Inklusi SDN Ketawanggede dan Kelas Inklusi Sumpersari 1 Malang?
4. Bagaimana dampak Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas Inklusi SDN Ketawanggede dan Kelas Inklusi Sumpersari 1 Malang?

C. Tujuan Masalah

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mendeskripsikan Standar Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas Inklusi SDN Ketawanggede dan Kelas Inklusi Sumpersari 1 Malang
2. Untuk mendeskripsikan Proses Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas Inklusi SDN Ketawanggede dan Kelas Inklusi Sumpersari 1 Malang
3. Untuk mendeskripsikan Standar Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas Inklusi SDN Ketawanggede dan Kelas Inklusi Sumpersari 1 Malang

4. Untuk mendiskripsikan dampak Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas Inklusi SDN Ketawanggede dan Kelas Inklusi Sumpalsari 1 Malang

D. Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat Penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Tesis ini ingin memberikan kontribusi secara teoritis terhadap kajian pembelajaran agama Islam, terutama dalam fokus kajiannya sekolah Inklusi. Pada saatnya nanti semakin banyak sekolah-sekolah yang ingin menerima peserta didik yang mempunyai kelainan tidak hanya disekolah inklusi yang kebanyakan tempatnya di pusat kota saja yang bisa mengatasi anak berkebutuhan khusus namun di sekolah desa juga bisa menanganinya.

2. Manfaat Secara Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi Peneliti

Secara personal, tesis ini hadir sebagai tantangan bagi peneliti sendiri, dalam menelaah satu kajian pokok yang bagi sebagian kalangan kurang menarik, akan tetapi bagi peneliti kajian tentang sekolah Inklusi sangat menambah wawasan baru dalam dunia pendidikan Islam yang ada di Indonesia umumnya, dan disekolah-sekolah yang jauh dari pusat kota pada khususnya.

b. Bagi Sekolah

Pada akhirnya penelitian ini menjadi satu temuan yang bisa dijadikan bahan evaluasi bagi sekolah terkait, dalam rangka mengembangkan sekolah menjadi sekolah Inklusi yang lebih ideal.

c. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini bisa dijadikan satu pemahaman, terutama bagi siswa yang yang tidak mengalami kelainan untuk menghargai dan mengasihi siswa yang mempunyai kelainan. Dengan itu suasana pembelajaran akan berjalan dengan lancar.

E. Originalitas Penelitian

Penulis menyadari bahwa penelitian ini bukanlah penelitian baru dalam dunia pendidikan. Kajian pustaka ini dijadikan pembandingan antara penelitian yang sudah ada sebelumnya. Penelitian terdahulu mempunyai andil besar dalam memberikan informasi dalam kajian penelitian ini. Penelitian tersebut antara lain yaitu:

Pertama, Penelitian Mamah Siti Romah.¹⁶ dengan judul “*Pendidikan agama islam dalam setting pendidikan inklusi*”. Penelitian ini fokus pada strategi pembelajaran terhadap anak berkebutuhan khusus pada mata pelajaran pendidikan agama islam untuk meningkatkan dalam pemahaman keagamaan siswa. Penelitian ini menemukan bahwa model pembelajaran pendidikan agama islam pada anak berkebutuhan khusus yang tepat adalah model pembelajaran berbasis kompetensi. Proses pembelajaran, teknik, metode dan strategi guru mengajar disesuaikan

¹⁶ Mamah Siti Romah, *Pendidikan Agama Islam Dalam Setting Pendidikan Inklusi*, Tesis, (Program Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010)

dengan kemampuan potensi siswa berkebutuhan khusus. Dengan strategi pembelajaran bervariasi supaya materi pembelajaran PAI lebih mudah diterima oleh siswa inklusi. Adapun macam-macam strateginya yaitu : 1) *tugas kelompok*, 2) *One To One Teaching*, 3) *small group*. Selanjutnya ada program khusus dimana ABK belajar dalam kelompok kecil dengan satu guru pendamping khusus. Program khusus ini meliputi : *Computer Skill, Cookery, Fine & Gross Motor, Bertamu, Bank Saving, Shopping, Playing dan Brain Gym*.

Kedua, Jurnal Nurul Kusuma Dewi, dosen UNS. Judul penelitiannya tentang “*Manfaat Program Pendidikan Inklusi Untuk AUD*”. Dalam penelitian ini Kusuma Dewi menyimpulkan bahwa, program pendidikan inklusi yang diterapkan di Labschool Rumah Citta memberikan manfaat baik bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus maupun anak normal pada umumnya. Penerapan program pendidikan inklusi di Labschool Rumah Citta dapat menstimulasi perkembangan dan menanamkan nilai karakter pada anak, yaitu: (1) anak mau saling membantu dan bermain bersama dengan anak berkebutuhan khusus; (2) anak dapat mengenal dan menghargai perbedaan; (3) anak memiliki tanggung jawab dan rasa percaya diri; dan (4) anak memiliki keterampilan sosial.¹⁷

Ketiga, Lia Mareza, penelitiannya berjudul “*Pengajaran Kreativitas Anak Berkebutuhan Khusus Pada Pendidikan Inklusi*” dalam riset ini dikemukakanlah hasilnya bahwa Model pembelajaran inklusi yang dilakukan guru pada sekolah inklusi yaitu model klasikal, siswa normal digabung dengan siswa berkebutuhan khusus dalam menerima pelajaran serta model individual yaitu dengan memberikan bimbingan individual pada saat pendampingan proses pembelajaran.

¹⁷ Nurul Kusuma Dewi, “*Manfaat Program Pendidikan Inklusi Untuk AUD*”, (Jurnal Pendidikan Anak, Volume 6, Edisi 1, Juni 2017). Hlm.12-19

Pembelajaran standar kompetensi kreativitas oleh guru seni budaya di sekolah inklusi masih mengalami beberapa hambatan, di antaranya adalah tidak tersedianya sarana dan sarana pembelajaran untuk praktek seni seperti ruang khusus seni. Selain itu juga pada media penunjang pembelajaran yang masih sulit untuk diperoleh. Strategi guru dalam pembelajaran inklusi diantaranya mengatur posisi tempat duduk serta menggunakan metode yang menjadikan siswa mendapatkan porsi yang sama saat di kelas. Pendidikan guru yang tidak sesuai dengan bidang ajarnya yaitu kesenian, sehingga guru tidak memahami dan belum mampu menerapkan kompetensi dasar kreativitas karena kurangnya wawasan berkesenian. Maka untuk selanjutnya sekolah perlu mencari tenaga pendidik yang relevan, yang memiliki kemampuan yang sesuai dengan bidang ajar. Pemerintah juga perlu menegaskan kembali tentang kebijakan dalam mengajar oleh guru, baik penempatan tenaga pendidik, juga waktu mengajar.¹⁸

Tabel 1.1 : Persamaan, Perbedaan, dan Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas penelitian
1	Mamah Siti Romah, <i>Pendidikan Agama Islam Dalam Setting</i>	Pendidikan Inklusi	Mencari strategi pembelajaran terhadap anak berkebutuhan	-Ingin mengetahui Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di

¹⁸ Lia Mareza, "Pengajaran Kreativitas Anak Berkebutuhan Khusus Pada Pendidikan Inklusi". (Jurnal Indigenous Vol. 1 No. 2 2016), Hlm. 99-105

	<i>Pendidikan Inklusi” 2010</i>		khusus pada mata pelajaran agama	SDN Inklusi Ketawanggede Dan SDN Inklusi Sumpalsari 1 Malang
2	Nurul Kusuma Dewi, “ <i>Manfaat Program Pendidikan Inklusi Untuk AUD” 2017</i>	Pendidikan Inklusi	Penerapan program pendidikan inklusi di Labschool Rumah Citta dapat menstimulasi perkembangan dan menanamkan nilai karakter pada anak	-Ingin mengetahui Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Inklusi Ketawanggede Dan SDN Inklusi Sumpalsari 1 Malang -Ingin mengetahui Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Inklusi Ketawanggede Dan SDN Inklusi Sumpalsari 1
3	Lia Mareza, “ <i>Pengajaran Kreativitas Anak Berkebutuhan Khusus Pada Pendidikan</i>	Pengajaran Pendidikan Inklusi	Model pembelajaran inklusi yang dilakukan guru pada sekolah	Pendidikan Agama Islam di SDN Inklusi Ketawanggede Dan SDN Inklusi Sumpalsari 1

	<i>Inklusi</i> "		inklusi yaitu model klasikal,	Malang
--	------------------	--	-------------------------------	--------

Posisi Penelitian ini diarahkan pada Standar Proses Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi terkait Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas Inklusi yang berada di SDN Ketawanggede dan SDN Sumpersari 1.

F. Definisi Istilah

Untuk mempermudah memahami serta menghindari makna ganda dari konteks penelitian ini maka pada bagian ini peneliti akan memaparkan pengertian dari berbagai istilah yang menjadi kata kunci pada judul penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. *Implementasi*: merupakan pelaksanaan/penerapan,¹⁹ sedangkan pengertian umumnya adalah suatu tindakan atau pelaksana rencana yang telah disusun secara cermat dan rinci (matang). Implementasi bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu, implementasi tidak berdiri sendiri namun dipengaruhi oleh banyak obyek berikutnya, yaitu kurikulum
2. *Pendidikan Agama Islam*: merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau

¹⁹ Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya: Apollo Lestari, 1997), hlm. 279.

pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²⁰ Zakiyah Darajat berpendapat bahwa pendidikan agama islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.²¹

3. *Kelas Inklusi*: merupakan penempatan anak berkelainan tingkat ringan, sedang, dan berat secara penuh di kelas reguler. Hal ini menunjukkan bahwa kelas reguler merupakan tempat belajar yang relevan bagi anak berkelainan, apapun jenis kelainannya dan bagaimanapun gradasinya.²² Pendidikan inklusi sebagai sistem layanan pendidikan yang mempersyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani di sekolah-sekolah terdekat, di kelas reguler bersama-sama teman seusianya.²³
4. *Standar proses*: merupakan standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai kompetensi lulusan. Standar proses pendidikan dapat diartikan sebagai suatu bentuk teknis yang merupakan acuan atau kriteria yang dibuat secara terencana atau didesain dalam pelaksanaan pembelajaran.²⁴

²⁰ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: Ramaja Rosdakarya, cet. III, 2006), hlm. 132.

²¹ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, Cet.VII, 2008), hlm.87

²² Peck, Staub., *what area the outcomes for Nondisabled students*, (Boston : Educational Leadership, 1995), hlm. 4

²³ O'Neil., *Can inclusion work (A Conversation with James Kauffman and Mara Sapon-Shevin)*, (Boston : E Educational Leadership.1995). hlm. 20

²⁴ Kementerian Pendidikan Nasional, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor : 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. (bab 1 pasal 1 ayat 6).

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Standar Proses Pembelajaran Inklusi

Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai kompetensi lulusan. Standar proses pendidikan dapat diartikan sebagai suatu bentuk teknis yang merupakan acuan atau kriteria yang dibuat secara terencana atau didesain dalam pelaksanaan pembelajaran.²⁵

Standar proses pendidikan khusus Sesuai dengan amanat Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, salah satu standar yang harus dikembangkan adalah standar proses. Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai kompetensi lulusan.

Standar proses berisi kriteria minimal proses pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Standar proses ini berlaku untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah pada jalur formal, pada pendidikan umum dan pendidikan khusus, baik pada sistem paket maupun sistem kredit semester.

²⁵ Kementerian Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor : 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. (bab 1 pasal 1 ayat 6).

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 1 Tahun 2008 menyatakan bahwa standar proses pendidikan khusus ditujukan bagi peserta didik tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, dan tunalaras. Sementara itu, standar tersebut terdiri dari luas lingkup perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran, yang ditambahkan dengan karakteristik pembelajaran melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.²⁶

Standar proses pendidikan inklusi mencakup Aspek-aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Berdasarkan cakupan tersebut, dapat dijelaskan secara luas bahwa peran guru dalam standar proses pendidikan Inklusi meliputi aspek-aspek adalah sebagai berikut:

1) **Standar Perencanaan Proses Pembelajaran**

Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar. Hal ini juga berlaku bagi Pendidikan Agama Islam dimana mata pelajaran ini termuat dalam kurikulum Diknas.

Dalam pelaksanaannya, pengembangan silabus dapat dilakukan oleh para guru secara mandiri atau berkelompok dalam sebuah sekolah / madrasah atau beberapa sekolah, kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran

²⁶ . Septiana, Indra Fajar. (2017). *Peran guru dalam Standar Proses Pendidikan Khusus Pada Lingkup Pendidikan Formal*. (Inclusive:Journal of Special Education, Volume III, Nomor 02, 2017). Hlm.113-114

(MGMP) atau Pusat Kegiatan Guru (PKG), dan Dinas Pendidikan. Dalam pelaksanaannya, pengembangan silabus dapat dilakukan oleh para guru secara mandiri atau berkelompok dalam sebuah sekolah/madrasah atau beberapa sekolah, kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) atau Pusat Kegiatan Guru (PKG), dan Dinas Pendidikan. Sesuai dengan Salinan Lampiran Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses, kedua Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau sub tema yang dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih.

2) Standar Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP yang telah disusun sebelumnya, secara spesifik pelaksanaan pembelajaran ini merupakan aktivitas belajar di tempat pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

a) Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, GPAI:

- (1) menjelaskan tujuan pembelajaran dan/ atau kompetensi dasar yang akan dicapai dan
- (2) menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

Hal yang guru harus perhatikan pada saat memulai pembelajaran dan untuk mendapatkan hasil belajar siswa secara maksimal yakni melalui pemberian apersepsi dan penjelasan tujuan pembelajaran, sehingga melalui apersepsi dan tujuan pembelajaran motivasi siswa dapat meningkat ketika proses pembelajaran.²⁷

b) Kegiatan Inti

Pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD yang dilakukan secara aktif, interaktif, kreatif, inovatif, efektif, dan menyenangkan.

Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, lingkungan, dan materi pelajaran PAI, yang dapat meliputi proses eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi.

(1) Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

- (a) menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, alat bantu pembelajaran, dan sumber belajar lain;

²⁷ . Nani dan Amir, *Pendidikan Anak ABK Lamban Belajar*, (Jakarta: Luxima, 2013), Hlm. 27

- (b) memfasilitasi terjadinya interaksi antar peserta didik serta antara peserta didik dengan GPAI, lingkungan, dan sumber belajar lainnya;
- (c) melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran dan
- (d) membimbing peserta didik melakukan praktik di Mushalla / masjid, laboratorium PAI, studio, atau lingkungan sosial.

(2) Elaborasi

Dalam kegiatan elaborasi, guru:

- (a) memberi kesempatan untuk menganalisis, menyelesaikan masalah, dan berani menyampaikan pendapat
- (b) memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif yang Islami;
- (c) Memotivasi peserta didik berkompetisi secara sehat dan beradab untuk meningkatkan prestasi belajar;
- (d) membimbing peserta didik dalam membuat dan menyajikan hasil eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok
- (e) memberi kesempatan peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok, dan
- (f) mendukung peserta didik melakukan kegiatan kerohanian yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri.

(3) Konfirmasi

Dalam kegiatan konfirmasi, guru:

- a) memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik. Memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai media.
- b) memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi terhadap pengalaman belajar yang telah dilakukan.
- c) memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar:
 1. berfungsi sebagai narasumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan peserta didik yang menghadapi kesulitan, dengan menggunakan bahasa yang baku dan benar.
 2. membantu menyelesaikan masalah
 3. memberi acuan agar peserta didik dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi
 4. memberi informasi untuk bereksplorasi lebih jauh dan
 5. memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi aktif.

c) Kegiatan Penutup

- (1) Guru Pendidikan Agama Islam bersama-sama dengan peserta didik dan / atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran
- (2) Guru Pendidikan Agama Islam:

- (a) melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram
- (b) memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran
- (c) merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik
- (d) menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya dan
- (e) menutup pelajaran dengan berdoa.

3.) Penilaian Pembelajaran

Penilaian merupakan salah satu kegiatan utama yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam kegiatan pembelajaran. Dengan penilaian, guru akan mengetahui perkembangan hasil belajar, intelegensi, bakat khusus, minat, hubungan sosial, sikap dan kepribadian siswa atau peserta didik dengan batasan sebagai proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu.²⁸

Penilaian dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran. Penilaian dilakukan secara konsisten, sistematis, dan terprogram dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis atau

²⁸ Nana Sudjana, Penilaian Hasil Pembelajaran, (Bandung; Rosdakarya, 1990), hlm 3.

lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, portofolio, dan penilaian diri.

Pada tahap evaluasi, guru memberikan penilaian yang berbeda dengan siswa lainnya, karena materi yang diajarkan kepada siswa berkebutuhan khususpun berbeda. Sebagaimana menurut Nani dan Amir bahwa sistem penilaian dalam *setting* pendidikan inklusif mengacu kepada model pengembangan kurikulum yang dipergunakan yang salah satunya yakni apabila ABK mengikuti kurikulum umum yang berlaku untuk siswa pada umumnya di sekolah, maka penilaiannya menggunakan sistem penilaian yang berlaku pada sekolah tersebut. Begitu pula dengan sistem laporan hasil belajar (raport) pada siswa yang menggunakan kurikulum umum, maka model raportnya juga model umum sesuai dengan yang berlaku.²⁹ Namun, Lay Kekeh berpendapat bahwa dalam pendidikan inklusif evaluasi dilakukan berdasarkan perkembangan kemampuan masing-masing siswa.³⁰

3.) Standar Evaluasi Proses Pembelajaran

Evaluasi proses pembelajaran dilakukan melalui kegiatan pemantauan, supervisi, pelaporan, serta tindak lanjut secara berkala dan berkelanjutan. Pengawasan proses pembelajaran dilakukan oleh kepala satuan pendidikan dan pengawas.³¹ Guru sebagai pelaksana dan penjamin ketercapaian isi standar. Guru memegang peranan sebagai pihak yang menjadi pelaksana isi standar proses pendidikan. Terkait dengan pelaksanaan isi standar, guru berkewajiban untuk melakukan monitoring secara berkala selama rangkaian proses

²⁹ . Nani Triani dan Amir, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar*, (Jakarta: Luxima, 2013), Hlm.54

³⁰ . Lay Kekeh, *Manajemen Pendidikan Inklusif*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan, 2007), Hlm. 152

³¹ Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 22 Tahun 2016

pembelajaran misalnya setiap minggu, setiap bulan, dan setiap akhir tahun ajaran. Dalam praktiknya, guru harus memperhatikan rambu-rambu yang terdapat dalam standar proses pendidikan khusus dalam merencanakan, melaksanakan, menilai, dan mengawasi proses pembelajaran.

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata “Pais” artinya seseorang, dan “again” diterjemahkan membimbing.³² Jadi pendidikan (paedagogie) artinya bimbingan yang diberikan pada seseorang.

Sedangkan secara umum pendidikan merupakan bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Oleh karena itu, pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama.³³

Dan di dalam Islam, sekurang-kurangnya terdapat tiga istilah yang digunakan untuk menandai konsep pendidikan, yaitu tarbiyah, ta`lim, dan ta`dib. Namun istilah yang sekarang berkembang di dunia Arab adalah tarbiyah.³⁴

Jadi pengertian pendidikan secara harfiah berarti membimbing, memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Esensi dari pendidikan adalah adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan

³² Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan, (Jakarta: Rineka Cipta: 1991), hlm. 69

³³ Zuhairini, Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (Malang: UIN Press, 2004), hlm.1

³⁴ Hery Nur Aly, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Logos, 1999), hlm.3

dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda mampu hidup. Oleh karena itu, ketika kita menyebut pendidikan agama Islam, maka akan mencakup dua hal, yaitu: a) Mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam b) Mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran agama Islam.³⁵

Sedangkan pengertian pendidikan jika ditinjau secara definitive telah diartikan atau dikemukakan oleh para ahli dalam rumusan yang beraneka ragam, diantaranya adalah:

- a. Tayar Yusuf mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar menjadi manusia bertakwa kepada Allah.³⁶
- b. Zuhairini, Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk membimbing ke arah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis, supaya hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjadinya kebahagiaan dunia akhirat.³⁷
- c. Muhaimin yang mengutip GBPP PAI, bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati, mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan, bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk

³⁵ Muhaimin, dkk, Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm.75-76

³⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 130

³⁷ Zuhairini, Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (Malang: UIN Press, 2004), hlm. 11

menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Dengan demikian, maka pengertian Pendidikan Agama Islam berdasarkan rumusan-rumusan di atas adalah pembentukan perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran agama Islam. Sebagaimana yang pernah dilakukan Nabi dalam usaha menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim. Untuk itu perlu adanya usaha, kegiatan, cara, alat, dan lingkungan hidup yang menunjang keberhasilannya.³⁸

2. Dasar Pendidikan Agama Islam

Terdapat dua hal yang menjadi dasar pendidikan agama Islam, yaitu:

a. Dasar Relegius

Dasar-dasar yang bersumber dari ajaran Islam yang termaktub dalam Al-Qur`an dan Hadist Nabi. Sebagaimana firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَسَخَّخُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَدُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: *Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah*

³⁸ Zakiyah Darajat, dkk, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 28

kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. AlMujadilah: 11).³⁹

b. Dasar Yuridis

Dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari perundang-undangan, yang berlaku di Negara Indonesia yang secara langsung atau tidak dapat dijadikan pegangan untuk melaksanakan pendidikan agama, antara lain:

1) Dasar Ideal

Adalah falsafah Negara Republik Indonesia yakni Pancasila. Pancasila sebagai idiologi Negara berarti setiap warga Negara Indonesia harus berjiwa Pancasila dimana sila pertama keTuhanan Yang Maha Esa, menjiwai dan menjadi sumber pelaksanaan sila-sila yang lain.

Sedangkan pengertian pendidikan dalam UndangUndang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah sebagai berikut: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta

³⁹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan,(Bandung : CV Penerbit JArt, 2005),hlm. 543

keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.⁴⁰

Dengan demikian, maka dapat dipahami bahwa pengertian pendidikan secara umum adalah usaha sadar yang dilakukan si pendidik, atau orang yang bertanggung jawab untuk (membimbing, memperbaiki, menguasai, memimpin, dan memelihara) mamajukan pertumbuhan jasmani dan rohani menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

2) Dasar Struktural

Yakni yang termaktub dalam UUD 1945 Bab XI Pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi:

“Negara berdasarkan atas keTuhanan Yang Maha Esa dan Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.”⁴¹

Dari UUD 1945 di atas, mengandung makna bahwa Negara Indonesia memberi kebebasan kepada sesama warga negaranya untuk beragama dengan mengamalkan semua ajaran agama yang dianut.

3) Dasar Operasional

Dasar operasional ini adalah merupakan dasar yang secara langsung melandasi pelaksanaan pendidikan agama pada sekolah-sekolah di Indonesia. Sebagaimana UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan bagaimana

⁴⁰ Undang-undang Republik Indonesia No. 2 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hlm.3

⁴¹ Team Pembinaa Penataran dan Bahan-bahan Penataran Pegawai Republik Indonesia, Undang-undang Dasar 1945, p4, GBHN, hlm. 7

kejelasan konsep dasar operasional ini, akan terus berkembang sesuai dengan perkembangan kurikulum pendidikan dan dinamisasi ilmu pengetahuan dan teknologi dan biasanya berubah setiap kali ganti Menteri Pendidikan Nasional dan Presiden serta akan selalu mengkondisikan terhadap perkembangan IPTEK internasional.

3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Dasar

Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Dasar meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan ketiga hubungan manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan makhluk lain serta lingkungannya pula.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam juga identik dengan aspek-aspek Pengajaran Agama Islam karena materi yang terkandung didalamnya merupakan perpaduan yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya.

Adapun ruang lingkup Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar meliputi aspek aspek sebagai berikut :

1. Al-Qur'an Hadits
2. Aqidah
3. Akhlak
4. Fiqih
5. Tarikh dan Kebudayaan Islam.⁴²

⁴². Departemen Pendidikan Nasional, Standar Kompetensi Dasar Tingkat SD Mata pelajaran Agama Islam, 9(Direktorat Jendral Mandikdasmen 2007) Hlm. 2

Namun dalam Sekolah Dasar, Pendidikan Agama Islam sudah menjadi satu kesatuan dalam satu buku dimana didalamnya telah muat 5 aspek tersebut menjadi buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

C. Model Pembelajaran PAI bagi siswa berkebuuahn khusus di kelas Inklusi

1. Definisi Kelas Inklusi

Sekolah Menurut Undang Undang Republik Indonesia No. 20 (2003) Pasal 18, tentang Pendidikan Nasional, sekolah adalah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan jenjang pendidikan formal yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Definisi lain menyatakan sekolah adalah sebuah lembaga yang ditunjukan khusus untuk pengajaran dengan kualitas formal.⁴³

Pendidikan inklusi mempunyai pengertian yang beragam. Sekolah inklusi adalah sekolah yang menampung semua siswa di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa, maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru agar anak-anak berhasil.⁴⁴

Selanjutnya pendidikan inklusi adalah sebuah proses yang memusatkan perhatian pada dan merespon keanekaragaman kebutuhan semua siswamelalui partisipasi dalam belajar, budaya dan komunitas, dan

⁴³ Carrol, Lee., *the indigo children (the new kids have arrived)*, The United stated, 1999), hlm. 6

⁴⁴ Stainback,W. & Stainback,S. *Support Networks for Inclusive Schooling: Independent Integrated Education*. (Baltimore: Paul H. Brookes, 1990), hlm. 65

mengurangi eksklusi dalam dan dari pendidikan.⁴⁵ Pendidikan inklusi mengakomodasi semua siswa tanpa mempertimbangkan kondisi fisik, intelektual, sosial, emosional, linguistik mereka dan kondisi lainnya. Ini berarti mencakup anak yang cacat dan berbakat, anak jalanan dan yang bekerja, anak dari penduduk terpencil dan nomadik (berpindah-pindah), anak dari kelompok minoritas bahasa, etnis atau budaya, dan anak dari kelompok atau wilayah yang termarginalisasikan lainnya. Sekolah reguler dengan orientasi inklusi merupakan sarana yang sangat efektif untuk memberantas diskriminasi, menciptakan masyarakat yang hangat relasinya, membangun masyarakat inklusi, dan mensukseskan pendidikan untuk semua.⁴⁶

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa sekolah inklusi adalah lembaga pendidikan yang memungkinkan anak-anak berkebutuhan khusus ikut berbaur dalam kelas reguler bersama anak-anak normal. Sehingga dapat diambil makna bawasannya kelas Inklusi merupakan ruangan kelas yang didalamnya terjadi proses pembelajaran yang melibatkan anak berkebutuhan khusus dengan anak normal. Dalam hal ini anak-anak berkebutuhan khusus yang dimasukan dalam kelas reguler adalah anak-anak berkebutuhan khusus pada tingkat tertentu yang dianggap masih dapat mengikuti kegiatan anak-anak lain meski memiliki berbagai keterbatasan.

⁴⁵ Unesco 2003 dalam Smith, Mark K. dkk. *Teori Pembelajaran dan Pengajaran*. (Yogyakarta: Mirza Media Pustaka, 2009), hlm. 18.

⁴⁶ Lihat UNESCO dalam Sunanto, J. "*Konsep Pendidikan Untuk Semua*", Makalah pada Seminar Dies Natalis Pendidikan Luar Biasa Reorientasi Peran Sekolah Untuk Menuju Pendidikan yang Inklusif, Bandung:UPI, 2003), hlm. 5

2. Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar

Pengertian pendidikan inklusi menurut Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009. Pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara umum bersama-sama dengan peserta didik umumnya.⁴⁷ Atas dasar pengertian dan dasar pendidikan inklusi tersebut, maka dapat dikatakan bahwa pendidikan inklusi adalah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama temanteman seusianya. Konsep pendidikan inklusi merupakan konsep pendidikan yang mempresentasikan keseluruhan aspek yang berkaitan dengan keterbukaan dalam menerima anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh hak dasar mereka sebagai warga negara. Keberadaan pendidikan inklusi bukan saja penting untuk menampung anak yang berkebutuhan khusus dalam sebuah sekolah yang terpadu, melainkan pula dimaksudkan untuk mengembangkan potensi dan menyelamatkan masa depan mereka dari diskriminasi pendidikan yang cenderung mengabaikan anak-anak berkelainan.

⁴⁷ . Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau istimewa

3. Tujuan Sekolah Inklusi

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya agar lebih bermartabat. Karena itu negara memiliki kewajiban untuk memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu kepada setiap warganya tanpa terkecuali termasuk mereka yang memiliki perbedaan dalam kemampuan (*difabel*).⁴⁸

Selama ini anak-anak yang memiliki perbedaan kemampuan (*difabel*) disediakan fasilitas pendidikan khusus disesuaikan dengan derajat dan jenis *difabelnya* yang disebut dengan Sekolah Luar Biasa (SLB). Secara tidak disadari sistem pendidikan SLB telah membangun tembok eksklusifisme bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus. Tembok eksklusifisme tersebut selama ini tidak disadari telah menghambat proses saling mengenal antara anak-anak *difabel* dengan anak-anak non-*difabel*. Akibatnya dalam interaksi sosial di masyarakat kelompok *difabel* menjadi komunitas yang teralienasi dari dinamika sosial di masyarakat. Masyarakat menjadi tidak akrab dengan kehidupan kelompok *difabel*. Sementara kelompok *difabel* sendiri merasa keberadaannya bukan menjadi bagian yang integral dari kehidupan masyarakat di sekitarnya.⁴⁹

Seiring dengan berkembangnya tuntutan kelompok *difabel* dalam menyuarkan hak-haknya, maka kemudian muncul konsep pendidikan

⁴⁸ Hal sesuai dengan apa yang tertuang pada UUD 1945 pasal 31 ayat 1. “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. ... Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu system pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang”.

⁴⁹ Kustawan, D. *Manajemen Pendidikan Inklusif*, (Luxima Metro Media: Jakarta Timur, 2013), hlm.14

inklusi. Salah satu kesepakatan Internasional yang mendorong terwujudnya sistem pendidikan inklusi adalah *Convention on the Rights of Person with Disabilities and Optional Protocol* yang disahkan pada Maret 2007. Pada pasal 24 dalam Konvensi ini disebutkan bahwa setiap negara berkewajiban untuk menyelenggarakan sistem pendidikan inklusi di setiap tingkatan pendidikan. Adapun salah satu tujuannya adalah untuk mendorong terwujudnya partisipasi penuh difabel dalam kehidupan masyarakat. Namun dalam prakteknya sistem pendidikan inklusi di Indonesia masih menyisakan persoalan tarik ulur antara pihak pemerintah dan praktisi pendidikan, dalam hal ini para guru.⁵⁰

Pendidikan inklusi adalah hak asasi, dan ini merupakan pendidikan yang baik untuk meningkatkan toleransi sosial. Ada beberapa hal yang bias kita pertimbangkan, antara lain:

- a. Semua anak memiliki hak untuk belajar secara bersama-sama,
- b. Keberadaan anak-anak jangan didiskriminasikan, dipisahkan, dikucilkan, karena kekurangmampuan atau mengalami kesulitan dalam pembelajaran,
- c. Tidak ada satupun ketentuan untuk mengucilkan anak dalam pendidikan,
- d. Penelitian telah memperlihatkan bahwa anak-anak mendapat kemampuan yang lebih baik, secara akademik dan sosial di dalam lingkungan pembelajaran yang inklusi,
- e. Tidak ada satupun metode dan bantuan pembelajaran di SLB yang tidak dapat dilakukan di sekolah inklusi,

⁵⁰ Yusuf, M., Sunardi, & Abdurrahman, *Pendidikan bagi Anak dengan Problema Belajar*. (Solo: PT.Tiga Serangkai, 2013), hlm. 17

- f. Semua anak membutuhkan pendidikan, yang mampu membantu mereka untuk melakukan hubungan dan mempersiapkan kehidupan yang layak dalam kehidupan masyarakat yang beragam,
- g. Inklusi berpotensi untuk mengurangi kekhawatiran membangun, menumbuhkan loyalitas dalam persahabatan serta membangun sikap memahami dan menghargai,
- h. Sasaran pendidikan inklusi tidak hanya anak-anak yang luar biasa/berkelainan saja, namun juga termasuk sejumlah besar anak yang terdaftar disekolah.⁵¹

Dengan demikian maka tujuan pendidikan inklusi ini berarti :

- a. Menciptakan dan membangun pendidikan yang berkualitas, menciptakan dan menjaga komunitas kelas yang hangat, menerima keanekaragaman, dan menghargai perbedaan, menciptakan suasana kelas yang menampung semua anak secara penuh dengan menekankan suasana kelas yang menghargai perbedaan yang menyangkut kemampuan, kondisi fisik, sosial ekonomi, suku, agama, dan sekaligus mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, sosial, intelektual, bahasa dan kondisi lainnya.
- b. Memberikan kesempatan agar memperoleh pendidikan yang sama, dan terbaik bagi semua anak dan orang dewasa yang memerlukan pendidikan bagi yang memiliki kecerdasan tinggi, bagi yang secara fisik dan psikologi memperoleh hambatan dan kesulitan baik yang permanen maupun yang sementara, dan bagi mereka yang terpisahkan dan termarjinalkan.⁵²

⁵¹ Farida Yusuf. 2000. *Evaluasi Program*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 76

⁵² Sunanto, J. "Konsep Pendidikan Untuk Semua", Makalah pada Seminar Dies Natalis Pendidikan Luar Biasa Reorientasi Peran Sekolah Untuk Menuju Pendidikan yang Inklusif, Bandung: UPI, 2003), hlm.25

4 . Model Pembelajaran Inklusi

Menurut Direktorat PLB yang menetapkan model pendidikan inklusif yang lebih sesuai adalah model yang mengasumsikan bahwasannya inklusi sama dengan mainstreaming, seperti pendapat Vaughn, Bos & Schumn yang menjelaskan tentang penempatan anak berkelainan di sekolah inklusi dapat dilakukan dengan berbagai model pembelajaran sebagai berikut:

1. Kelas reguler full inclusion. Anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) sepanjang hari di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama.
2. Kelas reguler dengan cluster. Anak berkelainan belajar bersama anak normal di kelas reguler dalam kelompok khusus.
3. Kelas reguler dengan pull out. Anak berkelainan belajar bersama anak normal di kelas reguler namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.
4. Kelas reguler dengan cluster dan pull out. Anak berkelainan belajar bersama anak normal di kelas reguler dalam kelompok khusus, dan dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.
5. Kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian. Anak berkelainan belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler, namun dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama anak normal di kelas reguler.

6. Kelas khusus penuh. Anak berkelainan belajar didalam kelas khusus pada sekolah reguler.⁵³

D. Kajian Anak Berkebutuhan Khusus dalam Perspektif Islam

Islam merupakan salah satu agama yang sangat menekankan pentingnya pendidikan tanpa membedakan manusia (*Education for all*). Kewajiban menuntut ilmu tidak terbatas hanya bagi sebagian atau golongan tertentu saja, akan tetapi merupakan keniscayaan bagi seluruh penganut Islam baik laki-laki, perempuan, cacat ataupun normal.

Pendidikan adalah sebagai kewajiban/hak bagi semua orang. Dalam ajaran Islam, menuntut Ilmu atau pendidikan bagi setiap penganut agama Islam dalah wajib hukumnya. Sumber Islam baik Al-Qur'an maupun Hadis banyak memuat betapa pentingnya menuntut ilmu sehingga harus diwajibkan. Hal ini sebagaimana dicantumkan dalam surah al alaq ayat 1-5 ayat ini merupakan ayat Al-Qur'an yang pertama diturunkan kepada Rosulullah SAW menunjuk pada ilmu pengetahuan, yaitu dengan memerintahkan membaca sebagai kunci ilmu pengetahuan. Allah SWT berfirman :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4)
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

Yang artinya :

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan (1) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2) Bacalah, dan Tuhanmulah yang

⁵³ . Muktar Latif, dkk, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Prenada Media Grub, 2013), 330

Maha pemurah (3) yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam (4) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (5)”.⁵⁴

hadits Nabi.

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Yang artinya “Menuntut ilmu wajib bagi setiap muslim”. (HR. Ibnu Majah no.224)

Ilmu yang dimaksud di dalam Hadis ini adalah ilmu yang mesti diketahui seperti ilmu mengenai Maha Pencipta, ilmu mengenai kenabian, ilmu mengenai tata cara shalat dan lain sebagainya dan semua ini hukum mempelajarinya adalah wajib.⁵⁵

Manusia diperintahkan belajar secara terus menerus sepanjang hidupnya untuk membangun peradabannya. Selain itu, manusia telah ditetapkan Tuhan sebagai khalifah dan pengelola bumi, memanfaatkan semua yang ada untuk kemajuan dan kesejahteraan hidupnya dalam rangka memenuhi tujuan yang satu, yaitu mengabdikan kepada pencipta-Nya. Allah berfirman;

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Yang artinya, “Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku” (QS Az-Zāriyāt: 56)⁵⁶

Pendidikan inklusif menanamkan nilai pendidikan sosial terhadap peserta didik baik anak berkebutuhan khusus maupun anak non berkebutuhan khusus

⁵⁴ . QS. Al-‘Alaq (96) : 1-5

⁵⁵ Abdur Ra`uf Zainuddin Al-Manâwi . *At-Taisir Bisyarhi al-Jâmi` as-Şagîr*, (Riyad, Dar an-Nasyar, 1998), 420

⁵⁶ . QS Az-Zāriyāt 51 : 56

sejak dini, sehingga dalam pendidikan inklusif antara anak satu dengan yang lain saling menghargai perbedaan dan menghilangkan sikap diskriminatif.

Hak pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus ini pada dasarnya sudah dijelaskan dalam al-Qur'an dalam Surah 'Abasa ayat 1-3:

عَبَسَ وَتَوَلَّى (1) أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى (2) وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَكَّى (3) أَوْ يَرْكُزُ فَتُنْفَعَهُ الذُّكْرَى (4)

Yang artinya, *“Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa) atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya?”*⁵⁷

Ayat ini diturunkan Ketika itu Rasulullah sedang berdakwah ditengah para pembesar Quraisy dengan harapan mereka masuk Islam, namun kedatangan seorang buta bernama Abdullah bin Ummi Maktum disambut Rasulullah dengan muka masam dan berpaling darinya (cuek), padahal sibuta itu ingin memperoleh pelajaran tentang ajaran-ajaran Islam. Serentak oleh Allah asulullah ditegur dengan turunnya surat ini.

Begitulah islam sangat memuliakan manusia sekalipun yang cacat, karena Allah maha adil. Islam tidak pernah memandang rendah anak berkebutuhan khusus dikarenakan anak yang berkebutuhan khusus juga manusia yang memiliki kedudukan yang sama dihadapan Allah SWT. Sebagai seorang pendidik kita harus menganggap anak berkebutuhan khusus sebagai anak yang istimewa yang perlu bimbingan istimewa pula. Setidaknya ada beberapa pelajaran yang dapat dipetik, ketika merujuk pada ayat tersebut, diantaranya; *Pertama*, Setiap insan berhak

⁵⁷ . Q.S 'Abasa 80: 1-4

memperoleh pendidikan, tanpa mengenal ras, suku bangsa, agama maupun kondisi pribadi/fisik dan perekonomiannya. *Kedua*, Sebagai seorang pendidik harus bijak dalam menghadapi anak didiknya dan tidak membeda-bedakan hanya karena fisik yang tidak sempurna. Misal tingkatkan pula pelayanan pendidikan pada peserta didik yang difabel.

Maka secara Ilmu menempati kedudukan yang sangat penting dalam ajaran Islam , hal ini terlihat dari banyaknya ayat al-Qur'an yang memandang orang berilmu dalam posisi yang tinggi dan mulya disamping hadishadis nabi yang banyak memberi dorongan bagi umatnya untuk terus menuntut ilmu. Dalam al-Qur'an, kata ilmu dalam berbagai bentuknya digunakan lebih dari 800 kali. ini menunjukkan bahwa ajaran Islam sebagaimana tercermin dari al-Qur'an sangat kental dengan nuansa nuansa yang berkaitan dengan ilmu, sehingga dapat menjadi ciri penting dari agama Islam.

Berangkat dari itu, mendapatkan ilmu merupakan hak semua manusia, utamanya umat Islam, baik yang normal maupun yang mempunyai kebutuhan khusus, bahkan begitu pentingnya, al-Qur'an menempatkan disabilitas sebagai orang yang juga mempunyai hak mempunyai ilmu.

E. Kerangka Berfikir

Banyak guru, terutama guru pendidikan agama islam yang kurang bisa menangani siswa berkebutuhan khusus sehingga karena kurangnya pengetahuan dalam menangani siswa berkebutuhan khusus tidak jarang siswa yang berkebutuhan khusus tersebut harus dipindah ke sekolah yang khusus menangani siswa berkebutuhan khusus (sekolah inklusi). Tidak jarang pula disekolah-sekolah

pedesaan jika ada anak yang berkebutuhan khusus cenderung mendapat perlakuan diskriminatif sehingga mereka banyak yang tidak bersekolah, hal ini dikarenakan didesa sekolah inklusi yang bisa menangani anak berkebutuhan khusus rata-rata ada dipusat kota dan dengan hal ini sangat tidak mudah dijangkau oleh orang tua anak tersebut, maka dengan penelitian ini diharapkan guru-guru terutama guru pendidikan agama islam dapat memiliki pengetahuan jika mendapati anak yang berkebutuhan khusus sehingga hal ini menjadi nilai tambah bagi guru pendidikan agama islam disekolah jikalau mendapati anak yang berkebutuhan khusus. Sehingga peneliti ingin meneliti sekolah inklusi yang sudah berpengalaman menangani anak inklusi.

Tabel 2.1. Kerangka Berfikir

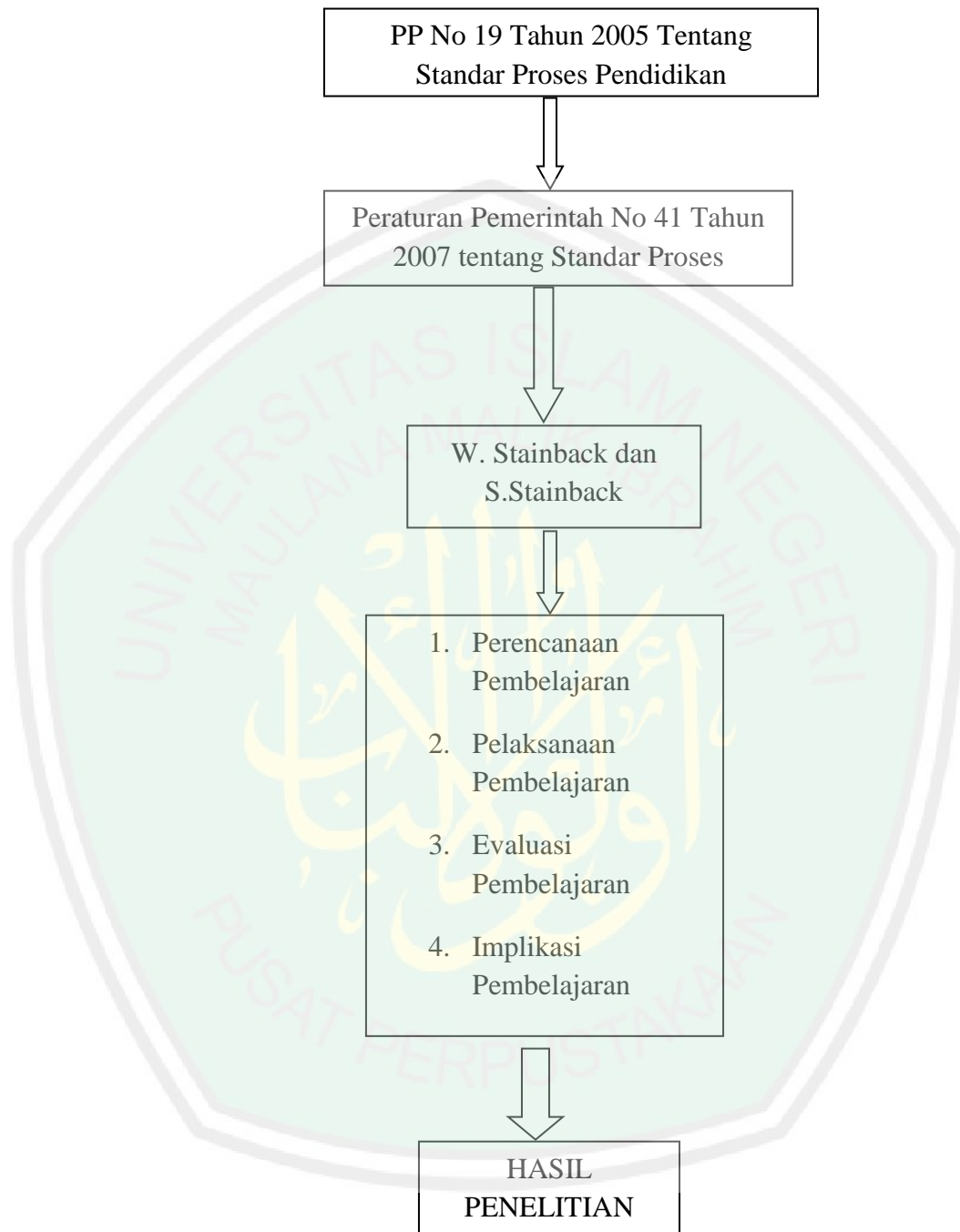
Rumusan Masalah		Data / Informasi	Sumber Data / Informasi	Teknik Pengumpulan Data / Informasi
1. Bagaimana langkah-langkah guru dalam perencanaan pembelajaran Agama Islam di SDN Inklusi Ketawanggede Dan SDN Inklusi Sumbersari 1 Malang?		Perencanaan pembelajaran PAI, diantaranya :		
	a.	Silabus	Guru PAI	Observasi, Interview, Dokumentasi
	b.	RPP	Guru PAI	Observasi, Interview, Dokumentasi
	c.	Buku Guru	Guru PAI	Observasi, Interview, Dokumentasi

	d.	Buku Siswa	Guru PAI	Observasi, Interview, Dokumentasi
	e.	Kurikulum	Waka Kurikulum	Observasi, Interview, Dokumentasi

2. Bagaimana Implementasi Standar Proses Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Inklusi Ketawanggede Dan SDN Inklusi Sumpstersari 1 Malang?	a. Pelaksanaan Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, meliputi :			
	1.	Absensi	1. Guru PAI 2. Siswa berkebutuhan khusus	Observasi, Interview, Dokumentasi
	2.	Jadwal Mengajar	Guru PAI	Observasi, Interview, Dokumentasi
	3.	Jurnal Guru	Guru PAI	Observasi, Interview, Dokumentasi
	4.	Perangkat Guru	Guru PAI	Observasi, Interview, Dokumentasi

		b.Keadaan sarana dan prasarana		
		1. Alat Asesmen	Wakil Kepala Sarana dan Prasarana	Observasi, Interview, Dokumentasi
3. Bagaimana Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Inklusi Ketawanggede Dan SDN Inklusi Sumpersari Malang?		2.Alat bantu belajar	Wakil Kepala Sarana dan Prasarana	Observasi, Interview, Dokumentasi
	1.	Hasil nilai pembelajaran PAI	1. Rapot Siswa berkebutuhan khusus	1. Interview 2. Dokumentasi

Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis merupakan penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk menggambarkan apa adanya tentang suatu variable, gejala, atau keadaan di lapangan.⁵⁸ Penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat postpositivisme, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah.⁵⁹ Metode penelitian yang digunakan adalah studi deskriptif terhadap Implementasi Standar Proses Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Inklusi

Menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moleong, metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁶⁰ Dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Untuk dapat menjadi instrumen, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret dan mengkontruksi situasi sosial yang di teliti menjadi lebih jelas dan bermakna. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi

⁵⁸ Moh Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hlm. 63

⁵⁹ Sumanto, *Teori dan Aplikasi Metode Penelitian*, (Yogyakarta: CPAS, 2014), hlm. 9

⁶⁰ Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), hlm. 4.

(gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁶¹

Penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan Implementasi Implementasi Standar Proses Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Kelas Inklusi yang ada di SDN Ketawanggede dan SDN Sumbersari 1 Malang. Penelitian ini umumnya menggunakan pendekatan studi kasus. Penggunaan jenis penelitian studi kasus dipilih oleh peneliti karena peneliti ingin menggali dan mengeksplorasi semua hasil penelitian ini, yang nantinya juga diharapkan dapat mengembangkan banyak teori di dua jenis sekolah yang berkarakteristik sama yakni sekolah dasar umum inklusi.

B. Kehadiran Peneliti

Penelitian kualitatif menuntut menyatunya subyek peneliti dengan obyek penelitian. Sehingga keterlibatan langsung di kancah / latar penelitian dan menghayati berprosesnya subyek pendukung obyek penelitian atau dengan kata lain peneliti menjadi instrumen kunci pada latar penelitian.

Kedudukan peneliti dilokasi penelitian sebagai instrumen kunci atau pelaku utama, dengan tujuan untuk mendapatkan data atau informasi yang valid. Dalam penelitian ini peneliti menjadi *observer* untuk mengamati gejala-gejala yang muncul dari objek yang diteliti. Namun peneliti tidak diperbolehkan melakukan sesuatu yang dapat mempengaruhi

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 9.

responden dalam memberikan informasi, dengan kata lain peneliti harus obyektif dalam mencari data dari para responden.

Peneliti pada penelitian ini berposisi sebagai instrumen kunci (*the key instrument*),⁶² maka kehadiran peneliti merupakan suatu keharusan. Kehadiran peneliti adalah salah satu unsur penting dalam penelitian kualitatif karena Peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpul data, dan pada akhirnya menjadi pelapor penelitiannya.⁶³

C. Latar Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini adalah SDN Ketawanggede dan SDN Sumbersari 1, karena kedua sekolah dasar ini adalah termasuk sepuluh sekolah dasar dikota malang yang masih menyelenggarakan pendidikan inklusi. Lokasi kedua sekolah ini berada di kota malang dan letaknya tidak tepat dipinggir jalan raya sehingga sangat kondusif untuk pembelajaran.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Data merupakan bagian penting yang tidak bisa dinafikan dalam penelitian. Data adalah fakta empiris yang dikumpulkan oleh peneliti untuk kepentingan memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan penelitian.⁶⁴ Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua macam, yaitu :

⁶² Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 223.

⁶³ Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 162

⁶⁴ Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 279

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala sekolah SDN Inklusi Ketawanggede Dan SDN Inklusi Sumbersari 1 Malang waka kurikulum, waka sarpras, waka humas, sekolah, guru, dan siswa, serta beberapa staf pegawai yang ada kaitannya dengan perolehan data standart pembelajaran.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitian.⁶⁵ Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia. Sebagai data sekunder peneliti mengambil dari buku referensi atau dokumentasi yang berhubungan dengan penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁶⁶ Data yang diperoleh haruslah data yang benar-benar valid. Untuk mendapatkan data yang benar-benar valid, perlu ditentukan teknik pengumpulan data yang sesuai. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

⁶⁵ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 91.

⁶⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, ...hlm. 308.

1. Wawancara

Wawancara adalah alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula.⁶⁷ Wawancara ini dilakukan oleh dua belah pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan.⁶⁸ Terdapat tiga tipe wawancara yaitu *unstructured interviews*, *Semi-structured interviews*, dan *structured interviews*.⁶⁹

Metode ini digunakan untuk menggali data yang berkaitan dengan Implementasi Standar Proses Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Inklusi. Implementasi yang dimaksud adalah implementasi yang mengacu pada empat komponen program yaitu pengembangan kebijakan berwawasan inklusif, kebijakan kurikulum berwawasan inklusif, kebijakan pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan, dan kebijakan kegiatan lingkungan berbasis partisipatif.

2. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Penelitian ini menggunakan observasi

⁶⁷ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 165

⁶⁸ Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif..*, hlm. 186 .

⁶⁹ Mark Brundett dan C. Rhodes, *Resesarch Educational Leadership and Management*, (London: SAGE Publications, 1998), hlm. 80

non partisipatif artinya pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berperan mengamati kegiatan.⁷⁰

Observasi ini digunakan untuk mengetahui data visual yang nampak pada objek penelitian yang berupa catatan atau dokumen yang berkaitan dengan perilaku warga sekolah, keadaan peserta didik, sarana prasarana, keadaan lingkungan sekolah, kegiatan pengelolaan lingkungan, proses pembelajaran dan pengajaran yang ada di SDN Inklusi Ketawanggede Dan SDN Inklusi Sumpalsari 1 Malang.

Peneliti mengobservasi perilaku warga sekolah baik itu kepala sekolah, guru, karyawan, dan peserta didik. Observasi dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat berbagai hal dan peristiwa yang terjadi yang berkaitan dengan proses implementasi Implementasi Standar Proses Dalam Pembelajaran.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu metode dengan mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.⁷¹

Adapun dokumentasi yang peneliti peroleh untuk kajian tesis ini adalah antara lain visi, misi, dan tujuan sekolah terkait dengan sekolah inklusi, profil SDN Inklusi Ketawanggede Dan SDN Inklusi Sumpalsari 1 Malang, RPP dan struktur kurikulum. Peneliti akan memilah data tersebut

⁷⁰ Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 220.

⁷¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 231.

sesuai dengan relevansinya terhadap masalah penelitian yang kemudian dianalisis untuk mengambil kesimpulan tentang data tersebut.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah analisis terhadap data yang telah tersusun atau data yang telah diperoleh dari hasil penelitian di lapangan. Dalam hal ini peneliti menggunakan metode data kualitatif yaitu proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis, transkrip, wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang dikumpulkan untuk menemukan makna terhadap data-data tersebut agar dapat diinterpretasikan temuannya pada orang lain.⁷²

Analisis data pada penelitian kualitatif ini bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh. Selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu kemudian disimpulkan sehingga menjadi data yang valid, mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Peneliti menggunakan analisis data di lapangan dengan model Miles dan Huberman, yaitu pengumpulan data dilakukan secara berulang-ulang sampai tuntas dan data dianggap kredibel.⁷³ Dalam buku “*Research Educational Leadership and Management*”, Mark Brundrett dan Rodhes menjelaskan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga elemen. Adapun langkah-langkah proses analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Data reduction* (reduksi data)

Menurut Mark Brundett dan Rodhes mendefinisikan “ *data reduction refers to the process of selecting, focusing, simplifying, and abstracting the*

⁷² Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori- Aplikasi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hlm. 217.

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, hlm. 337.

data that appears in the field notes, or transcriptions of data that may be derived from interviews, observations or other qualitative research tools."⁷⁴

Mereduksi data merujuk pada proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksikan memberikan data yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data mengenai Implementasi Standar Proses Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Inklusi.

2. *Data display* (penyajian data)

Setelah mereduksi data maka selanjutnya melakukan display data atau menyajikan data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya, biasanya data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif dengan teks yang bersifat naratif.⁷⁵ Tujuannya adalah untuk menyederhanakan informasi, dari informasi yang kompleks ke informasi yang sederhana sehingga mudah dipahami maksudnya.

Penyajian data mengenai Implementasi Standar Proses Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Inklusi terbagi dalam empat bidang atau bagian yaitu implementasi standar pembelajaran yang mengacu pada empat standar pelaksanaan, keberhasilan program, dan implikasinya terhadap sekolah.

⁷⁴ Mark Brundett dan C. Rhodes, *Resesarch Educational Leadership and Management*,..... hlm. 142

⁷⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, hlm. 341.

3. *Conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan)

Conclusion drawing/ verification merupakan langkah ketiga dalam analisis data kualitatif. Penulis mencermati dan menganalisis data hasil penelitian menggunakan pola pikir yang dikembangkan, kemudian menarik kesimpulan dari data tersebut. Penarikan kesimpulan harus menjawab rumusan masalah penelitian.

G. Uji Keabsahan Data

Penelitian ini telah melalui proses uji keabsahan data dengan triangulasi. Peneliti menggunakan triangulasi data untuk menguji keabsahan data agar data yang dikumpulkan akurat serta mendapatkan makna langsung terhadap tindakan dalam penelitian. Peneliti mengumpulkan data dengan cara menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dengan sumber data yang telah ada. Peneliti mengumpulkan data yang berbeda-beda dari sumber yang sama.

Penelitian ini diuji keabsahannya melalui triangulasi data secara teknik, sumber, dan waktu.

1. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh dari sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.⁷⁶

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama dengan teknik yang berbeda, yaitu dengan wawancara observasi dan dokumentasi. Data yang diperoleh melalui wawancara akan diuji dengan observasi dan juga dokumentasi begitu juga sebaliknya.

⁷⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 371

2. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama melalui beberapa sumber.⁷⁷ Terkait dengan penelitian ini, sumber datanya adalah kepala sekolah, wakil kurikulum, wakil sarpras, dan peserta didik.

3. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu digunakan sebagai asumsi bahwa waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data.⁷⁸ Artinya pengumpulan data dilakukan pada berbagai kesempatan, pagi, siang, dan sore hari.⁷⁹

Dalam pelaksanaannya peneliti melakukan pengecekan data yang berasal dari wawancara dan dokumentasi. Lebih jauh lagi hasil wawancara kemudian peneliti cek dengan hasil pengamatan yang peneliti lakukan selama masa penelitian untuk mengetahui bagaimana Implementasi Standar Proses Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Inklusi Kemudian data yang diperoleh dideskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang sama, berbeda dan spesifik dari beberapa sumber. Data dianalisis sampai menghasilkan suatu kesimpulan, selanjutnya dimintakan kesepakatan kepada beberapa sumber tersebut.

Metode ini digunakan penulis untuk mengeksplorasi data-data yang relevan dengan topik penelitian yaitu tentang Implementasi Standar Proses Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Kelas Inklusi Di SDN Ketawanggede Dan SDN Sumpersari 1 Malang.

⁷⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 126

⁷⁸ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, hlm.371

⁷⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian...*, hlm. 411.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

Penelitian ini menyajikan hasil penelitian yang dilakukan di SDN Ketawanggede dan SDN Sumpersari 1 yang meliputi paparan data dan temuan penelitian.

A. Gambaran umum lokasi penelitian

1. Profile SDN Ketawanggede Malang

a. Sejarah Singkat berdirinya SDN Inklusi Ketawanggede

Sekolah Dasar Negeri Ketawanggede merupakan salah satu sekolah yang menyelenggarakan kelas inklusi di kecamatan Lowokwaru Kota Malang, Sekolah ini berada di jalan Kerto Leksono No. 93D Malang. Sekolah ini merupakan hasil regrouping dari SDN Ketawanggede 1 dan SDN Ketawanggede II dikarenakan dari tahun ke tahun kesadaran pendidikan masyarakat semakin meningkat khususnya di wilayah kelurahan ketawanggede tetapi jumlah siswa baik SDN Ketawanggede I maupun SDN Ketawanggede II mulai menurun sehingga berdasarkan SK Walikota 188.45/46/37.73.112/2013 SDN Ketawanggede I dan SDN Ketawanggede II di Regroup menjadi SDN Ketawanggede sampai sekarang.⁸⁰

Pada tahun 2013 SDN Ketawanggede ditunjuk untuk menjadi penyelenggara sekolah dasar inklusi oleh Dinas Pendidikan Kota Malang. Sebelum ditunjuk sebagai sekolah Inklusi SDN Ketawanggede sudah menerima anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus ikut belajar

⁸⁰ .Hasil wawancara dengan Bapak Drs.Sutarjo,Kepala Sekolah SDN Ketawanggede, (Selasa, 19 November 2019)

bersama di sekolah tersebut, namun sekolah tersebut belum begitu memahami bagaimana cara menangani anak berkebutuhan khusus serta Terdapat berbagai kendala yang dialami sekolah ini dalam memaksimalkan layanan Pendidikan Inklusi, diantaranya kurangnya sarana prasarana dan tenaga kerja seperti Guru Pendamping Khusus (GPK). GPK yang ada di SDN Ketawanggede hanya tersedia 1 Tenaga yang dulunya adalah guru Pendidikan Agama Islam, namun sekarang menjadi Guru Pendamping Khusus (GPK) andalan di SDN Ketawanggede, namun walaupun hanya tersedia satu guru GPK, disekolah ini guru-guru yang lain juga ikut membantu GPK dalam menangani anak-anak berkebutuhan khusus.

b. Visi, Misi, dan Tujuan SDN Inklusi Ketawanggede

1.) Visi

SDN Ketawanggede memiliki visi, yaitu:

“Terwujudnya Generasi Yang Beriman Dan Taqwa, Unggul Dalam Prestasi Berkarakter Serta Peduli Lingkungan.”

2.) Misi

- a. Membina insan yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia
- b. Menyiapkan pribadi unggul baik akademik maupun non akademik
- c. Mengembangkan insan yang cinta tanah air dan bangsa
- d. Mengembangkan pendidikan yang berwawasan lingkungan

3.) Tujuan SDN Ketawanggede:

- a. Menghasilkan lulusan yang memiliki keimanan dan ketaqwaan sesuai dengan keyakinan peserta didik.
- b. Menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi sesuai dengan perkembangan zaman.
- c. Menghasilkan lulusan yang berprestasi dalam lomba-lomba akademik dan non akademik.

4.) Motto

Saling Asah – Saling Asih – Saling Asuh

c. Kurikulum SDN Ketawanggede

Atas dasar tuntutan mewujudkan masyarakat seperti itu diperlukan upaya peningkatan mutu pendidikan sehingga diperlukan kurikulum sekolah yang dilandasi kebijakan-kebijakan yang dituangkan dalam PP 19 tahun 2005 tentang Standart Nasional Pendidikan dan Permen No. 22 tahun 2006.

Berdasarkan kebijakan tersebut, SD Negeri Ketawanggede menggunakan Kurikulum 2013 dengan menyelenggarakan pembelajaran PAIKEM. Dalam melaksanakan KBM, sebagian sudah memanfaatkan media pembelajaran berbasis IT, antara lain CD Interaktif, Program Animasi pembelajaran. Sehingga Pembelajaran di SDN Ketawanggede berlandaskan pada Kurikulum 2013 yang disajikan menggunakan pendekatan tematik-integratif. Mata pelajaran yang kemudian disebut muatan pelajaran, didalamnya terdiri dari:

- 1.) Pendidikan Agama dan Budi Pekerti
- 2.) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
- 3.) Matematika
- 4.) Bahasa Indonesia
- 5.) Ilmu Pengetahuan Alam
- 6.) Ilmu Pengetahuan Sosial
- 7.) Seni Budaya dan Prakarya (Termasuk Muatan Lokal)
- 8.) Pendidikan Jasmani dan Kesehatan
- 9.) Bahasa Daerah

Semua mata pelajaran dipadukan dalam satu buku yang dinamakan buku Tematik, kecuali mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dan mata pelajaran bahasa daerah. Dalam penyelenggaraan pendidikan Inklusi, SDN Ketawanggede melakukan modifikasi kurikulum untuk anak ABK demi tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan sesuai dengan kemampuan setiap peserta didik berkebutuhan khusus yang ada di sekolah. Modifikasi kurikulum diharapkan dapat membantu siswa berkebutuhan khusus untuk menerima pelajaran sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa berkebutuhan khusus tersebut.

Guru Pendamping Khusus (GPK) membuat RPP untuk anak normal dan berkebutuhan khusus. Akan tetapi, modifikasi tersebut tidak untuk semua pelajaran, seperti pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, RPP untuk anak berkebutuhan khusus

tidak dimodifikasi secara administratif akan tetapi dikembangkan dan disederhanakan oleh guru ketika proses pembelajaran. Sehingga guru PAI dan Guru GPK mengajarkan materi menggunakan RPP siswa reguler dengan penyederhanaan indikator sesuai dengan kemampuan anak berkebutuhan khusus.

Meskipun modifikasi kurikulum tidak tersusun secara administratif dari segi perencanaannya, namun pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran PAI disesuaikan dengan kemampuan anak berkebutuhan khusus di setiap kelas anak inklusi. Guru berusaha untuk menyampaikan materi pembelajaran sesuai dengan gaya belajar siswa anak berkebutuhan khusus serta memberikan evaluasi sesuai dengan kemampuan anak berkebutuhan khusus dalam memahami pelajaran.

d. Data Siswa Inklusi SDN Ketawanggede

Tabel 4.1 Data siswa inklusi SDN Ketawanggede

NAMA MURID	L/P	KELAS	NO. SKHUN	TEMPAT/TANGGAL LAHIR SISWA	NIS	NISN	KELAS	JENIS KEB. KHUSUS
RAFA DANENDRA ARKANANTA	L	1		07 November 2012	3560		1	AUTIS
RODERIC BUHANA	L	1		15 Agustus 2012		0122143045	1	AUTIS
GALAXY PUTRA WIJAYA	L	1		21 Juli 2012	3593		1	SLOW LEARNER
M. ATHAYAZKA ABIMAYU	L	2		13 Juni 2010	3464	0102066763	2	AUTIS
ACHMAD FACHRI AL BAIHAQI	L	2		09 Maret 2012	3451	0127726608	2	SLOW LEARNER
M. AZMI YAQDHAN	L	2		23 April 2010	3493	0108700495	2	AUTIS
FAIRUZ MAULANA SYAM PUTRA	L	3		29 Juni 2010	3389	0105341572	3	SLOW LEARNER
MUHAMMAD WAHYU RAHMADHANI	L	4		29 September 2007	3248	0074903606	4	SLOW LEARNER
RIJAL RAFIE SHABRAN	L	4		28 Oktober 2009	3316	0089470942 /	4	AUTIS

ZAIN AFFANDY	L	4		23 Juli 2007	3320	0078276572 /	4	AUTIS
SAIF AZHARUDIN RAIS	P	5		16 April 2009	3260	0098951673	5	AUTIS
FLOURA INDAH SARI	L	5		14 April 2008	3216	0089027438	5	SLOW LEARNER
CHESARIO AJI LAKSONO	L	5		16 Agustus 2009	3525	0098090942	5	SLOW LEARNER
BRAMAstra PUTRA RAYENDRA	L	5		29 Maret 2007	3268	0074060717	5	AUTIS

2. Profile SDN Sumpersari 1 Malang

a. Sejarah Singkat berdirinya SDN Inklusi Sumpersari 1 Malang

SDN Sumpersari 1 berdiri pada tahun 1967. Pada awalnya alamat SDN Sumpersari 1 berlokasi di Universitas Brawijaya. Pada tahun 1976, tanah di SDN Sumpersari 1 ini dibeli oleh Universitas Brawijaya. Oleh karena itu, SDN Sumpersari 1 dipindah ke Jl. Bendungan Sigura-gura 11, Kecamatan Lowokwaru, Kelurahan Sumpersari, Kode Pos 65145.

Pada awalnya SDN Sumpersari ada 4 yaitu 1,2,3 dan 4. Karena pada tahun 2002 SDN Sumpersari 2 tidak mempunyai siswa, kemudian SDN Sumpersari menjadi 3 SD saja yaitu 1, 2, 3. Setelah 8 Tahun berjalan SDN Sumpersari 1 ditunjuk menjadi sekolah dasar inklusi. Sekolah ini mengirimkan 4 guru untuk mengikuti praktek pelatihan tunanetra yaitu guru agama, guru olahraga, guru kelas 1 dan kelas 2. Kepala sekolah SDN Sumpersari 1 yang pertama yaitu Bapak Sukarno, selanjutnya Ibu Aminah, Ibu Patminingsih, Bapak Wagi, Bapak Wahyu Widiyanto, Bapak Susanto, Ibu Anita Rosamaria, Bapak Sudjito dan Ibu A Dwi Handayani yang sampai sekarang masih menjabat sebagai kepala sekolah.

b. Visi, Misi, dan Tujuan SDN Inklusi Sumber Sari 1 Malang

1) Visi

“Terwujudnya insan ramah anak yang bertakwa, berprestasi, berkarakter, berbudaya bangsa dan lingkungan”.

2) Misi

a) Menerapkan pembelajaran yang berprinsip “Pendidikan Untuk Semua”.

b) Menyiapkan generasi yang berprestasi yang memiliki potensi dalam bidang Imtaq (iman dan taqwa) dan Iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi).

c) Mendorong dan membantu siswa untuk mengenali potensi dirinya sehingga dapat dikembangkan secara optimal.

d) Membudayakan kegiatan 7S yaitu senyum, salam, sapa, santun, semangat, sepuh hati dan sukses.

e) Menumbuhkan dan melestarikan budaya lokal.

f) Menciptakan suasana yang kondusif untuk menumbuhkan rasa peduli lingkungan.

3) Tujuan Sekolah

1) Mengupayakan terwujudnya siswa yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.

2) Melayani siswa ABK sesuai kebutuhannya, dan maksimal 10% jumlah siswa setiap kelasnya.

3) Menanamkan rasa cinta bangsa dan budaya.

4) Meneladani nilai juang para pahlawan.

- 5) Menumbuhkan kesadaran terhadap kelestarian lingkungan hidup di sekitarnya.

c. Kurikulum SDN Sumbersari 1 Malang

Kurikulum yang digunakan di SDN Sumbersari 1 adalah Kurikulum 2013 dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan(KTSP) SDN Sumbersari

1. Penyusunan KTSP sekolah disesuaikan dengan potensi, kebutuhan, keberagaman siswa dan lingkungannya. Penyusunan kurikulum terdiri dari kepala sekolah, dewan sekolah dan narasumber serta dibawah koordinasi dan supervisor dari Dinas Pendidikan Kota Malang. Pengelolaan kurikulum dibagi menjadi beberapa bagian yang meliputi:

1. Mata Pelajaran

Mata pelajaran di SDN Sumbersari 1 Malang terdiri dari 8 mata pelajaran yang sesuai dengan Standar Kurikulum Nasional yaitu:

- a) Pendidikan Agama
- b) Pendidikan Kewarganegaraan
- c) Bahasa Indonesia
- d) Matematika
- e) Ilmu Pengetahuan Alam
- f) Ilmu Pengetahuan Sosial
- g) Seni Budaya dan Keterampilan
- h) Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan

2. Kurikulum Lokal

Kurikulum lokal di SDN Sumbersari 1 Malang adalah Bahasa Jawa.

3. Jadwal Pelajaran

Jadwal pelajaran di SDN Sumber Sari 1 disusun oleh bagian kurikulum. Jadwal pembelajaran dimulai hari Senin sampai hari Jumat, sedangkan jam pelajaran dimulai pada pukul 07.00 WIB, kecuali pada hari Senin jam pelajaran dimulai pada pukul 07.35 WIB karena dilaksanakan upacara bendera dan pada hari Jumat dimulai pukul 07.35 karena dilaksanakan istighosah bersama kemudian dilanjutkan dengan kegiatan Jumat.

Jam pelajaran selesai pada pukul 12.00 WIB, jika dilaksanakan les tambahan selesai sampai jam 15.00 WIB. Pada hari Jumat pelajaran selesai pada pukul 10.45 WIB, sedangkan hari Sabtu selesai pada pukul 10.45 WIB kemudian dilanjutkan dengan kegiatan ekstrakurikuler sampai dengan pukul 12.45 WIB. Jam pelajaran untuk siswa kelas VI dimulai pada pukul 06.30 WIB sebagai jam tambahan untuk persiapan mengikuti Ujian Nasional. Semua kegiatan tersebut dilaksanakan sesuai dengan jadwal pelajaran yang telah dibuat. Adapun jadwal pelajaran dari kelas I-VI SDN Sumber Sari 1 terlampir.

d. Data Siswa Inklusi SDN Ketawanggede

Tabel 4.2 Data siswa inklusi SDN Sumpersari 1 Malang

No	NAMA MURID	L/P	KELAS	JENIS KEB. KHUSUS
1	Fadilah cahyaraista	L	1	Tuna Rungu
2	Pratama afryan f	L	1	Tuna Grahita
3	M.zaidan D	L	1	
4	Anastasya d.s	P	2	Tuna Grahita
5	Kenzo Arkanata z	L	2	Autis
6	Haidar Dzaky	L	2	ADHD
7	Raushan Fikri A	L	2	Gangguan emosi
8	M.farhan	L	3	Slow learner
9	M. Haikal AG	L	3	Tuna Grahita
10	Muhammad Rakana R	L	3	ADHD
11	Priagung Satria W	L	4	Autis
12	Wildan Vito	L	4	Speech delay
13	Satria putra A	L	5	ADHD
14	RADITH ATHAILLAH	L	5	ADHD
15	M. Refando A.I	L	6	Disleksia
16	Maulana Abdurragman A	L	6	Gangguan emosi
17	Cheisya Maydiant Devinta w	P	6	Tuna grahita

B. Temuan Penelitian

Berikut ini merupakan beberapa temuan yang akan peneliti paparkan berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan sejak pertengahan bulan Oktober hingga awal bulan Desember 2019.

1. SDN Ketawanggede

a. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kelas Pendidikan Inklusi di SDN Ketawanggede Malang

Kurikulum yang dipakai di SDN Ketawanggede adalah Kurikulum 2013 berdasarkan hasil wawancara hal tersebut diungkapkan oleh Kepala Sekolah SDN Ketawanggede:

“.....kurikulum yang kami pakai saat ini adalah kurikulum 2013 mbak, dimana dalam kurikulum ini, berlaku untuk semua siswa, sedangkan siswa yang berkebutuhan khusus nantinya akan dibantu oleh GPK untuk menyesuaikan dengan kemampuan siswa.”⁸¹

Perencanaan pembelajaran harus dipersiapkan secara baik sebelum guru melaksanakan proses pembelajaran. Dalam hal ini, peran Kepala Sekolah sangatlah penting yaitu sebagai pengawas, pengendali, pembina, pengarah, dan pemberi contoh bagi guru di sekolah. Dalam hal ini kepala sekolah sangat diperlukan perannya dalam memberikan ide kepada guru untuk membuat perencanaan pembelajaran baik dalam kaitannya dengan silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, serta mengatur pembagian tugas.

Silabus harus memuat kurang lebih 11 komponen sebagaimana yang telah diatur dalam permendikbud No 22 Tahun

⁸¹.Wawancara dengan Bapak Drs.Sutarjo Kepala Sekolah SDN Ketawanggede diruang kepala sekolah, (Jum'at 25 November 2019).

2016 mengenai standar proses yang memuat diantaranya identitas mata pelajaran, identitas sekolah, kompetensi inti, kompetensi dasar, tema, materi pokok, pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, sumber belajar, serta berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar isi.⁸²

Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan di SDN Ketawanggede sudah memenuhi standar silabusnya karena sudah terdiri lebih dari 11 komponen bahkan peneliti menemukan didalamnya sudah ada kolom 4C (Communication, Collaborative dan Critical Thinking), 5M (Mengamati, Menanya, Mengumpulkan Informasi, Mengasosiasi, serta Mengkomunikasikan), dan PPK (Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong royong, dan Integritas).⁸³

Dari wawancara diperoleh hasil sebagai berikut:

“rencana pembelajaran merupakan langkah-langkah guru yang terencana sebelumnya yang nantinya akan dijadikan pedoman bagi seorang guru dalam proses pembelajaran dikelas. Sehingga perencanaan sangatlah penting dalam pembelajaran mbak. Seorang guru harus membuat rencana pembelajaran, agar proses belajar mengajar dapat terlaksana secara efektif dan efisien. Ini berlaku bagi semua guru untuk membuat RPP termasuk guru PAI”.⁸⁴

Penyusunan rencana pembelajaran merupakan tahap awal sebagai bentuk persiapan sebelum dimulainya proses belajar mengajar dikelas. Penyusunan perencanaan

⁸². Pendikbud, N0. 22 Tahun 2016

⁸³. Hasil Observasi Silabus di SDN Ketawanggede, (Jum'at 25 November 2019).

⁸⁴. Wawancara dengan Bapak Drs.Sutarjo Kepala Sekolah SDN Ketawanggede diruang kepala sekolah, (Jum'at 25 November 2019).

pembelajaran adalah guru, hal ini disesuaikan dengan materi yang akan dikaji, metode, tempat pembelajaran, startegi, serta media atau alat peraga yang tersedia di sekolah untuk mendukung proses pembelajaran di dalam kelas.

Berdasarkan hasil observasi peneliti yang dilakukan selama satu bulan, maka dapat diketahui bahwa guru PAI menggunakan cara tersendiri dalam menangani anak berkebutuhan khusus dalam mempersiapkan tempat pembelajaran diantaranya adalah guru membedakan posisi tempat duduk siswa yang berkebutuhan khusus yaitu siswa yang berkebutuhan khusus yang memiliki shadow dengan siswa berkebutuhan khusus yang tidak memiliki shadow. Untuk siswa berkebutuhan khusus yang memiliki shadow, posisi tempat duduknya berada di tempat paling belakang bersama guru shadownya masing-masing. Sedangkan anak yang berkebutuhan khusus yang tidak memiliki shadow ditempatkan di bangku pojok depan bersama siswa anak yang normal agar guru PAI bisa mendampingi, sekaligus memantau kemampuan siswa.⁸⁵

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara langsung dengan guru PAI Bapak Maftuh yang menyatakan bahwa:

“dalam menyiapkan proses pembelajaran kita menentukan dulu kelas yang akan kita beri materi pembelajaran, nah disini bisa kita mengatur strategi tempat duduk siswa, soalnya disini ada anak

⁸⁵ .Hasil Observasi peneliti di kelas IV SDN Ketawanggede, (Senin,4 November 2019)

berkebutuhan khusus yang memiliki shadow dan yang tidak memiliki shadow. Untuk anak yang memiliki shadow posisi tempat duduknya kami taruh di belakang bersama shadow anak. Sedangkan anak yang tidak memiliki shadow kami tempatkan didepan agar saya mudah memantaunya.”⁸⁶

Perencanaan yang dilakukan oleh guru PAI sebelum melakukan proses pembelajaran yang selanjutnya adalah menyiapkan RPP yang termasuk didalamnya strategi, metode dan media pembelajaran. Biasanya guru menyesuaikan metode, strategi dengan RPP yang telah guru susun sebelum memulai pembelajaran di kelas, namun terkadang guru juga menggunakan metode ataupun media pembelajaran sesuai dengan keaktifan dan kebutuhan siswa didalam kelas.

RPP yang digunakan guru PAI bagi anak berkebutuhan khusus tidak ada perbedaan dengan siswa normal lainnya. Akan tetapi guru memiliki cara khusus untuk menangani anak berkebutuhan khusus tersebut dalam menyampaikan materi yaitu melakukan kerjasama dengan shadow. Guru menyampaikan materi kepada semua siswa, kemudian guru shadow yang mendampingi anak berkebutuhan khusus membantu untuk memahami materi yang disampaikan guru PAI kepada siswa dampingiannya baik secara lebih detail maupun secara lebih sederhana. Sehingga masing-masing anak berkebutuhan khusus tersebut bisa terpantau oleh guru

⁸⁶ .Hasil wawancara dengan Bapak Maftuh, guru PAI SDN Ketawanggede, (Selasa, 19 November 2019)

Shadow. Namun Guru PAI juga memantau disetiap penyampaian materi dikelas.⁸⁷

Hal ini sesuai dengan hasil waancara langsung dengan guru PAI SDN Ketawanggede yang menyatakan bahwa:

“untuk menangani siswa yang berkebutuhan khusus dibutuhkan metode, media, strategi yang sesuai dengan kemampuan siswa karena siswa yang berkebutuhan khusus tidak dapat mengikuti pemebelajaran yang sesuai dengan RPP yang telah dibuat sebelumnya, apalagi siswa yang belum bisa membaca.”⁸⁸

Hal ini juga dikuatkan dari wawancara peneliti dengan kepala sekolah SDN Ketawanggede, yakni:

“Rencana Pembelajaran yang digunakan untuk anak ABK sama dengan siswa normal lainnya disemua mata pelajaran termasuk juga PAI, akan tetapi ada modifikasi yang dilakukan oleh guru ataupun GPK sesuai dengan kemampuan yang dimiliki anak, karena anak ABK itu belajarnya tidak dapat dipaksakan, sehingga guru harus mengikuti kemampuan yang dimiliki anak.”⁸⁹

Berdasarkan hasil pengamatan, observasi, dan wawancara peneliti di lapangan tentang perencanaan guru PAI untuk siswa berkebutuhan khusus dalam proses pembelajarannya yakni guru menyiapkan RPP serta materi khusus yang nantinya akan diberikan kepada siswa yang berkebutuhan khusus, seperti saat guru menerangkan mengenai sifat-sifat Nabi dan Rasul dikelas IV semua siswa membaca dan memahami langsung dari buku PadBP sedangkan untuk

⁸⁷. Hasil Observasi peneliti di kelas IV SDN Ketawanggede, (Senin, 11 November 2019)

⁸⁸. Hasil wawancara dengan Bapak Maftuh guru PAI, di SDN Ketawanggede Malang, (Jum'at 15 November 2019)

⁸⁹. Hasil wawancara dengan , Bapak Drs.Sutarjo kepala sekolah SDN Ketawanggede, Selasa, 19 November 2019)

anak berkebutuhan khusus yang belum mampu membaca atau memahami diberi tugas untuk menulis kembali kedalam buku tulisnya masing-masing.

Berdasarkan dokumentasi RPP yang peneliti dapatkan, diketahui guru PAI benar melakukan perencanaan sesuai dengan RPP yang telah disiapkan sebelumnya. Terdapat kesesuaian antara RPP dengan perencanaan yang guru lakukan.⁹⁰

Persiapan yang harus diperhatikan selain mempersiapkan RPP yaitu kebersihan baik itu kebersihan kelas maupun kebersihan dari setiap siswa. Hal ini berlaku bagi seluruh siswa tanpa terkecuali siswa berkebutuhan khusus. Sehingga ketika proses pembelajaran dimulai guru dan seluruh siswa merasa nyaman dengan lingkungan belajarnya.

b. Proses Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas Inklusi

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang akan didapat siswa 4 JP per Minggu. Adapun hal-hal yang mendukung proses pembelajaran diantaranya adalah ruang kelas, alat peraga, metode, strategi, sumber belajar. Dalam kelas Inklusi sendiri terdapat percampuran antara anak normal dengan anak berkebutuhan khusus sehingga seorang guru harus bisa memodifikasi

⁹⁰ .Hasil observasi dikelas IV SDN Ketawanggede malang (Rabu, 30 Oktober 2019)

rencana pembelajaran sebaik mungkin agar pembelajaran bisa tersampaikan kesemua siswa yang dari latar belakang psikologi yang berbeda-beda.

Dalam hal ini disampaikan oleh guru GPK SDN Ketawanggede yaitu sebagai berikut:

“dalam pelaksanaan pembelajaran PAI disini guru harus bisa menangani anak-anak antara anak normal dan anak berkebutuhan khusus. Anak normal bisa menerima teori yang disampaikan guru dari buku siswa yang telah dibagikan kepada mereka sedangkan anak berkebutuhan khusus belum bisa menerima teori, karena kebanyakan dari mereka masih susah dalam berkonsentrasi.”⁹¹

Kegiatan belajar mengajar dan hari aktif belajar siswa di SDN Ketawanggede adalah hari Senin hingga Jum'at pukul 07.00-15.00 untuk semua kelas yaitu kelas I-VI dengan jumlah 14 orang siswa dengan berbagai macam siswa berkebutuhan khusus, yaitu Autis dan Slow Learner. Anak Autis cenderung memiliki masalah dalam tingkah laku, anak menjadi hiperaktif, implusif dan agresif. Sedangkan anak Slow Learner dalam beberapa hal mereka memiliki hambatan atau keterlambatan berpikir, merespon rangsangan dan adaptasi sosial sehingga dalam menangkap pembelajaran mereka lebih lambat dengan anak normal pada umumnya.

⁹¹ .Wawancara dengan Ibu Mira GPK SDN Ketawanggede (Selasa, 19 November 2019)

Dalam hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam SDN Ketawanggede sebagai berikut:

“disini ada 2 jenis anak berkebutuhan khusus mbak. Yaitu anak Autis dan Slow learner mereka dalam hal menerima pelajaran masih jauh lebih rendah dibanding dengan teman-teman normal lainnya sehingga kami sebisa mungkin menyederhanakan materi yang kami berikan agar siswa berkebutuhan khusus tersebut bisa ikut belajar bersama di materi yang sama dengan anak-anak normal lainnya.”⁹²

Pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, terdapat kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan pendahuluan didalamnya termasuk menyampaikan tujuan pembelajaran, memberikan motivasi kepada siswa, dan mengulang materi pembelajaran yang terdahulu.⁹³

Pada kegiatan pendahuluan, guru Pendidikan Agama Islam selalu menyampaikan tujuan pembelajaran yang nantinya akan dicapai oleh guru dan seluruh siswa, selain itu guru juga memberikan pertanyaan-pertanyaan untuk mengingat kembali ingatan siswa mengenai materi sebelumnya yang guru sampaikan. Guru juga memberikan motivasi kepada siswa sebelum menjelaskan materi pembelajaran dengan meminta siswa bernyanyi dan tepuk

⁹². Wawancara dengan Bapak Maftuh guru PAI SDN Ketawanggede Malang (Rabu, 20 November 2019)

⁹³. Permendikbud No.22 Tahun 2016, Hlm.11-12

tangan. Hal ini dilakukan oleh seluruh siswa yang ada dikelas inklusi tersebut.⁹⁴

Kegiatan inti dari pelaksanaan pembelajaran adalah memberi penjelasan mengenai materi yang dipelajari. Pada kegiatan ini guru menggunakan strategi pembelajaran dan metode pembelajaran yang telah disiapkan oleh guru sebelum memulai proses pembelajaran.

Pada proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam guru menggunakan strategi pembelajaran yang di dalamnya mencakup metode yang digunakan oleh guru. Bapak Maftuh menggunakan metode pembelajaran agar siswa tidak merasa jenuh dan bosan. Untuk siswa normal guru menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Sedangkan anak yang berkebutuhan khusus menggunakan semua metode asalkan cocok dengan kebutuhan siswa, misalnya metode *lovas* dimana pada metode ini guru Pendidikan Agama Islam melakukan 3 siklus tahapan yaitu: dalam 1 siklus guru memberikan 3 kali intruksi, intruksi 1, menunggu siswa *Autis* atau *Slow Learner* selama 3-5 detik. Bila pada intruksi 1 tidak ada respon, maka dilanjutkan dengan intruksi 2 selama 3-5 detik. Bila pada intruksi 2 tidak ada respon, lanjutkan dengan intruksi 3 langsung dengan prompt dan beri imbalan. Strategi yang

⁹⁴ .Hasil Observasi peneliti di kelas IVA SDN Ketawanggede Malang, (Rabu, 6 November 2019)

dipakai oleh guru Pendidikan Agama Islam bagi siswa normal adalah sesuai dengan RPP pada saat materi tersebut diajarkan. Sedangkan untuk siswa berkebutuhan khusus guru lebih menggunakan strategi khusus dalam penempatan tempat duduk siswa, diantaranya siswa yang memiliki shadow guru menempatkannya di bangku belakang sehingga guru bekerja sama dengan shadow untuk menyederhanakan materi pembelajaran sehingga dapat diterima oleh peserta didik. Sedangkan siswa berkebutuhan khusus yang tidak memiliki shadow mereka ditempatkan oleh guru di bangku paling depan pojok dengan di tempatkan bersama siswa yang lebih kemampuan belajarnya dalam satu bangku sehingga anak berkebutuhan khusus tersebut bisa berinteraksi dengan temannya yang normal. Selain itu guru bisa mengamati perkembangan siswa berkebutuhan khusus tersebut dikarenakan letak bangkunya berdekatan dengan guru.⁹⁵

Dari jumlah seluruh siswa di SDN Ketawanggede, ada sebagai siswa yang berkebutuhan khusus diantaranya Floura IV A, Fairuz II C, Ramadhani III A. selain mengikuti pelajaran dikelas, siswa-siswa ini belajar bersama GPK (Guru Pendamping Khusus) dimana pembelajarannya dilakukan diluar kelas.

⁹⁵ .Hasil wawancara dengan Bapak Maftuh guru PAI SDN Ketawanggede, (Rabu, 13 November, 2019)

Untuk menangani siswa berkebutuhan khusus, guru Pendidikan Agama Islam berkolaborasi dengan guru pendamping khusus (GPK). GPK akan lebih mengetahui cara menghadapi siswa yang memiliki kemampuan khusus. GPK mendampingi anak berkebutuhan khusus pada hari Senin, Rabu, dan Jum'at yang disesuaikan dengan jadwal yang telah dibuat sebelumnya.

Pembelajaran yang diajarkan oleh GPK yaitu menyederhanakan materi yang disampaikan oleh Guru Pendidikan Agama Islam dikelas melalui bentuk Gambar, menulis kembali, atau membaca kembali materi yang telah disampaikan. Secara garis besar Siswa-siswa berkebutuhan khusus di SDN Ketawanggede ini kurang dalam hal membaca dan menulis sehingga GPK lebih fokus bagaimana anak berkebutuhan khusus bisa membaca dan menulis.

Siswa-siswa berkebutuhan khusus di SDN Ketawanggede memiliki karakteristik yang berbeda-beda sehingga penanganan antara anak satu dengan yang lainnya berbeda pula. Hal ini dikarenakan setiap siswa memiliki karakter yang berbeda, maka guru juga harus bisa menangani siswa sesuai dengan karakter yang dimiliki siswa.

Penanganan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Pendamping Khusus (GPK) tidak terlepas dari program Inklusi yang telah ditetapkan oleh

SDN Ketawanggede Malang. Penanganan tersebut tidak lepas dari kerjasama antara Kepala Sekolah dan guru-guru lainnya. Kepala sekolah berupaya untuk meningkatkan guru Pendamping Khusus melalui pelatihan-pelatihan diluar sekolah serta guru-guru di SDN Ketawanggede ini pernah mengikuti pelatihan-pelatihan disekolah dengan kerjasama dengan universitas-universitas yang memiliki program Psikologi. Sehingga guru-guru di SDN Ketawanggede sebagian besar mampu untuk menangani Siswa Berkebutuhan Khusus walaupun belum sepenuhnya tidak terkecuali Guru Pendidikan Agama Islam.

Selain belajar materi Pendidikan Agama Islam di kelas, siswa-siswi SDN Ketawanggede juga dibiasakan sholat Dhuha berjama'ah setiap hari jum'at baik siswa normal maupun siswa berkebutuhan khusus semua bergabung dengan dibimbing oleh para dewan guru.

Dalam hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam SDN Ketawanggede adalah sebagai berikut:

“selain mereka menerima teori dikelas, siswa-siswi kami ajak membiasakan sholat dhuha setiap hari jum'at kami jadwalkan untuk semua murid melaksanakan sholat dhuha dengan didampingi oleh guru yang bertugas.”⁹⁶

⁹⁶.Wawancara dengan Bapak Maftuh Guru PAI SDN Ketawanggede, (Rabu, 20 November 2019)

c. Evaluasi Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas Inklusi SDN Ketawanggede

Evaluasi merupakan tahapan terakhir dari suatu kegiatan pembelajaran. Evaluasi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk siswa normal dengan siswa berkebutuhan khusus berbeda. Untuk siswa normal dengan model evaluasi sesuai kurikulum 2013 dimana pada kurikulum 2013 ini sistem evaluasinya melihat beberapa aspek. Aspek pertama yaitu sikap sosial, aspek kedua yaitu pengetahuan dan aspek ketiga yaitu keterampilan. Sedangkan siswa yang berkebutuhan khusus di SDN Ketawanggede sistem evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam ada yang dipegang Guru Pendidikan Agama Islam sendiri dan ada yang dipegang oleh Guru Pendamping Khusus (GPK) yaitu pada aspek sosial dan keterampilan dipegang oleh guru Pendidikan Agama Islam sedangkan aspek pengetahuannya dipegang oleh Guru Pendamping Khusus (GPK) hal ini dikarenakan .

Evaluasi hasil pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dengan menggunakan alat lembar pengamatan, angket sebaya, rekaman, catatan anekdot, dan refleksi.⁹⁷

Bentuk soal evaluasi Pendidikan Agama Islam di SDN Ketawanggede pada anak normal pada tiap semester berbentuk soal-soal pilihan ganda, isian, serta uraian yang telah

⁹⁷. Permendikbud No.22 Tahun 2016, Hlm.13

disusun oleh forum Guru Pendidikan Agama Islam se-Kota Malang yang disesuaikan dengan Indikator-indikator yang ingin dicapai. Sedangkan bentuk evaluasi untuk anak berkebutuhan khusus bentuk soal-soalnya lebih sederhana dari soal-soal siswa normal.

Penyusunan soal-soal untuk anak berkebutuhan khusus disusun oleh kelompok Guru Pendamping Khusus (GPK) se-Kota Malang dengan cara menyederhanakan Indikator-indikator yang ada pada materi Pendidikan Agama Islam. Selain itu dalam membuat soal disertai pula disajikan dengan gambar-gambar menarik serta berwarna sehingga anak-anak berkebutuhan khusus tertarik untuk mengerjakannya.

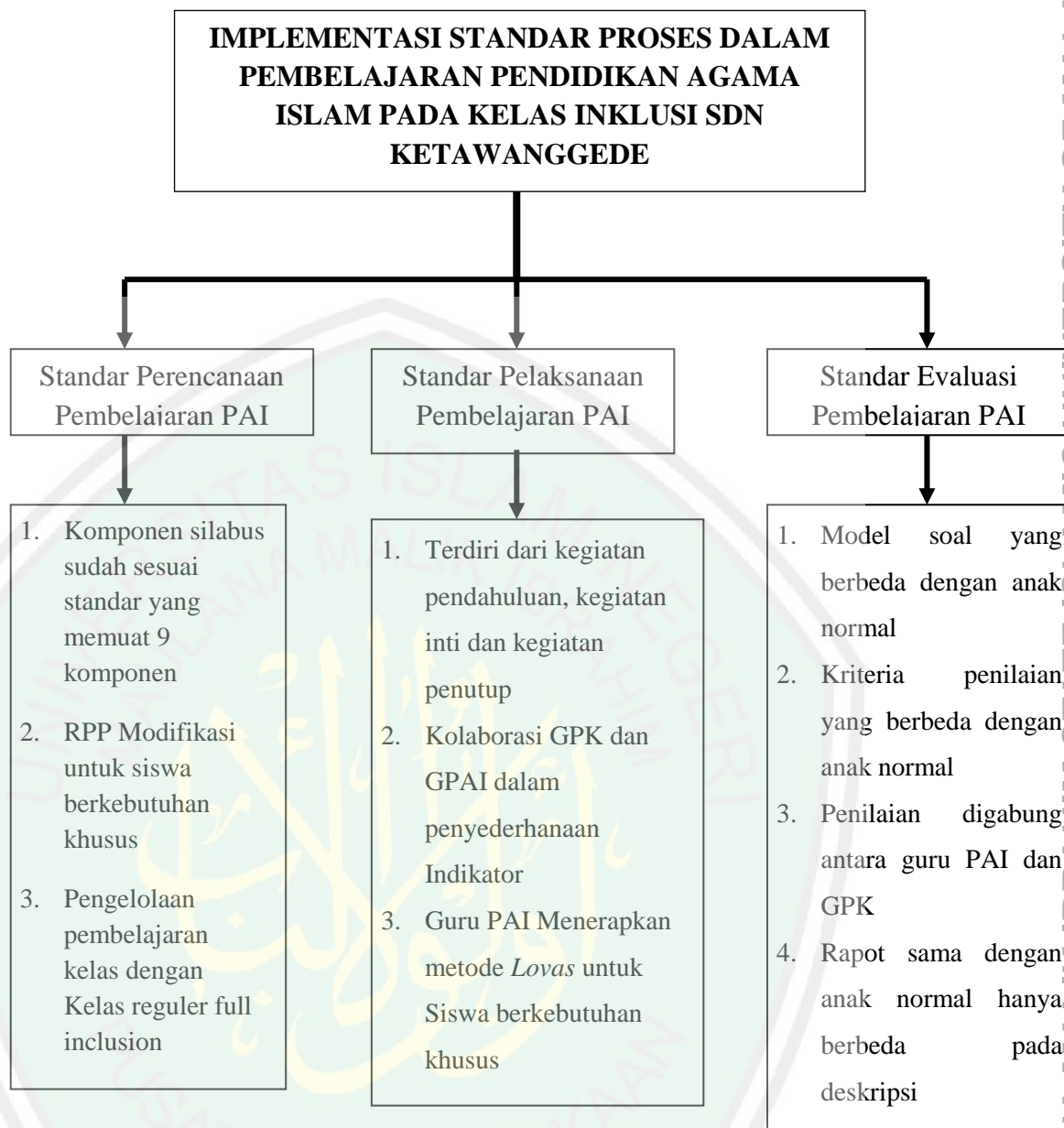


Tabel 4.3

Temuan Penelitian di SDN Ketawanggede Malang

No.	Fokus Penelitian	Temuan Penelitian
1.	Standar Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas Inklusi SDN Ketawanggede Malang	<ul style="list-style-type: none"> - Silabus yang sudah sesuai standar memuat lebih dari 11 komponen yang didalamnya terdapat 4C, 5M, PPK. - RPP sudah sesuai standar yang memuat 13 komponen dan ditambah dengan PPK. - Modifikasi RPP dengan penyederhanaan Indikator - Penyesuaian tempat duduk siswa, siswa inklusi yang memiliki <i>Shadow</i> berada di belakang, sedangkan yang tidak, ditaruh didepan bersama siswa normal dengan pengawasan guru - Menerapkan model Pembelajaran Kelas reguler full inclusion - Bekerjasama dengan GPK dalam menentukan perencanaan pembelajaran maupun penyederhanaan Indikator siswa berkebutuhan khusus
2.	Standar Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan	- Terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan

	Agama Islam di Kelas Inklusi SDN Ketawanggede Malang	<p>kegiatan penutup</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bekerjasama dengan GPK dalam hal pelaksanaan penyederhanaan Indikator yang telah dibuat - GPK membantu pembelajaran anak berkebutuhan khusus diluar jam pembelajaran seperti membaca dan menulis.
3.	Standar Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas Inklusi SDN Ketawanggede Malang	<ul style="list-style-type: none"> - Model soal yang berbeda dengan anak normal - Kriteria penilaian yang berbeda dengan anak normal - Penilaian digabung antara guru PAI dan GPK - Rapot sama dengan anak normal hanya berbeda pada deskripsi
4.	Implikasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas Inklusi SDN Ketawanggede Malang	<ul style="list-style-type: none"> - Metode <i>lovas</i> dapat memberikan respon bagi siswa berkebutuhan khusus - Kerjasama antara guru dan GPK sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran - Kesesuain dengan standar yang diberikan pemerintah menjadikan pembelajaran menjadi lebih terarah dan terukur.



2. SDN Sumpersari 1 Malang

a. Perencanaan Pembelajaran PAI Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus dalam Kelas Pendidikan Inklusi

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan pembelajaran yang harus berorientasi pada pengalaman dari pada pengetahuan dan pemahaman. Sehingga siswa tidak hanya mengetahui tentang benar salah, perintah larangan, akan tetapi siswa dapat menerapkannya dalam tindakan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.

“.....sebelumnya juga kita harus memahami sebenarnya Pembelajaran PAI ini guru harus melihat dari dua sisi, yaitu sisi kognitif siswa juga sisi afektif juga mbak, karena pada zaman sekarang anak-anak itu beda dengan zaman dulu, jadi kalau kita hanya berpatokan pada nilai kognitif saja maka ini akan tidak seimbang.”⁹⁸

Silabus harus memuat kurang lebih 11 komponen sebagaimana yang telah diatur dalam permendikbud No 22 Tahun 2016 mengenai standar proses yang memuat diantaranya identitas mata pelajaran, identitas sekolah, kompetensi inti, kompetensi dasar, tema, materi pokok, pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, sumber belajar, serta berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar isi.⁹⁹

Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan di SDN Ketawanggede sudah memenuhi standar silabusnya karena sudah terdiri lebih dari 11 komponen bahkan peneliti menemukan didalamnya sudah ada kolom 4C (Communication, Collaborative dan Critical Thinking), 5M (Mengamati, Menanya, Mengumpulkan Informasi, Mengasosiasi, serta

⁹⁸. Wawancara dengan Ibu Faiz Guru PAI SDN Sumpersari 1 (Kamis, 21 November 2019)

⁹⁹. Permendikbud, No. 22 Tahun 2016

Mengkomunikasikan), dan PPK (Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong royong, dan Integritas).¹⁰⁰

Keberhasilan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bergantung pada perencanaan yang disiapkan oleh Guru Pendidikan Agama Islam. Guru pada tahap perencanaan harus menyiapkan RPP, strategi pembelajaran, metode pembelajaran dan media pembelajaran. Oleh karena itu diperlukan adanya persiapan terlebih dahulu sehingga tujuan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.

Kurikulum yang dipakai saat ini adalah kurikulum 2013. Kurikulum ini untuk semua siswa baik siswa inklusi maupun siswa normal.

“disini kami menggunakan kurikulum 2013 mbak, ini semua berlaku baik siswa berkebutuhan khusus atau siswa normal lainnya.”¹⁰¹

Mengenai program perencanaan pembelajaran, guru pendidikan khusus mengatakan bahwasannya guru Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) membuat program perencanaan pembelajaran sesuai dengan keadaan siswa atau yang disebut dengan PPI (Program Pembelajaran Individual). Hal ini diperkuat oleh pernyataan yang disampaikan oleh GPK SD Sumber Sari 1 Malang:

“untuk kelas inklusi disini kami menggunakan PPI, karena pada anak berkebutuhan khusus itu kasusnya beda-beda mbak, oleh karena itu cara menyampaikan pembelajaran juga berbeda.”¹⁰²

Dari hasil analisis dokumen PPI (Program pembelajaran Individual) SDN Sumber Sari 1 Malang masih seputar wudhu, sholat, dan surat-surat pendek. Dengan jadwal yang sudah ditentukan oleh GPK. Dalam hal ini, PPI

¹⁰⁰ . Hasil Observasi Silabus di SDN Ketawanggede, (Jum’at 25 November 2019).

¹⁰¹ .Wawancara dengan Ibu dwi, Kepala sekolah SDN Sumber Sari 1 (Jum’at, 15 November 2019)

¹⁰² .Wawancara dengan Ibu Datul,Guru GPK SDN Sumber Sari 1 (Jum’at, 15 November 2019)

sebenarnya sama dengan RPP. Akan tetapi PPI diperuntukkan untuk siswa yang tidak bisa belajar dikelas dengan anak normal.

Perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada kelas inklusi di SDN Sumpersari 1 lebih banyak ditinjau dari segi aplikasinya, hal ini dikarenakan anak berkebutuhan khusus memang kurang bisa memahami materi pembelajaran yang diberikan di kelas, oleh karena itu mereka dibimbing secara langsung dengan praktik yaitu memberikan contoh secara langsung.

Dalam hal ini peneliti mengadakan wawancara lebih lanjut dan hasil wawancara diperoleh data sebagai berikut:

“dalam membuat perencanaan pembelajaran harus disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan mbak, harus disesuaikan dengan bab dan sub bab dengan menyiapkan alat peraga, karena siswa ABK kurang dalam memahami masalah pengetahuan, oleh karena itu, pada kelas inklusi kami lebih mengarahkan pada aplikasinya.”¹⁰³

Nilai-nilai yang diajarkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Sumpersari 1 Malang adalah siswa mampu membedakan antara perilaku yang baik dan tidak baik yang menjadi dasar pembelajaran siswa berkebutuhan khusus.

Hal ini diperkuat oleh guru GPK SDN Sumpersari 1 Malang:

“siswa ABK itu berbeda dengan siswa normal pada umumnya mbak, sehingga kami harus memberikan hal-hal yang mendasar dari indikator-indikator materi, hal ini dilakukan agar siswa berkebutuhan khusus bisa menerima materi walaupun hanya sebatas perilaku baik dan benar.”¹⁰⁴

¹⁰³. Wawancara dengan Ibu Datul, Guru GPK SD Sumpersari 1 (Jum'at, 15 November 2019)

¹⁰⁴. Wawancara dengan Ibu Datul, Guru GPK SD Sumpersari 1 (Jum'at, 15 November 2019)

Dari paparan diatas menunjukkan bahwasannya pada perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam pada kelas inklusi sama dengan kelas reguler karena menggunakan kurikulum 2013. Namun ada hal yang berbeda karena siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler tidak sama kemampuannya dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru. Kelas inklusi di SDN Sumbersari 1 Malang menggunakan PPI (Program pembelajaran individu) yang sudah terjadwal sebelumnya.¹⁰⁵

b. Proses Pelaksanaan Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas Inklusi SDN Sumbersari 1

Perencanaan yang telah dipersiapkan oleh guru, berpengaruh pada proses pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas. Seorang guru harus menyiapkan strategi pembelajaran, metode pembelajaran, serta media pembelajaran untuk menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan mudah untuk dipahami oleh siswa baik siswa normal dan siswa berkebutuhan di kelas inklusi.

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan pendahuluan termasuk didalamnya menyampaikan tujuan pembelajaran, memberi motivasi kepada siswa, serta mengulang materi pembelajaran yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya.

Pada proses pendahuluan guru Pendidikan Agama Islam terkadang lupa menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan disampaikan oleh guru dan seluruh siswa, hal ini dikarenakan banyaknya siswa disatu kelas yang

¹⁰⁵.Hasil observasi peneliti di SDN Sumbersari 1 Malang, (Kamis, 14 November 2019)

dijadikan satu seperti kelas 2a digabung satu kelas dengan 2b. sehingga guru merasa kwalahan karena ingin mengejar waktu dan target akhirnya guru hanya fokus ingin menyampaikan materi ke siswa agar materi cepat terselaesaikan. Namun guru tidak lupa memberikan motivasi dengan bernyayi atau tepuk yang membuat siswa bersemangat dalam menerima materi pembelajaran.

Hal ini dikuatkan dengan hasil wawancara peneliti dengan guru Pendidikan Agama Islam, yakni:

“saat pendahuluan, saya awali dengan menyampaikan tujuan pembelajaran mbak, namun terkadang saya juga lupa karena saking banyaknya siswa dan saya dituntut harus cepat selesai materinya.”¹⁰⁶

Pada kegiatan inti, guru Pendidikan Agama Islam melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan apa yang tertulis pada RPP, namun dalam pengaplikasian strategi dan metode masih belum sesuai dengan apa yang tertulis dalam RPP. Hal ini dikarenakan pada kelas Inklusi terdiri dari siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus, sehingga guru teteap menyesuaikan dengan kondisi kelas pada saat itu.¹⁰⁷

Pada proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, siswa berkebutuhan khusus ikut belajar bersama siswa normal di dalam kelas yang sama. Penempatan tempat duduk disesuaikan dengan baik. Siswa berkebutuhan khusus dengan didampingi dengan shadow belajar ditempat duduk belakang. Namun ada siswa berkebutuhan khusus yang tidak punya shadow tetapi duduk dipaling belakang sehingga anak ini kurang bisa

¹⁰⁶ . Wawancara dengan Ibu Faiz Guru PAI SDN Sumbersari 1 (Kamis, 21 November 2019)

¹⁰⁷ .Hail Observasi peneliti di Kelas II-A dan II-B SDN Sumbersari 1 Malang, (Rabu, 20 November 2019)

terkontrol oleh guru dikarenakan berada pada kelas besar yang terdiri dari 40 anak.¹⁰⁸

Berdasarkan pengamatan peneliti, guru Pendidikan Agama Islam belum mengaplikasikan strategi secara maksimal untuk semua kelas Inklusi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru hanya membiarkan siswa yang berkebutuhan khusus yang tanpa shadow mengikuti pelajaran di belakang kelas dan tanpa pemantauan yang lebih intens, sehingga siswa tersebut tidak dapat memahami materi pembelajaran apa yang telah disampaikan oleh guru. Hal ini membuat siswa berkebutuhan khusus hanya diam dipojok bangku kelas.¹⁰⁹

Hal ini dikuatkan dengan hasil wawancara peneliti dengan guru Pendidikan Agama Islam yakni:

“dalam menerapkan strategi kita perlu melihat kondisi kelas pada saat itu, hal ini penting karena terkadang apa yang sudah tertulis di RPP kadang perlu kita rubah pada saat pengaplikasiannya dikelas mbak, dikelas yang saya tangani sekarang adalah kelas besar mbak 2 kelas jadi satu sehingga saya tidak bisa intens ke anak ABK, karena jika saya terlalu intens kasihan anak-anak yang lain akan tertinggal materi. Sehingga saya biarkan anak yang berkebutuhan khusus itu dibelakang setidaknya dia bisa bergabung dengan teman2nya yang normal.”¹¹⁰

Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusi adalah sebagai berikut:

¹⁰⁸.Hasil Observasi dikelas 1-A dan1-B SDN Sumbersari 1 Malang (Kamis, 21 November 2019)

¹⁰⁹ Hasil Observasi dikelas 1A dan 1B SDN Sumbersari 1 Malang (Selasa, 19 November 2019)

¹¹⁰.Wawancara dengan Guru PAI SDN Sumbersari 1 Malang (Jum'at 22 November 2019)

1) **Pengelolaan kelas dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus dalam kelas inklusi**

Berdasarkan hasil observasi peneliti mengamati kondisi ruangan kelas inklusi, ruangan tersebut diperhatikan tata letak tempat duduk yang disesuaikan dengan karakteristik siswa berkebutuhan khusus. Penataan ruang kelas di SDN Sumbersari 1 terdiri dari kelas besar yang terdiri dari 2 kelas dijadikan satu. Hal ini dikarenakan kekurangan guru kelas sehingga kelasnya digabung menjadi satu. Seperti kelas IIA digabung dengan kelas IIB. Penataan kelas di SDN Sumbersari 1 Malang antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal lainnya dijadikan satu dalam satu kelas untuk anak berkebutuhan khusus diletakkan ditempat duduk paling belakang bersama dengan *shadow*. Namun anak yang tidak berkebutuhan khusus yang tidak memiliki *shadow* juga diletakkan dibelakang sehingga anak berkebutuhan khusus yang tidak memiliki *shadow* tersebut kurang maksimal mendapatkan layanan didalam kelas. Namun guru Pendidikan Agama Islam tetap berusaha mengontrol perkembangan anak berkebutuhan khusus yang tanpa *shadow* tersebut walaupun kurang maksimal.¹¹¹

Hal ini diperkuat dengan wawancara peneliti dengan guru pendidikan Agama Islam.

“di SDN Sumbersari 1 ini mbak, penataan ruang kelasnya antara anak normal dengan anak berkebutuhan khusus dijadikan satu menjadi satu ruangan. Untuk anak berkebutuhan khusus kami taruh di belakang bersama *shadow*nya, sedangkan anak berkebutuhan khusus yang tidak memiliki *shadow* kami taruh dipaling belakang. Namun sesekali saya melihat perkembangannya walaupun tidak maksimal.”¹¹²

¹¹¹ .Hasil Observasi di kelas II-A dan II-B SDN Sumbersari 1 (Senin, 19 November,2019)

¹¹² . Wawancara dengan Ibu Faiz Guru PAI SDN Sumbersari 1 (Kamis, 21 November 2019)

2) Materi pembelajaran

Dalam pemberian materi pendidikan agama Islam di SDN Sumbersari 1, pada kelas inklusi tidak sama dengan kelas reguler. Materi-materi yang disampaikan kepada peserta didik disusun sesederhana mungkin agar siswa berkebutuhan khusus dapat menangkap dan memahami materi yang disampaikan oleh guru terutama bagi siswa yang kemampuannya dibawah rata-rata dan juga siswa yang konsentrasinya kurang. Karena kemampuan usia 14 tahun sama dengan kemampuan 6 tahun, oleh karena itu materi yang diberikan harus sesuai dengan kemampuan siswa tersebut. Dalam hal ini penulis melakukan wawancara dengan guru pendidikan khusus SDN Sumbersari 1

“untuk buku pegangan yang digunakan pada anak berkebutuhan khusus itu sama dengan buku pada anak normal lainnya mbak, tapi untuk anak berkebutuhan khusus lebih disederhanakan materinya, karena siswa berkebutuhan tidak bisa disamakan dengan anak normal seusianya maka materi yang disampaikan disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi siswa”¹¹³

Adapun materi pembelajaran PAI pada siswa berkebutuhan khusus disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi anak berkebutuhan khusus dan tidak dapat disamakan dengan materi yang disampaikan kepada siswa normal. Adapun materi yang disampaikan adalah wudhu, shalat, rukun islam iman, dan surat-surat pendek, materi tersebut lebih kepada fiqih dan akhlak yang bersifat dasar karena kemampuan siswa dalam menerima pelajaran sangat kurang. Diharapkan siswa dapat berakhlak bertingkah laku yang baik kepada orang tua, guru, dan orang-orang disekitarnya, dapat melaksanakan shalat

¹¹³ . Wawancara dengan Ibu Datul, Guru GPK SD Sumbersari 1 (Jum'at, 22 November 2019)

dalam kehidupan sehari-hari, dan juga dapat membedakan mana perbuatan yang baik untuk dilakukan dan perbuatan yang seharusnya tidak dilakukan. Mengapa siswa berkebutuhan diberikan materi sangat mendasar karena intelektual mereka dibawah rata-rata sehingga mereka membutuhkan materi yang bersifat kongkrit dan praktis.

3) Metode dan Pendekatan

Berkaitan dengan metode yang digunakan dalam kelas inklusi di SDN Sumpersari 1 Malang. Penulis melakukan wawancara dengan guru PAI pada sela-sela pembelajaran berlangsung:

“untuk siswa berkebutuhan khusus kita lebih banyak menggunakan metode demonstrasi ya mbak, dari pada ceramah karena siswa berkebutuhan khusus itu berbeda dengan siswa normal susah sekali menangkap materi apa bila kita berikan metode ceramah, karena konsentrasinya sangat susah, selain menggunakan metode saya juga biasanya memutar video-video tentang sholat dan wudhu agar siswa lebih mudah mengingatnya”.¹¹⁴

Hal tersebut juga disampaikan oleh guru pendidikan khusus (GPK):

“saya dalam memberikan materi susah sekali mbak, karena dalam melatih konsentrasi siswa berkebutuhan khusus. Mereka ini harus diberi perhatian secukupnya tapi bukan berarti selalu menuruti apa yang diinginkan oleh siswa tersebut. Biasanya pendekatan yang kami lakukan adalah pendekatan individu”.¹¹⁵

Selain peneliti melakukan wawancara, peneliti juga melakukan observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran PAI pada ruang sumber yang didampingi oleh GPK, dalam ruang sumber pada pembelajaran PAI menggunakan metode demonstrasi, drill, tanya jawab, dan pendekatan individu.

¹¹⁴ . Wawancara dengan Ibu Faiz Guru PAI SDN Sumpersari 1 (Kamis, 21 November 2019)

¹¹⁵ . Wawancara dengan Ibu Datul, Guru GPK SD Sumpersari 1 (Jum'at, 15 November 2019)

Metode demonstrasi ini digunakan untuk memudahkan siswa berkebutuhan khusus, dalam demonstrasi para siswa langsung mempraktekan materi-materi PAI. Metode ini digunakan untuk memberikan pemahaman bagi anak berkebutuhan khusus. Karena dengan belajar melalui praktek, siswa dapat secara intensif dan maksimal dalam menumbuhkan aktifitas individual siswa.

Selain metode demonstrasi guru PAI juga menggunakan metode tanya jawab. Metode tanya jawab digunakan pada saat refleksi. Untuk anak berkebutuhan khusus guru memberikan beberapa pertanyaan.

4) Alat dan Media Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran selain menggunakan metode yang disesuaikan dengan anak berkebutuhan khusus, guru disini juga menggunakan alat dan media pembelajaran untuk menunjang pemahaman siswa. Namun karena keterbatasan alat dan media disini siswa berkebutuhan khusus menggunakan media seadanya. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendidikan khusus (GPK) di SDN Sumpalsari 1 yang mengatakan bahwa:

“dalam kegiatan belajar disini, siswa-siswa menggunakan media pembelajaran, namun untuk media pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih sangat minim mbak, sehingga kami menggunakan media seadanya seperti gambar.”¹¹⁶

Hal ini juga disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SDN

Sumpalsari 1:

¹¹⁶. Wawancara dengan Ibu Datul, Guru GPK SD Sumpalsari 1 (Jum'at, 15 November 2019)

“kami menggunakan media untuk mendukung pemahaman siswa dalam memahami materi. Namun karena pada pembelajaran PAI alat dan media terbatas, maka kami menggunakan alat dan media yang ada seperti gambar serta pemutaran film. Jika ada kelas yang LCD nya tidak bisa maka kami pinjam LCD Perpustakaan.”¹¹⁷

Walaupun alat dan media pembelajaran PAI di SDN Sumber Sari 1 ini sangat minim tetapi guru agama memanfaatkan media itu dengan sebaik-baiknya karena penggunaan media sangat bermanfaat bagi siswa untuk belajar sesuai dengan kemampuannya, dan juga media dapat memperjelas penyajian pesan yang ada pada materi yang di sampaikan.

Uraian diatas menunjukkan bahwa guna untuk mendukung efektifitas pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam disekolah ini, perlu di gunakan berbagai media, hanya saja penggunaan media belum maksimal karena minimnya media pembelajaran pendidikan agama Islam yang tersedia di SDN Sumber Sari 1.

5) Faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran PAI pada kelas inklusi

Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus pastilah ada faktor-faktor yang mempengaruhi misalnya sarana pembelajaran, media ataupun dukungan positif kepala sekolah untuk meningkatkan pembelajaran itu sangat mempengaruhi sekali untuk pembelajaran PAI, agar menjadi lebih maksimal. Selain itu ada juga faktor-faktor yang mendukung lainnya misalnya adalah kebersamaan, kesetiaan, dan hormat menghormati sesama murid.

¹¹⁷ . Wawancara dengan Ibu Faiz Guru PAI SDN Sumber Sari 1 (Jum'at, 22 November 2019)

Berkaitan dengan hal ini guru pendidikan khusus mengatakan bahwa”

“Alhamdulillah di sekolah ini anak berkebutuhan khusus dan siswa normal tidak dibedakan, anak berkebutuhan khusus di terima sangat baik di sekolah ini, sehingga anak berkebutuhan khusus tidak merasa minder, dan juga terasingkan”.¹¹⁸

Hal itu juga diperkuat oleh hasil observasi yang penulis lakukan, siswa berkebutuhan khusus juga sangat enjoy bermain dengan siswa normal lainnya, begitupun sebaliknya siswa normal tidak merasa terganggu dengan adanya siswa berkebutuhan khusus, mereka bermain, bercanda bersama. Sebenarnya dengan adanya penerimaan berkebutuhan pada sekolah reguler adalah mengajarkan nilai sosial berupa kesetaraan baik bagi siswa yang normal dan siswa berkebutuhan khusus. Mereka bermain bersama, saling berinteraksi, tanpa memandang perbedaan pada diri mereka.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pembelajaran PAI di kelas inklusi adalah: fasilitas, dukungan kepala sekolah, kebersamaan, kesetaraan, dan penerimaan anak normal kepada anak berkebutuhan khusus. Selain ada faktor pendukung disekolahan ini juga terdapat faktor penghambat yang perlu di benahi agar pembelajaran PAI di kelas inklusi dapat berjalan secara maksimal, adapun faktor penghambat itu adalah jumlah kelas yang digabung menjadikan guru susah mengontrol anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut dinyatakan oleh guru PAI:

“pada kelas inklusi ini seharusnya guru PAInya sendiri mbak, soalnya jam mengajar saya juga sangat padat sekali di kelas reguler, oleh

¹¹⁸. Wawancara dengan Ibu Datul, Guru GPK SD Summersari 1 (Jum’at, 15 November 2019)

karena itu saya tidak bisa satu persatu membimbing anak berkebutuhan khusus apalagi anak yang tidak punya shadow.¹¹⁹

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa faktor penghambat dalam proses pembelajaran PAI di kelas inklusi yaitu kurangnya guru PAI dan guru pendidikan khusus, sehingga pembelajaran menjadi kurang maksimal dan juga minimnya waktu yang diberikan, karena waktu dapat mempengaruhi proses pembelajaran.

Pengelolaan waktu yang baik tentunya sangat menunjang sekali dalam proses pembelajaran karena waktu dapat menyebabkan kegagalan dalam melaksanakan rencana-rencana yang telah ditentukan sebelumnya, karena seharusnya aktifitas dan kegiatan dikelas itu disesuaikan dengan waktu yang efektif dan efisien. Sehingga perencanaan yang telah di tentukan dapat disampaikan seluruhnya kepada siswa.

6) **Kendala selama proses pembelajaran berlangsung**

Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI pada kelas inklusi tidak bisa terlepas dari kendala yang dihadapi oleh guru PAI dan guru berkebutuhan khusus. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara oleh guru pendidikan khusus sebagai berikut:

“Dalam pembelajaran di dalam kelas itu kendalanya sangat banyak sekali mbak, diantaranya yaitu kemampuan, dan karakter siswa yang berbeda, sehingga kita harus melayani secara berbeda juga, anak susah sekali diberi pemaparan materi secara panjang oleh karena itu kita sebagai guru sangat sulit sekali dalam menyampaikan materi, dan juga selain itu kurangnya guru PAI”¹²⁰

¹¹⁹ . Wawancara dengan Ibu Faiz Guru PAI SDN Summersari 1 (Jum’at, 22 November 2019)

¹²⁰ . Wawancara dengan Ibu Datul, Guru GPK SD Summersari 1 (Jum’at, 15 November 2019)

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa ada beberapa kendala yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pembelajara PAI, diantaranya : kemampuan dan karakter siswa yang berbeda, kemampuan siswa berbeda sehingga sangat sulit menjelaskan dan menyampaikan materi hal ini dikarenakan setiap anak harus dilayani secara berbeda, walaupun materi yang diberikan sama, misalnya tentang wudhu setiap anak harus dibimbing dalam paktek dan gerakan wudhu. Selain itu karakter siswa yang berbeda juga menjadi kendala dalam pelakasaan pembelajaran PAI, anak tunagrahita, aituis dan slow learner tidak bisa berbicara dengan lancar dan harus dibimbing misalnya pada materi sholat, anak tersebut perlu bimbingan dalam gerakan-gerakan sholat dan juga bacaan-bacaan sholat. Kemudian untuk anak hiperaktif mereka cepat sekali dalam menerima pelajaran tetapi anak tersebut tidak bisa diam, oleh karena itu perlu perhatian ekstra oleh guru. Dan yang kedua adalah kurannya guru PAI dan guru pendidikan khusus merupakan salah satu kendala dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan selama satu bulan di SDN Sumbersari 1 Malang mengenai bagaimana Guru Pendidikan Agama Islam menerapkan Standar Proses dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Standar Proses sendiri meliputi Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi. Adapun Perencanaan Guru Pendidikan Agama Islam dalam tahap perencanaan yakni menyiapkan RPP, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, dan media pembelajaran. Namun untuk anak berkebutuhan khusus guru hanya menyiapkan RPP saja, guru belum menyiapkan strategi pembelajaran, metode pembelajaran dan media pembelajaran untuk siswa

berkebutuhan khusus. Akan tetapi guru melakukan kerjasama dengan Guru Pendamping Khusus (GPK).

Rencana Pembelajaran (RPP) yang disiapkan oleh Guru Pendidikan Agama Islam untuk siswa berkebutuhan khusus sama dengan siswa normal lainnya. Namun, terdapat perbedaan ketika penyajian RPP tersebut. Adapun perbedaan penyajian antara siswa berkebutuhan khusus dengan siswa normal antara lain adalah materi pembelajaran yang dipelajari siswa berkebutuhan khusus, dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

SDN Sumbersari 1 memiliki Ruang Sumber yang sampai saat ini masih bisa dimanfaatkan untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Ruang Sumber di SDN Sumbersari 1 Malang ini memiliki media yang lengkap untuk anak-anak berkebutuhan khusus.

c. Evaluasi Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas Inklusi SDN Sumbersari 1

Evaluasi di SDN Sumbersari 1 Malang antara siswa normal dengan siswa berkebutuhan khusus adalah sama karena guru tidak membedakan penilaian untuk siswa berkebutuhan khusus dengan siswa normal lainnya. Belum adanya penanganan khusus dari guru Pendidikan Agama Islam untuk siswa berkebutuhan khusus dapat disimpulkan bahwa sekolah memiliki program pendidikan khusus banyak ditangani oleh guru pendamping khusus (GPK). Namun pada evaluasi program disamakan dengan siswa normal lainnya yang berada disatu kelas tersebut.¹²¹

¹²¹ . Hasil Observasi di SDN Sumbersari 1 Malang (Selasa, 19 November 2019)

“Evaluasi untuk siswa normal saya mbak yang menagani, sedangkan untuk siswa berkebutuhan khusus saya serahkan sepenuhnya kepada guru GPK”¹²²

Tabel 4.4

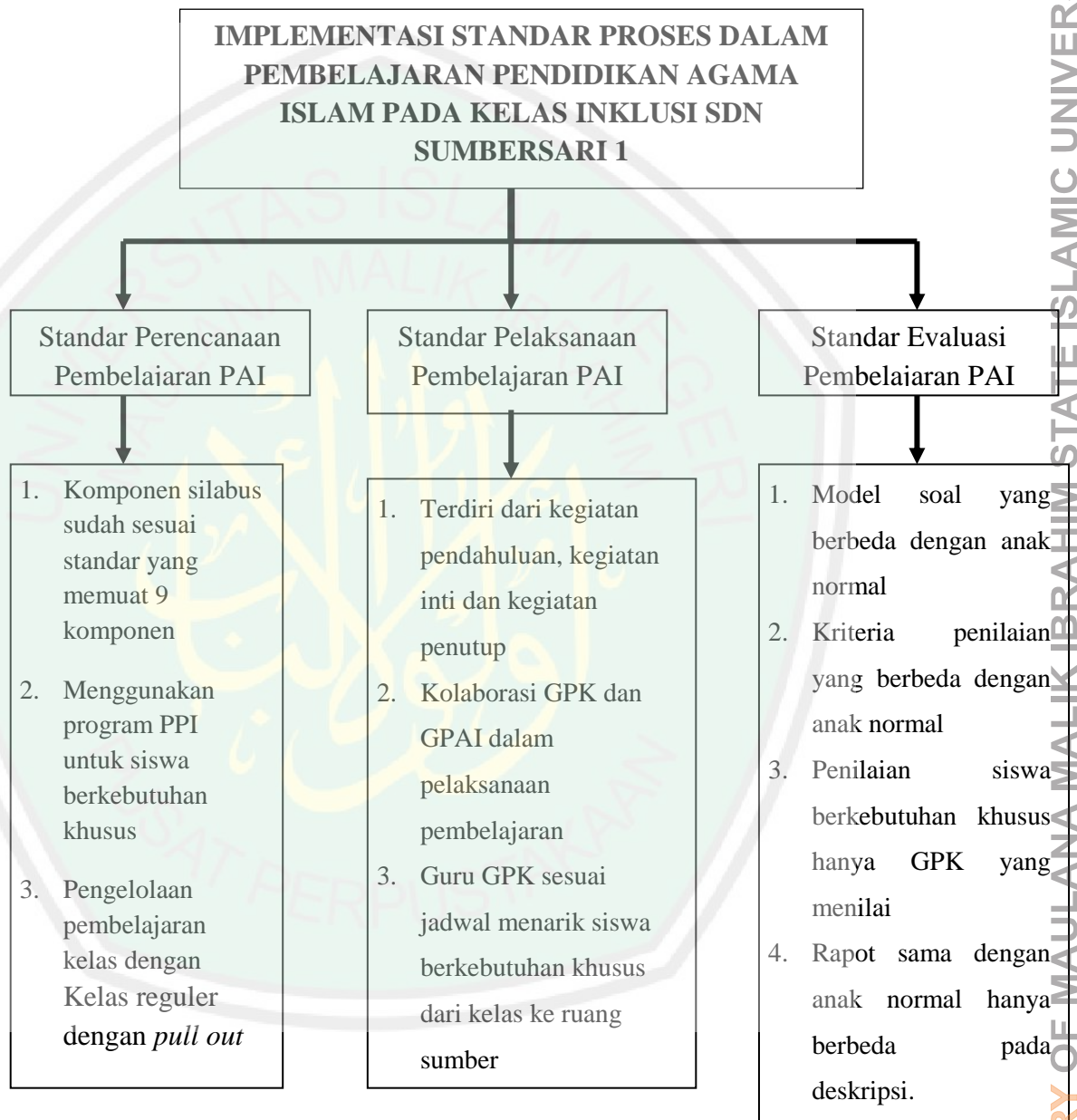
Temuan Penelitian di SDN Summersari 1 Malang

No.	Fokus Penelitian	Temuan Penelitian
1.	Standar Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas Inklusi SDN Summersari 1 Malang	<ul style="list-style-type: none"> - Silabus yang sudah sesuai standar memuat lebih dari 11 komponen yang didalamnya terdapat 4C, 5M, PPK. - RPP sudah sesuai standar yang memuat 13 komponen dan ditambah dengan PPK. - Menggunakan Program Pembelajaran Individual (PPI) - Penyesuaian tempat duduk siswa, siswa inklusi yang memiliki <i>Shadow</i> dan yang tidak memiliki <i>Shadow</i> berada di belakang. - Menerapkan model Pembelajaran Kelas reguler dengan <i>pull out</i> - Bekerjasama dengan GPK dalam perencanaan pembelajaran.
2.	Standar Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan	- Terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan

¹²² .Hasil wawancara dengan Ibu Datul guru GPK SDN Summersari 1,(Rabu, 20 November 2019)

	Agama Islam di Kelas Inklusi SDN Sumbersari 1 Malang	<p>kegiatan penutup</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bekerjasama dengan GPK dalam hal pelaksanaan pelaksanaan pembelajaran - GPK secara terjadwal menarik siswa berkebutuhan khusus ke ruang sumber untuk belajar lebih intensif lagi dengan pendampingan <i>shadow</i>
3.	Standar Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas Inklusi SDN Sumbersari 1 Malang	<ul style="list-style-type: none"> - Model soal yang berbeda dengan anak normal - Kriteria penilaian yang sama dengan anak normal meliputi sikap, pengetahuan dan keterampilan - Penilaian diserahkan sepenuhnya kepada guru GPK - Rapot sama dengan anak normal hanya berbeda pada deskripsi
4.	Implikasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas Inklusi SDN Sumbersari 1 Malang	<ul style="list-style-type: none"> - Metode demonstrasi membuat siswa berkebutuhan bisa langsung mempraktekkan materi seperti cara sholat, wudhu, dan tayamum. - Kerjasama antara guru dan GPK sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran - Kesesuaian dengan standar yang diberikan pemerintah

		menjadikan pembelajaran menjadi lebih terarah dan terukur.
--	--	--



C. Analisis Data Lintas Situs

Penelitian ini telah menyajikan data dan temuan di SDN Ketawanggede dan SDN Sumpalsari 1 Malang. Oleh karena itu selanjutnya akan dilanjutkan dengan menyajikan persamaan dan perbedaan kedua lembaga tersebut berdasarkan hasil penelitian :

1. SDN Inklusi Ketawanggede Malang

a. Perencanaan Guru dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dikelas Inklusi SDN Ketawanggede

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan selama hampir sebulan di SDN Inklusi Ketawanggede Malang mengenai Standar Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Ketawanggede bahwasanya sebelum memulai proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam guru menyiapkan perencanaan. Adapun perencanaan yang dilakukan guru adalah menyiapkan RPP, strategi pembelajaran, metode pembelajaran dan media pembelajaran. Akan tetapi, khusus untuk siswa berkebutuhan khusus, guru Agama Islam hanya menyiapkan RPP saja, guru belum menyiapkan strategi pembelajaran, metode pembelajaran dan media pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus tersebut. RPP yang disiapkan oleh guru Agama Islam untuk siswa berkebutuhan khusus sama dengan RPP untuk siswa normal lainnya. Akan tetapi, terdapat perbedaan ketika penyajian dari RPP tersebut. Adapun perbedaan penyajian antara siswa berkebutuhan khusus dengan siswa normal antara lain adalah materi pembelajaran yang dipelajari siswa berkebutuhan khusus, dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Kurangnya kemampuan membaca,

menulis, dan berhitung pada siswa berkebutuhan khusus membuat siswa berkebutuhan khusus tersebut belum mampu untuk mengikuti proses pembelajaran seperti teman-teman sekelasnya. Sehingga siswa berkebutuhan khusus tersebut harus memiliki materi pembelajaran sendiri, dan jika materi pembelajarannya berbeda maka tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh siswa berkebutuhan khusus tersebut berbeda dengan siswa normal lainnya. Tidak adanya perbedaan antara RPP yang guru gunakan untuk siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus yakni karena belum adanya kurikulum khusus yang diberikan oleh pemerintah untuk ABK termasuk siswa berkebutuhan khusus, sehingga guru Pendidikan Agama Islam masih kesusahan untuk membuat RPP khusus untuk siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, kurangnya kemampuan yang dimiliki oleh siswa berkebutuhan khusus juga membuat guru belum mampu menyesuaikan RPP dengan karakteristik dan kemampuan siswa berkebutuhan khusus tersebut.

b. Strategi Proses Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dikelas Inklusi SDN Ketawanggede

Proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam akan berhasil jika guru mampu mendesain pembelajaran dengan menarik dan kreatif. Proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Inklusi Ketawanggede Malang dapat dikatakan cukup menarik, karena guru mampu menggunakan strategi pembelajaran, metode pembelajaran yang beragam, dan terkadang juga menggunakan media pembelajaran. Pada pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam terdapat kegiatan

pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan pembelajaran yang menggunakan pendekatan saintifik.

Pada pelaksanaan kegiatan pendahuluan, guru melakukan apersepsi yakni guru mengatakan kepada seluruh siswa bahwa ada beberapa hal yang akan menjadi tujuan dari pembelajaran pada hari ini. Kemudian guru juga memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang akan dipelajari siswa dengan materi yang sebelumnya. Namun, kegiatan pendahuluan yang dilakukan oleh guru tidak khusus untuk siswa berkebutuhan khusus, akan tetapi untuk seluruh siswa yang ada di kelas II-A tersebut. Kegiatan inti yang dilakukan oleh guru adalah dengan penggunaan strategi pembelajaran ataupun metode pembelajaran yang beragam. Pada kegiatan ini, guru menjelaskan materi pembelajaran dengan kata-kata yang mudah dipahami oleh siswa dan menghubungkan materi tersebut dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pada kegiatan inti lah guru menggunakan pendekatan saintifik yaitu 5M (Mencoba, Menanya, Mengamati, Menalar, dan Mengkomunikasikan). Akan tetapi, kegiatan inti tersebut hanya bisa diterapkan kepada siswa normal saja, siswa berkebutuhan khusus belum mampu untuk mengikutinya karena kurangnya kemampuan yang dimiliki oleh siswa berkebutuhan khusus. Siswa berkebutuhan khusus memiliki kekurangan dalam kemampuan membaca, menulis. Kurangnya kemampuan yang dimiliki siswa berkebutuhan khusus membuat dia belum mampu mengikuti proses pembelajaran yang sesuai dengan teman-teman sekelasnya. Sehingga siswa berkebutuhan khusus pada proses pembelajaran

Pendidikan Agama Islam melakukan hal-hal lain, seperti menggambar atau mengganggu teman-teman sekelompok mejanya. Kurangnya kemampuan yang dimiliki oleh siswa berkebutuhan khusus tersebut menjadi sebuah kesulitan yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam.

Untuk menangani siswa berkebutuhan khusus, guru Pendidikan Agama Islam berkolaborasi dengan guru pendamping khusus (GPK). GPK lebih mengetahui cara menghadapi siswa berkebutuhan khusus. GPK mengajari siswa berkebutuhan khusus di ruang perpustakaan sekolah pada setiap hari Senin, Rabu dan Jumat. Pembelajaran yang diajarkan oleh GPK antara lain adalah membaca dan menulis. Membaca dan menulis adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh anak usia dasar. Karena kurangnya kemampuan membaca dan menulis pada siswa berkebutuhan khusus, GPK mencoba berbagai cara agar siswa berkebutuhan khusus mudah memahami dan mengingatnya.

Metode yang digunakan GPK merupakan metode khusus untuk siswa berkebutuhan khusus karena setiap siswa memiliki karakter yang berbeda, maka guru juga harus mampu menangani siswa sesuai dengan karakter yang dimiliki siswa. Penanganan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan guru pendamping khusus (GPK) tidak terlepas dari program inklusi yang diterapkan pada SDN Ketawanggede Malang. Baiknya penanganan tersebut tidak terlepas dari kerjasama antara kepala sekolah dan guru-guru. Kepala sekolah pernah melakukan pelatihan kepada beberapa guru untuk siswa ABK. Oleh sebab itu, guru-guru di sekolah tersebut walaupun belum sepenuhnya mampu untuk menangani siswa ABK

tetapi mereka sedikit bisa untuk mengatasi atau menangani siswa ABK yang ada di sekolah tersebut, termasuk siswa berkebutuhan khusus.

c. Evaluasi Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas Inklusi SDN Ketawanggede Malang

Evaluasi merupakan tahap akhir dari suatu kegiatan pembelajaran. Evaluasi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Islam dan siswa normal lainnya adalah sama. Begitupun dengan format penilaian. Tidak ada perbedaan antara siswa berkebutuhan khusus dengan siswa normal.

Proses pelaksanaan evaluasi yang digunakan oleh SDN Inklusi Ketawanggede Malang disesuaikan dengan kurikulum yang digunakan oleh sekolah yakni kurikulum 2013. Belum adanya kurikulum khusus untuk ABK termasuk siswa berkebutuhan khusus membuat sekolah harus mengikuti format penilaian dan evaluasi sesuai dengan kurikulum 2013 yakni dengan melihat beberapa aspek. Aspek pertama yakni sikap sosial, aspek kedua pengetahuan dan aspek ketiga adalah keterampilan. Kurangnya kemampuan yang dimiliki siswa berkebutuhan khusus membuat guru harus membedakan materi pembelajaran yang berbeda dengan siswa normal lainnya. Adanya perbedaan materi maka penilaian yang guru nilai jugalah berbeda. Selain itu, soal yang guru berikan untuk siswa berkebutuhan khusus dengan siswa normal biasa pun juga berbeda.

Untuk pemberian nilai pada tahap evaluasi, tidak hanya guru Pendidikan Agama Islam saja namun GPK juga memberikan penilaian. Evaluasi untuk siswa berkebutuhan khusus lebih banyak diserahkan kepada GPK, karena

hampir sepenuhnya GPK lebih mengetahui kondisi dan kemampuan yang dimiliki oleh siswa berkebutuhan khusus tersebut.

2. SDN Inklusi Sumbersari 1 Malang

a. Perencanaan Guru dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas inklusi SDN Sumbersari 1

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan selama sebulan di SDN Inklusi Sumbersari 1 Malang mengenai standar prosesi guru dalam menghadapi siswa berkebutuhan khusus pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bahwasanya sebelum memulai proses pembelajaran, guru belum sepenuhnya menyiapkan perencanaan. Adapun perencanaan yang dilakukan guru adalah hanya menyiapkan RPP, strategi pembelajaran, metode pembelajaran dan media pembelajaran. Akan tetapi, khusus untuk siswa berkebutuhan khusus, guru Pendidikan Agama Islam hanya menyiapkan RPP saja, guru belum menyiapkan strategi pembelajaran, metode pembelajaran dan media pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus tersebut.

RPP yang disiapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk siswa berkebutuhan khusus sama dengan RPP untuk siswa normal lainnya. Akan tetapi, terdapat perbedaan ketika penyajian dari RPP tersebut. Adapun perbedaan penyajian antara siswa berkebutuhan khusus dengan siswa normal antara lain adalah materi pembelajaran yang dipelajari siswa berkebutuhan khusus, dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Siswa berkebutuhan khusus memiliki kemampuan dalam membaca dan menulisnya. Siswa juga belum mampu untuk mengikuti proses pembelajaran seperti teman-teman sekelasnya. Oleh sebab itu, seharusnya guru mampu menyiapkan materi

pembelajaran khusus untuk siswa berkebutuhan khusus, dan guru harus menyiapkan strategi khusus untuk dapat menangani siswa berkebutuhan khusus tersebut di kelas.

b. Strategi Pelaksanaan Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas Inklusi SDN Sumpersari 1 Malang

Proses pelaksanaan pembelajaran akan berhasil jika guru mampu mendesain pembelajaran dengan menarik dan kreatif. Proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas Inklusi Sumpersari 1 Malang dapat dikatakan kurang menarik, karena guru belum mampu menciptakan kelas yang kreatif yang dapat membuat seluruh siswa menjadi aktif ketika proses pembelajaran. Dikarenakan bergabungnya antara kelas A dan B menjadikan kelas terasa ramai.

Proses pelaksanaan pembelajaran terdapat tiga kegiatan, yakni kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan pendahuluan yang dilakukan oleh guru seharusnya memberikan apersepsi kepada seluruh siswa, yakni memberitahu tentang tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada akhir pembelajaran, memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi sebelumnya, dan memberikan motivasi. Akan tetapi, guru Pendidikan Agama Islam terkadang tidak melakukan apersepsi tersebut, dan terkadang juga tidak memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi sebelumnya, juga guru hanya terkadang memberikan motivasi kepada siswa.

Kegiatan inti merupakan kegiatan pokok yang guru harus mampu memberikan materi pembelajaran yang benar-benar mudah dipahami oleh seluruh siswa, termasuk juga di dalamnya siswa berkebutuhan khusus. Pada kegiatan ini,

karena guru masih menggunakan metode ceramah, siswa kebanyakan diam dan mendengarkan apa yang dijelaskan guru, sehingga siswa menjadi kurang aktif dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut. Siswa berkebutuhan khusus pada kegiatan inti, biasanya hanya diam atau mengganggu teman-teman di sekelompoknya, karena guru belum memberikan strategi apapun kepada siswa berkebutuhan khusus tersebut.

Kurangnya kemampuan membaca, menulis, dan berhitung yang dimiliki siswa berkebutuhan khusus membuat siswa tersebut belum mampu mengikuti proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diajarkan oleh guru. Kegiatan penutup merupakan kegiatan terakhir dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Pada kegiatan penutup guru memberikan kegiatan tambahan yang bisa dilakukan siswa di rumah. Namun, kurangnya perhatian guru Pendidikan Agama Islam kepada siswa berkebutuhan khusus, terkadang jika siswa berkebutuhan khusus tersebut tidak mengerjakan tugas tambahan yang diberikan oleh guru, guru tidak akan mengetahuinya.

Proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan proses yang sangat penting bagi siswa untuk mendapatkan karakter anak. Kurangnya kemampuan yang dimiliki oleh guru seperti menggunakan strategi pembelajaran, metode pembelajaran yang beragam, dan media pembelajaran membuat proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi kurang menarik dan berkesan. Sehingga tidak semua siswa mampu menyerap materi ataupun ilmu yang telah guru sampaikan di kelas.

c. Evaluasi Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas Inklusi SDN Sumpersari 1 Malang

Evaluasi untuk siswa berkebutuhan khusus pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah sama dengan siswa normal lainnya. Guru tidak membedakan penilaian antara siswa berkebutuhan khusus dengan siswa normal lainnya. Guru juga belum melakukan tindak lanjut apapun untuk menangani siswa berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil penelitian dengan pemaparan data dan temuan penelitian, berikut akan dianalisis data lintas situs tentang strategi guru dalam menghadapi siswa berkebutuhan khusus pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Inklusi Ketawanggede Malang dan SDN Inklusi Sumpersari 1 Malang.



Berdasarkan fokus penelitian, maka berikut akan peneliti paparkan analisis data lintas situs dan temuan penelitian strategi guru dalam menghadapi siswa di kelas inklusi yang terdiri dari siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus yang terdiri dari:

- 1) Perencanaan guru dalam proses pembelajaran Pendidikan (F1) Agama Islam, 2) Pelaksanaan guru dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (F2), 3) Evaluasi guru dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (F3).

Tabel 4.5
Analisis Data Lintas Situs dan Hasil Penelitian

Fokus	Data Lintas Situs		
	SDN Ketawanggede Malang	SDN Sumbersari 1 Malang	Hasil Penelitian
F1	<p>Guru menyiapkan Silabus sesuai dengan standar yang memuat minimal 11 komponen sesuai dengan ketentuan permendikbud</p> <p>Guru menyiapkan RPP yang terdiri dari 13 komponen termasuk di dalamnya strategi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran dan materi pembelajaran dan PPK.</p>	<p>Guru menyiapkan Silabus sesuai dengan standar yang memuat minimal 11 komponen sesuai dengan ketentuan permendikbud</p> <p>Guru menyiapkan RPP yang terdiri dari 13 komponen termasuk di dalamnya strategi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran dan materi pembelajaran dan PPK.</p>	<p>Silabus dikedua sekolah Sudah sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh pemerintah</p> <p>RPP disiapkan sesuai dengan standar perencanaan pemerintah yang terdiri dari minimal 13 komponen yang ditambah dengan PPK</p>

	<p>Untuk siswa berkebutuhan khusus, RPP sama dengan siswa normal lainnya, namun guru memodifikasi materi ketika proses pembelajaran di dalam kelas menjadi lebih sederhana.</p> <p>Menyiapkan posisi tempat duduk siswa berkebutuhan khusus dipaling belakang bersama shadow, sedang siswa berkebutuhan khusus yang tidak memiliki shadow diletakkan ditempat guru yang paling depan ditempatkan bersama siswa normal dengan didampingi pengawasan guru.</p> <p>Model Pembelajaran Kelas reguler <i>full inclusion</i></p> <p>Melakukan kerjasama dengan guru pendamping khusus</p>	<p>Untuk siswa berkebutuhan khusus, RPP yang digunakan adalah PPI dimana Program Pembelajaran Individual ini disesuaikan dengan kemampuan siswa.</p> <p>Menyiapkan Posisi tempat duduk siswa berkebutuhan khusus dibelakang baik yang memiliki shadow ataupun tidak memiliki shadow</p> <p>Model Pembelajaran Kelas reguler dengan <i>pull out</i>.</p> <p>Melakukan kerjasama dengan guru pendamping khusus</p>	<p>SDN Ketawanggede menggunakan RPP yang dimodifikasi. Sedangkan SDN Sumbersari 1 menggunakan PPI yang disesuaikan dengan kemampuan siswa berkebutuhan khusus</p> <p>Penempatan posisi duduk di SDN Ketawanggede berdasarkan ada tidaknya <i>Shadow</i>, jika siswa berkebutuhan khusus memiliki <i>shadow</i> maka diletakkan dibangku belakang. Sedangkan jika tidak memiliki <i>shadow</i> maka ditempatkan di depan bersama siswa normal.</p> <p>Sedangkan di SDN Sumbersari 1 tempat duduk siswa berkebutuhan khusus semua baik yang memiliki <i>shadow</i> maupun tidak sama-sama ditempatkan ditempat duduk yang paling belakang.</p> <p>Model pembelajaran yang dipakai di SDN Ketawanggede adalah Kelas reguler <i>full inclusion</i> sedangkan di SDN Sumbersari 1 Model Pembelajarannya menggunakan Kelas reguler dengan <i>pull out</i>.</p> <p>Kerjasama antara GPK dan Guru PAI di SDN Ketawanggede hanya</p>
--	---	--	---

	(GPK) untuk mengevaluasi pembelajaran	(GPK) dengan program pembelajaran PPI, dan dalam pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.	sebatas pada evaluasi pembelajaran. Sedangkan di SDN Sumbersari 1 kerjasama antara GPK dan Guru PAI mulai dari RPP dalam bentuk PPI, pelaksanaan serta evaluasi pembelajaran.
F2	<p>Pada proses pelaksanaan ada tiga tahap yang dilaksanakan guru, Kegiatan Pendahuluan, Kegiatan Inti, dan Kegiatan Penutup.</p> <p>1. Pada kegiatan pendahuluan guru melakukan apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran, dan memberikan motivasi</p> <p>2. Pada kegiatan inti guru menggunakan pembelajaran secara kooperatif dengan menggabungkan siswa berkebutuhan khusus satu kelompok dengan siswa normal biasa. Selain itu guru memiliki cara khusus untuk menangani siswa berkebutuhan khusus, guru menyampaikan materi khusus kepada siswa berkebutuhan khusus</p>	<p>Pada proses pelaksanaan ada tiga tahap yang dilaksanakan guru, Kegiatan Pendahuluan, Kegiatan Inti, dan Kegiatan Penutup.</p> <p>1. Pada kegiatan pendahuluan guru belum sepenuhnya melakukan apersepsi, terkadang guru belum menyampaikan tujuan pembelajaran, akan tetapi guru memberikan motivasi</p> <p>2. Pada kegiatan inti guru belum memberikan penanganan khusus kepada siswa berkebutuhan khusus. Pada proses pembelajaran juga guru masih menggunakan pembelajaran konvensional yang hanya mengandalkan metode ceramah dan terkadang tanya jawab.</p>	SDN Ketawanggede dan SDN Sumbersari 1 Malang dalam proses pelaksanaan pembelajaran sudah mencakup Kegiatan pendahuluan, Kegiatan Inti dan Kegiatan Penutup.

	<p>dengan menyesuaikan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Guru menjelaskan materi pembelajaran ke seluruh siswa di kelas sesuai dengan pendekatan saintifik.</p> <p>3. Pada kegiatan penutup, guru memberikan tanya jawab untuk menyimpulkan pembelajaran, guru memberikan tugas khusus atau kegiatan tambahan kepada siswa berkebutuhan khusus</p>	<p>3. Pada kegiatan penutup, guru terkadang memberikan tanya jawab untuk menyimpulkan pembelajaran, guru belum memberikan tugas khusus atau kegiatan tambahan kepada siswa berkebutuhan khusus.</p>	
F3	<p>Format penilaian untuk siswa berkebutuhan khusus untuk siswa normal biasa adalah sama yakni sesuai dengan kurikulum 2013, aspek pertama yang dilihat adalah sikap, kedua aspek pengetahuan dan ketiga aspek keterampilan. Terdapat sedikit perbedaan penilaian untuk siswa berkebutuhan khusus dengan siswa normal biasa yakni soal untuk siswa berkebutuhan khusus dibuat sesuai</p>	<p>Format penilaian untuk siswa berkebutuhan khusus untuk siswa normal biasa adalah sama yakni sesuai dengan kurikulum 2013, aspek pertama yang dilihat adalah sikap, kedua aspek pengetahuan dan ketiga aspek keterampilan. Terdapat sedikit perbedaan penilaian untuk siswa berkebutuhan khusus dengan siswa normal biasa yakni soal untuk siswa berkebutuhan khusus dibuat sesuai dengan kemampuannya. Tidak ada perbedaan</p>	<p>Penilaian di SDN Ketawanggede dan SDN Sumpalsari 1 menggunakan soal yang berbeda dengan siswa normal, sedangkan bentuk raport di SDN Ketawanggede berbeda pada deskripsi sedangkan di SDN Sumpalsari 1 disesuaikan dengan Program Pembelajaran Individu (PPI) yang telah dibuat sebelumnya.</p>

	dengan kemampuannya. Selain guru Pendidikan Agama Islam, GPK juga ikut memberikan penilaian untuk siswa berkebutuhan khusus, bentuk rapor yang diterima siswa berkebutuhan khusus tidak sama dengan siswa normal	penilaian untuk siswa berkebutuhan khusus dengan siswa normal, bentuk rapor sama antara siswa berkebutuhan khusus dengan siswa normal.	
--	--	--	--

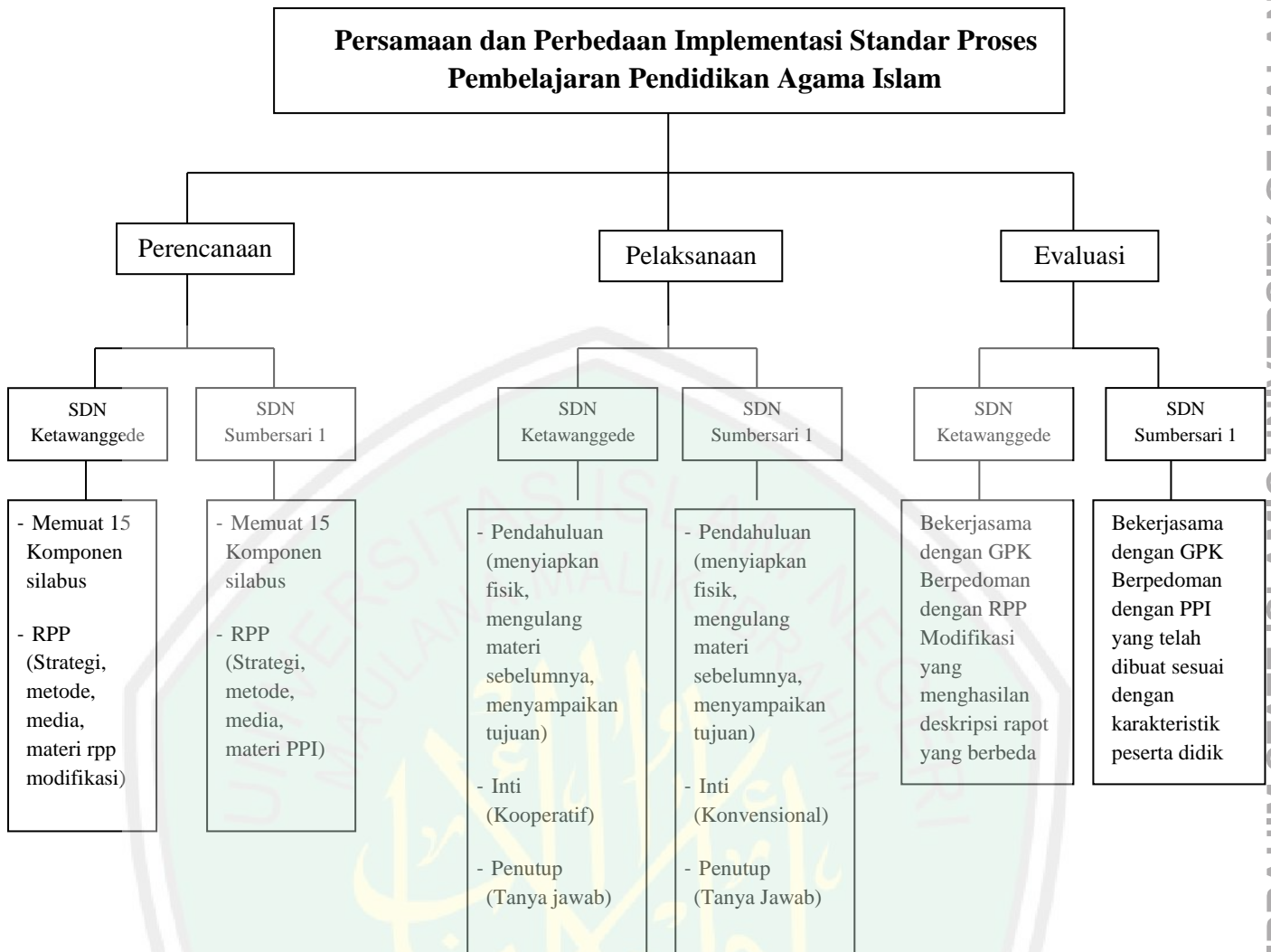
Tabel 4.4 Perbedaan dan Persamaan Implementasi Standar Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Fokus Penelitian	Perbedaan		Persamaan
	SDN Ketawanggede	SDN Sumpetersari 1	
Perencanaan	<p>1. Guru menyiapkan silabus yang didalamnya memuat 15 komponen diantaranya :</p> <ul style="list-style-type: none"> i. Identitas mata pelajaran ii. Identitas sekolah iii. Kompetensi Inti iv. Kompetensi Dasar v. Materi pokok vi. Kegiatan pembelajaran vii. Penilaian viii. Alokasi waktu ix. Sumber belajar x. Literasi xi. 4C xii. 5M xiii. PPK xiv. Tujuan 	<p>1. Guru menyiapkan silabus yang didalamnya memuat 15 komponen diantaranya :</p> <ul style="list-style-type: none"> i. Identitas mata pelajaran ii. Identitas sekolah iii. Kompetensi Inti iv. Kompetensi Dasar v. Materi pokok vi. Kegiatan pembelajaran vii. Penilaian viii. Alokasi waktu ix. Sumber belajar x. Literasi xi. 4C xii. 5M xiii. PPK 	Komponen RPP yang terdiri dari 15 Komponen

	<p>xv. Media</p> <p>2. Guru menyiapkan RPP yang termasuk di dalamnya strategi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran dan materi pembelajaran dan untuk siswa berkebutuhan khusus menggunakan RPP Modifikasi</p>	<p>xiv. Tujuan xv. Media</p> <p>2. Guru menyiapkan RPP yang termasuk di dalamnya strategi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran dan materi pembelajaran dan untuk siswa berkebutuhan khusus menggunakan Program Pembelajaran Individu (PPI)</p>	<p>Adanya Strategi, Metode, serta Media yang disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran</p>
Pelaksanaan	<p>1. Pada kegiatan pendahuluan, guru menyiapkan fisik dan psikis siwa, memberi motivasi belajar, mengingat materi sebelumnya, serta menyampaikan tujuan pembelajaran</p> <p>2. Pada kegiatan inti guru menggunakan pembelajaran secara kooperatif dengan menggabungkan siswa berkebutuhan khusus satu kelompok dengan siswa normal biasa. Selain itu guru memiliki cara khusus untuk menangani siswa berkebutuhan khusus, guru menyampaikan materi khusus kepada</p>	<p>1. Pada kegiatan pendahuluan, guru menyiapkan fisik dan psikis siwa, memberi motivasi belajar, mengingat materi sebelumnya, serta menyampaikan tujuan pembelajaran</p> <p>2. Pada kegiatan inti guru belum memberikan penanganan khusus kepada siswa berkebutuhan khusus. Pada proses pembelajaran juga guru masih menggunakan pembelajaran konvensional yang hanya mengandalkan metode ceramah dan terkadang tanya jawab.</p>	<p>Kedua sekolah melaksanakan kegiatan pendahuluan yang sesuai dengan standar</p> <p>Kedua sekolah sama-sama menyampaikan kegiatan inti pada mata pelajaran pendidikan agama islam sesuai dengan rencan guru masing-masing sekolah</p>

	<p>siswa berkebutuhan khusus dengan menyesuaikan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Guru menjelaskan materi pembelajaran ke seluruh siswa di kelas sesuai dengan pendekatan saintifik.</p> <p>3. Pada kegiatan inti guru menggunakan pembelajaran secara kooperatif kepada seluruh siswa (termasuk siswa berkebutuhan khusus). untuk memudahkan siswa dalam memahami materi. Untuk siswa berkebutuhan khusus, guru mengajari siswa di sela-sela waktu jeda menunggu siswa normal lain mengerjakan tugas yang diberikan, guru mengajarkan membaca, menulis dan mengajarkan materi yang belum dipahami siswa anak berkebutuhan khusus.</p> <p>3. Pada kegiatan penutup, guru menggunakan metode tanya jawab untuk menyimpulkan pembelajaran, guru juga memberikan tugas khusus atau tugas tambahan kepada siswa berkebutuhan khusus.</p>	<p>3. Pada kegiatan inti guru masih menggunakan pembelajaran konvensional dengan menggunakan metode ceramah. Untuk siswa berkebutuhan khusus, guru belum memberi penanganan khusus, guru belum memberi cara untuk menangani siswa berkebutuhan khusus. Namun guru bekerjasama dengan GPK untuk menyederhanakan materi sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus dengan pembelajaran PPI.</p> <p>3. Pada kegiatan penutup, guru sesekali menggunakan metode tanya jawab untuk menyimpulkan pembelajaran, guru belum memberikan tugas khusus kepada siswa berkebutuhan khusus.</p>	<p>Keduanya sama-sama menyampaikan kegiatan inti walaupun dengan rencana yang berbeda.</p> <p>Keduanya menyampaikan kegiatan penutup yang sesuai dengan Permendikbud No 22 Tahun 2016</p>
--	---	--	---

Evaluasi	<p>1. Melakukan kerjasama dengan guru pendamping khusus (GPK) untuk mengevaluasi pembelajaran</p> <p>2. Evaluasi dilaksanakan bersama guru GPK dan yang memberi nilai guru GPK sehingga deskripsi raport berbeda antara anak berkebutuhan khusus dengan siswa normal</p>	<p>1. Melakukan kerjasama dengan guru pendamping khusus (GPK) dalam evaluasi pembelajaran.</p> <p>2. Evaluasi dilaksanakan bersama guru GPK dan yang memberi nilai guru GPK sehingga raport disesuaikan dengan PPI yang telah dibuat guru untuk anak berkebutuhan khusus dengan siswa normal</p>	<p>Kedua sekolah melakukan kerjasama dengan guru GPK walaupun pada tahapan yang berbeda</p> <p>Sama-sama melaksanakan evaluasi pembelajaran yang sesuai dengan prosedur perencanaan yang telah dibuat dimasing-masing lembaga</p>
----------	--	--	---



BAB V

PEMBAHASAN

Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan salah satu standar yang harus dikembangkan adalah standar proses. Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai kompetensi lulusan.¹²³

Pada Bab ini, peneliti akan membahas uraian yang mengkaitkan atau mendialogkan hasil temuan penelitian dengan landasan teori yang ada sesuai dengan judul penelitian yaitu: “Implementasi Standar Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas Inklusi (Studi MultiSitus SDN Ketawanggede Malang dan SDN Sumber Sari 1 Malang).

Pembahasan pada bagian ini akan difokuskan pada empat hal yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu: perencanaan guru dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas inklusi SDN Ketawanggede Malang dan SDN Inklusi Sumber Sari 1 Malang, pelaksanaan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas inklusi SDN Ketawanggede Malang dan SDN Sumber Sari 1 Malang, evaluasi proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas inklusi SDN Ketawanggede Malang dan SDN Sumber Sari 1 Malang dan Implikasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas inklusi SDN Ketawanggede dan kelas inklusi Sumber Sari 1 Malang.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan salah satu standar yang harus dikembangkan adalah standar proses.

¹²³. Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan

Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai kompetensi lulusan.¹²⁴ Sedangkan untuk standar proses pendidikan inklusi diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 1 tahun 2008 mengatur tentang Standar Proses Pendidikan Khusus yang meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran.¹²⁵

A. Standar Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Kelas Inklusi SDN Ketawanggede dan SDN Sumber Sari 1

Perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan hasil berpikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu, yakni perubahan perilaku serta rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada.¹²⁶

Selain itu menurut pendapat lain menyebutkan bahwa perencanaan adalah proses penetapan dan pemanfaatan sumber daya secara terpadu yang diharapkan dapat menunjang kegiatan-kegiatan dan upaya-upaya yang dilaksanakan secara efisien dan efektif dalam mencapai tujuan.

Dalam hal ini Gaffar menegaskan bahwa perencanaan dapat diartikan

¹²⁴ Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan

¹²⁵ . Peraturan Menteri Pendidikan Nasional; Republik Indonesia Nomor 1 tahun 2008 tentang Standar Proses Pendidikan Khusus Tunanetra, Tunarungu, Tunagrahita, Tunadaksa dan Tuna Laras

¹²⁶ . Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), Hlm. 28-29.

sebagai proses penyusunan berbagai keputusan yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang ditentukan.¹²⁷

Sekolah merencanakan proses pembelajaran sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.¹²⁸ Perencanaan pembelajaran itu disusun oleh guru, hal ini disesuaikan dengan kurikulum, materi dan kebutuhan dalam proses pembelajaran. Dalam perencanaan haruslah disesuaikan dengan materi yang akan dikaji, metode, tempat pembelajaran, strategi, dan juga media/alat peraga yang tersedia di sekolah yang dapat mendukung dalam proses pembelajaran di dalam kelas, oleh karena itu diperlukan adanya persiapan terlebih dahulu sehingga tujuan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Ketawanggede pada tahap Perencanaan pada kelas inklusi sama dengan sekolah lain yaitu dengan menggunakan kurikulum 2013 yang didalamnya terdapat Silabus dan RPP. Menurut Uzer Usman dalam membuat rencana pembelajaran, seorang guru harus memperhatikan beberapa hal yang sangat menentukan keberhasilan proses belajar mengajar yang sesuai dengan RPP.¹²⁹ Mengenai Perencanaan pembelajaran di SDN Ketawanggede Malang, guru pendidikan khusus mengatakan bahwa guru anak berkebutuhan khusus membuat program pembelajaran sesuai dengan keadaan siswa atau yang disebut dengan PPI (program pembelajaran individual), untuk PPI materi

¹²⁷ .Syaiful Sagala, *Kosep Dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2005), Hlm.141.

¹²⁸ .Peranturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nomor 22 tahun 2016 tentang standar Proses, Hlm 27

¹²⁹ . Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja: Rosdakarya, 2001), Hlm. 18-19

pelajaran PAI pada kelas inklusi di SDN Ketawanggede, sesuai dengan silabus hanya saja bahan ajar disesuaikan dengan kemampuan siswa berkebutuhan khusus agar mereka dapat menerima pelajaran sesuai dengan kemampuan mereka. Guru Pendamping Khusus (GPK) menyederhanakan Indikator materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diajarkan oleh Guru Pendidikan Agama Islam dikelas. Hal ini sebagaimana penjelasan dari Safruddin yang menyatakan bahwa pada proses pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus harus disesuaikan dengan kondisi yang dimiliki oleh anak.¹³⁰

Perencanaan guru harus baik agar nantinya pembelajaran dapat berjalan secara maksimal selain menyiapkan perangkat pembelajaran, guru harus menyiapkan kelas yang dapat mendukung terselenggaranya pembelajaran secara inklusi sehingga siswa berkebutuhan khusus dan siswa normal dapat berinteraksi bersama tanpa ada perbedaan. Hal ini sesuai dengan teori W. Stainback & S. Stainback mengungkapkan bahwa sekolah inklusi adalah sekolah yang menampung semua siswa baik siswa normal maupun siswa berkebutuhan khusus dikelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa, maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru agar anak-anak berhasil.¹³¹

¹³⁰ . Safruddin Aziz, *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), hlm. 116

¹³¹ Stainback, W. & Stainback, S. *Support Networks for Inclusive Schooling: Independent Integrated Education*. (Baltimore: Paul H. Brookes, 1990), hlm. 65

Pada SDN Inklusi Ketawanggede Malang, guru Pendidikan Agama Islam sudah melakukan perencanaan yang baik, yakni menyiapkan RPP yang termasuk di dalamnya strategi pembelajaran, metode pembelajaran dan media pembelajaran. Akan tetapi, untuk siswa berkebutuhan khusus belum mampu menyiapkan media pembelajaran. Hal ini dikarenakan siswa berkebutuhan khusus yang bermacam-macam sehingga media harus menyesuaikan dengan kebutuhan anak. Sedangkan sekolah belum bisa memfasilitasinya dikarenakan keterbatasan anggaran. Namun guru Pendidikan Agama Islam tetap mengikutkan media pembelajaran anak normal bersama dengan anak berkebutuhan khusus tanpa dibedakan seperti gambar, LCD Proyektor untuk pemutaran film serta media lain yang tersedia di sekolah.

Sedangkan berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan di SDN Sumbersari dapat diketahui bahwa perencanaan yang guru Pendidikan Agama Islam dilakukan sebelum memulai proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah menyiapkan Silabus dan RPP yang sesuai dengan kurikulum 2013. Berkaitan dengan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas inklusi, perencanaan dan kesiapan guru sangat diperlukan sebelum dimulainya pembelajaran. Perencanaan yang perlu disiapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam yakni membuat RPP dan untuk siswa berkebutuhan khusus guru Pendidikan Agama Islam membuat program pembelajaran sesuai dengan keadaan siswa atau yang disebut dengan PPI (program pembelajaran individual), untuk PPI materi pelajaran

PAI pada kelas inklusi di SDN Sumpersari 1 sesuai dengan silabus hanya saja bahan ajar disesuaikan dengan kemampuan siswa berkebutuhan khusus agar mereka dapat menerima pelajaran sesuai dengan kemampuan mereka. Program ini hanyalah bentuk penyederhanaan dari perangkat yang di buat oleh guru. Program PPI ini dipegang oleh guru pendamping khusus (GPK) hal ini dikarenakan GPK lebih mengetahui cara penanganan siswa berkebutuhan khusus sesuai dengan keemampuan siswa berkebutuhan khusus.

Berdasarkan pengamatan penulis sejauh ini perencanaan yang dibuat untuk materi pendidikan agama Islam pada kelas inklusi masih menggunakan RPP standar kelas reguler, belum sesuai dengan peraturan pemerintah untuk sekolah inklusi, hanya saja untuk siswa berkebutuhan khusus ada PPI (program pembelajaran individual) untuk mengetahui letak perkembangan pada siswa berkebutuhan khusus. PPI (Program Pembelajaran Individual), adalah sebuah perencanaan materi pembelajaran apabila kelas reguler biasanya dikenal sebagai RPP. PPI pada materi pembelajaran PAI sesuai dengan silabus namun materi lebih disederhanakan untuk kelas khusus.

Seharusnya guru-guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus membuat perencanaan yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Menurut Trianto ada 7 prinsip penyusunan pembelajaran, yaitu: 1) Relevansi; relevan dengan kebutuhan dan perkembangan anak secara individu. 2) Adaptasi; memperhatikan dan mengadaptasi perubahan psikologi, IPTEK,

dan seni. 3) Kontinuitas; disusun secara berkelanjutan antara satu tahap perkembangan ke tahap perkembangan berikutnya. 4) Fleksibilitas; dikembangkan fleksibel sesuai dengan keunikan dan kebutuhan anak. Serta kondisi lembaga. 5) Kepraktisan dan akseptabilitas; memberikan kemudahan bagi praktisi dan masyarakat dalam melaksanakan kegiatan. 6) Kelayakan (Feasibility); menunjukkan kelayakan dan keberpihakan pada anak. 7) Akuntabilitas; dapat dipertanggungjawabkan pada masyarakat.¹³²

B. Standar Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas Inklusi SDN Ketawanggede dan SDN Sumpalsari 1

1. Pengelolaan kelas, materi pembelajaran, metode, pendekatan, alat dan media dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dalam Pendidikan Inklusi.

Dalam pelaksanaan pembelajaran pada pendidikan inklusi terdapat beberapa model:

a. Ruang Sumber

Ruang sumber merupakan ruang yang disediakan oleh sekolah untuk memberikan pelayanan pendidikan khusus bagi anak-anak yang membutuhkan, terutama yang berproblema belajarnya. Di dalam ruang sumber terdapat guru sumber yang biasa disebut dengan guru pendamping khusus (GPK) dan berbagai media belajar. aktivitas utama dalam ruang sumber umumnya berkonsentrasi pada upaya memperbaiki keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung. Guru sumber dituntut untuk menguasai bidang

¹³² .Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Kelas Awal SD/MI* (Jakarta: Kencana, 2011), Hlm. 78.

keahlian yang berkenaan dengan pendidikan anak berproblema belajar. Guru sumber juga diharapkan dapat menjadi pengganti guru Pendidikan Agama Islam dan menjadi konsultan bagi guru reguler. Anak belajar di ruangan sumber sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.

Ruang sumber di SDN Ketawanggede terdapat berbagai macam media untuk membantu pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Di ruang sumber juga terdapat bangku dan kursi yang disediakan oleh guru pendamping khusus (GPK) untuk membimbing anak-anak berkebutuhan khusus secara bergantian. Namun ruang sumber yang ada di SDN Ketawanggede belum terlaksana secara maksimal. Hal ini dikarenakan guru pendamping khusus (GPK) tidak hanya menjadi guru GPK. Akan tetapi menjadi guru kelas juga sehingga ruang sumber belum dapat dikunjungi.

b. Kelas Inklusi

Sistem pelayanan dalam bentuk kelas Inklusi biasanya menampung siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus dengan jumlah antara berproblema belajar di bawah asuhan seorang guru khusus. SDN Ketawanggede memfasilitasi siswa berkebutuhan khusus pada kelas inklusi dengan model pembelajaran Kelas reguler full inclusion dimana Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak lain (normal) sepanjang hari di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama. Penempatan tempat duduk antara siswa yang berkebutuhan khusus dengan siswa normal dibedakan jika siswa berkebutuhan khusus tersebut memiliki *shadow* maka akan ditempatkan ditempat duduk yang paling belakang, namun jika tidak memiliki

shadow maka akan ditempatkan didepan bersama siswa normal dengan pengawasan guru Pendidikan Agama Islam saat mengajar dikelas.

Sedangkan sistem Pelayanan kelas inklusi di SDN Sumbersari 1 memfasilitasi siswa berkebutuhan khusus pada kelas inklusi dengan model pembelajaran Kelas reguler dengan cluster dan pull out. Anak berkelainan belajar bersama anak normal di kelas reguler, dan dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus. Penempatan tempat duduk antara siswa yang berkebutuhan khusus dengan siswa normal dibedakan jika siswa berkebutuhan khusus tersebut memiliki *shadow* maka akan ditempatkan ditempat duduk yang paling belakang, dan jika siswa berkebutuhan khusus yang tidak memiliki *shadow* akan ditempatkan sendiri ditempat duduk paling belakang supaya siswa berkebutuhan khusus tidak mengganggu siswa lainnya. Interaksi antara anak berkebutuhan khusus dengan siswa normal lainnya di kedua sekolah ini baik. Jarang ditemukan saling mengejek karena ada sikap saling menghargai antar sesama. Saat jam istirahat jika ada perpustakaan keliling, siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus sama-sama membaca buku-buku yang telah disediakan di halaman sekolah walaupun siswa berkebutuhan tersebut masih belum lancar membaca, namun mereka suka melihat gambar-gambar yang ada di buku.

Sistem pelayanan dalam bentuk kelas inklusi dimaksudkan untuk mengubah citra adanya dua tipe anak, yaitu anak berproblema belajar dan anak tidak berproblema belajar. Dalam kelas reguler yang dirancang untuk

membantu anak berproblema belajar diciptakan suasana belajar yang kooperatif sehingga semua anak dapat menjalin kerjasama dalam mencapai tujuan belajar.

Suasana belajar kompetitif dihindari agar anak berproblema belajar tidak putus asa. Program pendidikan individual diberikan kepada semua anak yang membutuhkan, baik yang berproblema belajar, yang memiliki keunggulan, maupun yang memiliki penyimpangan lainnya. Dalam kelas reguler semacam ini berbagai metode untuk berbagai jenis anak digunakan bersama.¹³³

Pelaksanaan pembelajaran di SDN Ketawanggede adalah dengan cara memberi tempat khusus untuk siswa berkebutuhan khusus, dalam pelaksanaan juga pendidikan agama Islam lebih mengacu pada pendekatan individual. Kegiatan pembelajaran dan hari aktif belajar di SDN Ketawanggede adalah pukul 07.00-15.15 WIB setiap hari senin-jum'at. Sementara untuk siswa berkebutuhan khusus hanya sampai pukul 11.00 WIB namun diteruskan ke program terapi yang dilaksanakan oleh masing-masing lembaga terapi anak berkebutuhan khusus tersebut. Terdapat 14 anak yang tergolong inklusi di SDN Ketawanggede yang tergolong jenis kebutuhan khusus anak *Autis* dan *Slow learner*. Kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan untuk siswa berkebutuhan khusus dengan pendekatan langsung oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Pendamping Khusus (GPK). Selain pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah juga di biasakan untuk sholat duha, untuk anak berkebutuhan

¹³³ . Munawir Yusuf dkk, *Pendidikan Bagi Anak Dengan Problema Belajar* (Solo: Tiga Serangkai, 2003), hlm. 58-61.

khusus diselenggarakan pada hari sabtu dengan bimbingan guru agama dan guru pendidikan khusus. Selanjutnya penggunaan media menggunakan media yang mendukung dalam pembelajaran PAI seperti menggunakan gambar LCD, untuk metode yang digunakan adalah metode demonstrasi, tanya jawab, dan diberikan tugas tambahan. Untuk penataan ruang pada kelas masih menggunakan peralatan seadanya, meja, kursi dan almari yang merupakan fasilitas umum yang ada disekolah karena tidak ada anggaran khusus dari dinas pendidikan untuk kelas yang difokuskan untuk sarana dan prasarana kelas inklusi.

Untuk pelaksanaan pembelajaran inklusi pada mata pelajaran PAI pada kelas reguler tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan pembelajaran pada umumnya, hanya penggunaan metodenya, ceramah, demonstrasi, tanya jawa dan pendekatan individual, perbedaannya terletak pada guru pendamping khusus yang selalu mendampingi siswa berkebutuhan khusus, jika pembelajaran berlangsung. Pelaksanaan pembelajaran PAI pada kelas sumber dilakukan oleh guru pendidikan khusus dengan menggunakan metode demonstrasi, tanya jawab dan juga media yang digunakan menyesuaikan materi yang diberikan agar siswa berkebutuhan khusus lebih memahami materi yang disampaikan.

Materi pembelajaran yang diberikan di dua sekolah tersebut sama, yaitu sesuai dengan standar materi pembelajaran PAI yang diberikan pada kelas reguler, dan juga sesuai dengan jenjang kelasnya, hanya saja untuk kelas khusus atau kelas sumber materi lebih di sederhanakan agar siswa

berkebutuhan khusus dapat menangkap dan memahami materi yang disampaikan oleh guru terutama bagi siswa yang kemampuannya dibawah rata-rata dan juga siswa yang konsentrasinya kurang.

Secara umum sesuai dengan hasil data yang penulis peroleh bahwa selama pembelajaran PAI berjalan dengan baik, walau masih ada beberapa kekurangan. Dalam artian masih ada beberapa hal yang perlu menjadi catatan dalam pelaksanaan pembelajaran yang perlu dibenahi agar sesuai dengan tujuan, seperti sumber belajar, dan juga media-media yang digunakan agar siswa dapat memahami apa yang guru sampaikan. Media pembelajaran merupakan alat bantu dalam kegiatan pembelajaran adalah suatu kenyataan yang tidak bisa kita pungkiri keberadaannya, karena penggunaan media pembelajaran sangat membantu guru mempermudah dalam menyampaikan pesan dan informasi pada semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus, media pembelajaran menempati posisi yang cukup penting sebagai salah satu komponen sistem pembelajaran.

mendidik anak yang mempunyai kelainan fisik, mental, maupun karakteristik perilaku sosialnya, tidak sama seperti mendidik anak normal, sebab selain memerlukan suatu pendekatan yang khusus juga memerlukan strategi yang khusus.

Pelaksanaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus hendaknya mengacu prinsip-prinsip pendekatan secara khusus, yang dapat dijadikan dasar-dasar dalam upaya mendidik anak berkelainan, antara lain sebagai berikut:

a. Prinsip kasih sayang

Prinsip kasih sayang pada dasarnya menerima mereka apa adanya, dan mengupayakan agar mereka dapat menjalankan hidup dan kehidupan dengan wajar, seperti layaknya anak-anak normal lainnya.

b. Prinsip layanan individual

Pelayanan individual dalam rangka mendidik anak berkelainan perlu mendapatkan porsi yang lebih besar, sebab setiap anak berkelainan dalam jenis dan derajat yang sama seringkali memiliki keunikan masalah yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, upaya yang perlu dilakukan untuk mereka selama pendidikannya: jumlah siswa yang dilayani guru tidak lebih dari 4-6 orang dalam setiap kelasnya, modifikasi alat bantu pengajaran, penataan kelas harus dirancang sedemikian rupa sehingga guru dapat menjangkau semua siswanya dengan mudah.

c. Prinsip kesiapan

Untuk menerima suatu pelajaran tertentu diperlukan kesiapan. Khususnya kesiapan anak untuk mendapatkan pelajaran yang akan diajarkan.

d. Prinsip keperagaan

Kelancaran pembelajaran pada anak berkelainan sangat didukung oleh penggunaan alat peragaan sebagai medianya.

e. Prinsip motivasi

Prinsip motivasi ini lebih menitikberatkan pada cara mengajar dan pemberian evaluasi yang disesuaikan dengan kondisi anak berkelainan. Contoh, bagi anak tunanetra, mempelajari orientasi dan mobilitas yang

ditekankan pada pengenalan suara binatang akan lebih menarik dan mengesankan jika mereka diajak ke kebun binatang. Bagi anak tunagrahita, untuk menerangkan makanan empat sehat lima sempurna, barangkali akan lebih menarik jika diperagakan bahan aslinya kemudian diberikan kepada anak untuk dinakan, daripada hanya berupa gambar-gambar saja.

f. Prinsip belajar dan bekerja kelompok

Sebagai salah satu dasar mendidik anak berkelainan, agar mereka sebagai anggota masyarakat dapat bergaul dengan masyarakat lingkungannya, tanpa harus merasa rendah atau minder dengan orang normal.

g. Prinsip keterampilan

Pendidikan keterampilan yang diberikan kepada anak berkelainan, dapat dijadikan sebagai bekal dalam kehidupan kelak.

h. Prinsip penanaman dan penyempurnaan sikap

Secara fisik dan psikis anak berkelainan memang kurang baik sehingga perlu diupayakan agar mereka mempunyai sikap yang baik serta tidak selalu menjadi perhatian orang lain.¹³⁴

Dalam Pelaksanaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus pada kelas inklusi di dua sekolah tersebut, pada pelaksanaan pembelajarannya guru pendidikan khusus sudah mengacu pada prinsip-prinsip pendekatan secara khusus yang sudah dijelaskan diatas. Karena dengan adanya penyesuaian pada pola pembelajaran kepada anak berkebutuhan khusus dapat memudahkan dalam proses pendidikannya. Dalam pelaksanaan pembelajaran

¹³⁴ . Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), Hlm 24-26.

pada dua sekolah tersebut menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan individu dan kelompok.

Langkah awal untuk menciptakan pembelajaran yang efektif adalah dengan membangun komunikasi yang baik. Komunikasi yang baik dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus, sangat diperlukan. Hal ini berlaku untuk semua jenis kelamin. Komunikasi sangat memegang peran yang penting. Karena dengan komunikasi kita dapat mengetahui dimana letak kesulitan siswa tersebut, untuk itu guru berupaya agar kemampuan berkomunikasi dapat berkembang secara optimal.

Mendidik anak yang berkelainan fisik, mental, maupun, karakteristik perilaku sosial itu tidak sama dengan mendidik anak normal, sebab selain memerlukan pendekatan yang khusus juga memerlukan strategi yang khusus. Hal ini semata-mata karena bersandar pada kondisi yang dialami anak berkelainan. Oleh karena itu, dalam pendidikan perlu adanya pendekatan, model dan strategi khusus dalam mendidik anak berkelainan.

1. Faktor yang mempengaruhi dan kendala saat pelaksanaan pembelajaran PAI pada pendidikan inklusi

Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI di SDN Ketawanggede bagi anak berkebutuhan khusus pastilah ada faktor-faktor yang mempengaruhi misalnya sarana pembelajaran, media ataupun dukungan positif kepala sekolah untuk meningkatkan pembelajaran itu sangat mempengaruhi sekali untuk pembelajaran PAI, agar menjadi lebih maksimal. Selain itu ada juga faktor-faktor yang mendukung lainnya misalnya adalah kebersamaan,

kesetaraan, dan hormat menghormati sesama murid. faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pembelajaran PAI di kelas inklusi adalah: fasilitas, dukungan kepala sekolah, dan penerimaan anak normal kepada anak berkeutuhan khusus. Selain ada faktor pendukung disekolahan ini juga terdapat faktor penghambat yang perlu di benahi agar pembelajaran PAI di kelas inklusi dapat berjalan secara maksimal, adapin faktor penghambat itu adalah guru PAI yang khusus untuk mengajar kelas inklusi dan juga guru pendidikan khusus.

Kendala yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pembelajara PAI, pertama, kemampuan dan karakter siswa yang berbeda, kemampuan siswa berbeda sehingga sangat sulit sekali menjelaskan dan menyampaikan materi, karena setiap anak harus dilayani secara berbeda, walaupun materi yang diberikan sama, misalnya tentang wudhu setiap anak harus dibimbing dalam paktek dan gerakan wudhu. Selain itu karakter siswa yang berbeda juga menjadi kendala dalam pelakasanaan pembelajaran PAI, anak autisme tidak bisa berbicara dengan lancar dan harus dibimbing misalnya pada materi sholat, anak tersebut perlu bimbingan dalam gerakan-gerakan sholat dan juga bacaan-bacaan sholat.

Faktor yang mempengaruhi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada kelas inklusi di SDN Sumpersari 1 adalah: faktor guru dan faktor penerimaan anak normal kepada anak berkebutuhan khusus. Adapun kendala yang dihadapi adalah guru pendidikan agama Islam yang tidak mempunyai pengalaman dalam menangani siswa berkebutuhan

khusus, karena dalam menangani siswa berkebutuhan khusus guru harus memiliki keterampilan sendiri karena sangat berbeda sekali dalam menangani siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus selain itu kendalanya adalah faktor sarana prasarana yang kurang memadai.

Jika mengaju pada salah satu faktor pendukung di atas yaitu kompetensi guru, maka hal ini sejalan dengan uraian Zuhairani bahwa ada beberapa faktor pendukung dalam suatu pembelajaran di antaranya adalah sikap mental pendidik, kemampuan pendidik, media, kelengkapan kepustakaan, dan berlangganan koran.¹³⁵

Selanjutnya pada landasan filosofis, penyelenggaraan pendidikan inklusif dapat dilihat dari berbagai pandangan yaitu pandangan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang berbudaya, pandangan agama, dan pandangan hak azasi manusia. Landasan ini memberikan pengakuan tentang keragaman manusia yang mengemban misi tunggal untuk membangun bersama yang lebih baik.¹³⁶

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa yang harus dibenahi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam adalah guru pendidikan agama Islam itu sendiri, seharusnya guru tersebut dibekali pengalaman untuk mengetahui bagaimana menangani siswa berkebutuhan khusus oleh karena itu agar pembelajaran dapat berjalan dengan efektif harus ada kolaborasi antara guru pendidikan agama Islam dengan guru pendidikan khusus untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, selain guru faktor

¹³⁵ . Zuhairini, dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Jakarta: Ramadhani, 1993), Hlm. 100.

¹³⁶ . Syamsudin Alamsyah, *Pendidikan Inklusi di Indonesia* (Jakarta: Premada, 2010), Hlm. 11.

kendalanya adalah sarana prasarana seharusnya dinas pendidikan juga memperhatikan apa-apa yang diperlukan dalam kelas inklusi sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif.

C. Standar Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak

Berkebutuhan Khusus Dalam Kelas Inklusi SDN Ketawanggede dan SDN

Sumbersari 1 Malang

Evaluasi merupakan alat untuk mengukur sampai di mana kemampuan anak didik dalam menguasai materi yang telah diberikan oleh guru. Evaluasi juga dapat dijadikan oleh sekolah sebagai bahan introspeksi diri, dengan melihat sejauh mana kondisi belajar yang diciptakannya. Evaluasi diterapkan untuk mengetahui tingkat keberhasilan seorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran, menemukan kelemahan-kelemahan baik yang berkaitan dengan materi, metode, media, ataupun sarana.¹³⁷ Pada SDN Inklusi Ketawanggede Malang penilaian yang digunakan oleh sekolah adalah mengikuti penilaian kurikulum 2013, disebabkan belum adanya kurikulum khusus untuk anak berkebutuhan khusus.

Pada tahap evaluasi, guru memberikan penilaian yang berbeda dengan siswa lainnya, karena materi yang diajarkan kepada siswa berkebutuhan khusus pun berbeda. Sebagaimana menurut Nani dan Amir bahwa sistem penilaian dalam *setting* pendidikan inklusif mengacu kepada model pengembangan kurikulum yang dipergunakan yang salah satunya yakni apabila ABK mengikuti kurikulum umum yang berlaku untuk siswa pada umumnya di sekolah, maka penilaiannya menggunakan sistem penilaian yang berlaku pada sekolah tersebut.

¹³⁷ . Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), Hlm. 78.

Begitu pula dengan sistem laporan hasil belajar (raport) pada siswa yang menggunakan kurikulum umum, maka model raportnya juga model umum sesuai dengan yang berlaku.¹³⁸ Namun, Lay Kekeh berpendapat bahwa dalam pendidikan inklusif evaluasi dilakukan berdasarkan perkembangan kemampuan masing-masing siswa.¹³⁹

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa evaluasi yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam mengikuti pendapat yang dikemukakan oleh Kekeh, bahwa untuk penilaian siswa berkebutuhan khusus guru harus dapat menyesuaikannya dengan kemampuan yang dimiliki oleh siswa berkebutuhan khusus tersebut. Akan tetapi, dari penilaian GPK mengacu kepada pendapat Nani bahwa penilaian yang digunakan untuk siswa berkebutuhan khusus mengacu kepada program anak berkebutuhan khusus, maka penilaian yang dilakukan adalah sesuai dengan programnya anak berkebutuhan khusus. Oleh sebab itu, penilaian untuk siswa berkebutuhan khusus adalah kolaborasi antara guru Pendidikan Agama Islam dengan GPK. Sehingga di SDN Ketawanggede Malang raport antara anak berkebutuhan khusus dan anak normal lainnya formatnya sama, namun yang berbeda adalah KKM yang diturunkan sedikit dari siswa normal.

Adapun tindak lanjut yang diberikan oleh guru adalah memberi tugas tambahan kepada siswa berkebutuahn khusus tersebut. Guru memberikan tugas tambahan untuk dapat meningkatkan kemampuan yang dimiliki oleh siswa, walaupun terkadang siswa tidak mengerjakan tugas tersebut. Dalam pemberian tugas

¹³⁸ . Nani Triani dan Amir, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar*, (Jakarta:Luxima, 2013), Hlm.54

¹³⁹ . Lay Kekeh, *Manajemen Pendidikan Inklusif*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan, 2007), Hlm. 152

tambahan, guru tidak boleh memberikan tugas yang terlalu banyak. Sesuai dengan pernyataan Nani dan Amir bahwa sebelum guru memberikan tugas kepada siswa berkebutuhan khusus, lebih baik guru menganalisis tugas yang akan diberikan dan guru tidak memberikan tugas terlalu banyak.¹⁴⁰

Sedangkan sistem evaluasi di SDN Sumbersari 1 Malang antara siswa normal dengan siswa berkebutuhan khusus adalah sama karena guru tidak membedakan penilaian untuk siswa berkebutuhan khusus dengan siswa normal lainnya. Belum adanya penanganan khusus dari guru Pendidikan Agama Islam untuk siswa berkebutuhan khusus dapat disimpulkan bahwa sekolah memiliki program pendidikan khusus banyak ditangani oleh guru pendamping khusus (GPK). Namun pada evaluasi program disamakan dengan siswa normal lainnya yang berada disatu kelas tersebut.

D. Perbedaan dan Persamaan Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam kelas inklusi di SDN Ketawanggede dan SDN Sumbersari 1 Malang

Setiap sekolah memiliki tujuan yang berbeda-beda yang berasal dari standar yang sama pada peraturan pemerintah. Begitupun dengan standar proses yang ada disekolah-sekolah tentu berasal dari standar pemerintah kemudian dikembangkan disekolah masing-masing sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai sekolah.

Ada beberapa hal yang menjadi perbedaan dan persamaan dari proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kedua sekolah yang berbasis inklusi ini. Adapun persamaan dari kedua sekolah dalam hal guru menghadapi siswa berkebutuhan khusus pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yakni RPP

¹⁴⁰ . Nani dan Amir, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar*, (Jakarta: Luxima, 2013), Hlm.28

yang digunakan sama saja untuk siswa berkebutuhan khusus dan siswa normal biasa. Akan tetapi, pada SDN Ketawanggede Malang, RPP tersebut di modifikasi oleh guru Pendidikan Agama Islam seperti materi pelajaran, tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa tersebut.

Adapun perbedaan dari strategi guru dalam menghadapi siswa berkebutuhan khusus pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dari kedua sekolah yang berbasis inklusi yakni dari tahap perencanaan seperti menyiapkan strategi pembelajaran, metode pembelajaran dan media pembelajaran. Pada SDN Ketawanggede Malang guru Pendidikan Agama Islam sudah mampu menyiapkan strategi pembelajaran, metode pembelajaran dan terkadang menggunakan media pembelajaran yang terkadang belum sesuai dengan RPP. Sedangkan pada SDN Sumbersari 1 Malang guru Pendidikan Agama Islam belum sepenuhnya menyiapkan perencanaan pembelajaran seperti strategi pembelajaran, metode pembelajaran ataupun media pembelajaran.

Pada tahap kegiatan pendahuluan ada beberapa hal yang menjadi perbedaan dari kedua sekolah tersebut, yakni SDN Ketawanggede Malang menyampaikan apersepsi dan tujuan pembelajaran kepada seluruh siswa (termasuk siswa berkebutuhan khusus) dan guru Pendidikan Agama Islam memberikan motivasi kepada seluruh kelas melalui nyanyian atau gerakan tepuk tangan. Sedangkan guru Pendidikan Agama Islam pada SDN Sumbersari 1 Malang terkadang menyampaikan apersepsi dan tujuan pembelajaran kepada seluruh siswa dan guru memberikan motivasi ke seluruh siswa melalui nyanyian. Sesuai dengan pernyataan Nani dan Amir yakni hal yang guru harus perhatikan pada saat memulai pembelajaran dan

untuk mendapatkan hasil belajar siswa secara maksimal yakni melalui pemberian apersepsi dan penjelasan tujuan pembelajaran, sehingga melalui apersepsi dan tujuan pembelajaran motivasi siswa dapat meningkat ketika proses pembelajaran.¹⁴¹

Pada tahap kegiatan inti juga terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan guru dalam menghadapi siswa berkebutuhan khusus pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yakni guru Pendidikan Agama Islam SDN Ketawanggede Malang menyampaikan materi pembelajaran dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh anak dan mengaitkan materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari anak. Dan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam guru sudah mengajarkan siswanya sesuai dengan pendekatan dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam itu sendiri yakni pendekatan saintifik. Guru juga menggunakan metode pembelajaran yang berganti-ganti pada setiap pertemuan dan terkadang menggunakan media pembelajaran, walaupun terkadang tidak sesuai dengan RPP yang sudah disiapkan. Pada kegiatan inti untuk siswa berkebutuhan khusus, guru belum menggunakan strategi pembelajaran, metode pembelajaran ataupun media pembelajaran. Akan tetapi, guru memiliki cara sendiri untuk menangani siswa berkebutuhan khusus tersebut, yakni dengan mengajari siswa berkebutuhan khusus tersebut membaca, menulis hijaiyyah, do'a sehari-hari serta mengajari materi-materi yang belum dipahami oleh siswa tersebut di sela-sela waktu kosong guru. Seperti, ketika guru memberikan soal kepada siswa normal lainnya, maka guru akan menghampiri siswa berkebutuhan khusus untuk duduk di depan bersamanya dan kemudian guru mengajarnya. Sebagaimana pendapat Nani dan Amir yang menyatakan bahwa untuk pembelajaran

¹⁴¹ . Nani dan Amir, *Pendidikan Anak ABK Lamban Belajar*, (Jakarta: Luxima, 2013), Hlm. 27

siswa berkebutuhan khusus, guru harus memiliki cara dan materi yang sesuai dengan kemampuan siswa.¹⁴²

GPK memiliki waktu khusus untuk memberikan pengetahuan kepada siswa berkebutuhan khusus. GPK mengajari siswa berkebutuhan khusus sesuai jadwal yang telah dibuat dan tempat yang menyesuaikan. GPK memiliki metode khusus dalam mengajari siswa berkebutuhan khusus. Sebelum GPK mengajari siswa berkebutuhan khusus, GPK terlebih dahulu menganalisis karakteristik dari siswa berkebutuhan khusus, kemudian GPK memilih metode untuk siswa berkebutuhan khusus tersebut sesuai dengan jenis kebutuhannya. Metode yang GPK gunakan untuk siswa berkebutuhan khusus di SDN Ketawanggede malang yakni dengan buku bacaan khusus dan kemudian guru menyuruh siswa untuk membacanya dan kemudian menuliskan huruf tersebut di bayang-bayangnya dan ditulis di atas telapak tangan GPK. Menurut GPK, metode yang dilakukan tersebut dapat membantu siswa untuk mudah mengingat huruf-huruf yang sudah dipahaminya. Adanya penanganan dari GPK sangat membantu guru Pendidikan Agama Islam di dalam kelas untuk menangani siswa berkebutuhan khusus.

Hal yang menjadi perbedaan strategi guru dalam menghadapi siswa berkebutuhan khusus pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Sumbersari 1 pada tahap kegiatan inti yakni guru terkadang masih menggunakan pembelajaran secara konvensional yakni menggunakan metode ceramah dan terkadang tanya jawab saja. Guru belum menggunakan media pembelajaran dan metode pembelajaran yang beragam pada proses pembelajaran Pendidikan Agama

¹⁴² . Nani dan Amir, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar*, (Jakarta: Luxima, 2013), Hlm.31

Islam. Pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru juga belum sepenuhnya menggunakan pendekatan saintifik. Untuk siswa berkebutuhan khusus, guru belum memberi penanganan apapun seperti metode pembelajaran ataupun media pembelajaran khusus. Siswa berkebutuhan khusus hanya saja ikut bersama siswa normal lainnya dalam belajar namun GPK aktif dalam menangani anak berkebutuhan khusus, diaman anak berkebutuhan khusus pada jam tertentu akan ditarik ke ruang sumber untuk mendapatkan penanganan sesuai dengan jadwal masing-masing.

Tahap kegiatan penutup merupakan kegiatan akhir dari suatu proses pembelajaran. Pada kegiatan penutup juga terdapat perbedaan dari kedua sekolah yang berbasis inklusi yakni pada SDN Ketawanggede Malang guru menggunakan metode tanya jawab untuk menyimpulkan dari proses pembelajaran, dan guru memberikan tugas tambahan kepada seluruh siswa. Untuk siswa berkebutuhan khusus, guru memberikan tugas tambahan yang lebih mudah sesuai dengan kemampuan siswa tersebut. Sedangkan SDN Sumbersari 1 Malang guru juga terkadang menggunakan metode tanya jawab untuk menyimpulkan proses pembelajaran, akan tetapi guru belum memberikan tugas tambahan apapun untuk siswa berkebutuhan khusus.

Pada tahap evaluasi proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk siswa berkebutuhan khusus juga ada hal yang menjadi perbedaan dari kedua sekolah, yakni pada SDN Ketawanggede Malang adanya tambahan penilaian dari GPK terhadap kemampuan siswa berkebutuhan khusus. Tidak hanya guru Pendidikan Agama Islam yang memberikan penilaian, akan tetapi GPK juga ikut memberikan penilaian kepada siswa berkebutuhan khusus. Dan hasil dari proses pembelajaran,

GPK lebih banyak memberikan penilaian dari pada guru Pendidikan Agama Islam, karena GPK lebih mengetahui kemampuan siswa berkebutuhan khusus tersebut. Sedangkan untuk SDN Sumber Sari 1 Malang, penilaian yang digunakan untuk siswa berkebutuhan khusus adalah sama dengan siswa normal lainnya.

Berdasarkan perbedaan dan persamaan dari kedua sekolah terhadap standar proses di kelas inklusi, sudah memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh pemerintah namun pada pengaplikasiannya disesuaikan dan dikembangkan sendiri oleh sekolah masing-masing sesuai dengan kondisi serta kebutuhan sekolah. Kelas inklusi di kedua sekolah ini juga sudah bisa mewujudkan tidak adanya perbedaan dalam hal belajar antar siswa yang normal maupun siswa yang berkebutuhan khusus. Hal ini sesuai dengan teori Stainback yang menyebutkan bahwa sekolah inklusi adalah sekolah yang menampung semua siswa di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa, maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru agar anak-anak berhasil.¹⁴³

E. Dampak Implementasi Standar Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas Inklusi SDN Ketawanggede dan Kelas Inklusi Sumber Sari 1 Malang

Dari seluruh data standar proses di (SDN Ketawanggede dan SDN Sumber Sari 1) ditemukan gambaran pada tiga aspek Standar Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas Inklusi yaitu: Standar Perencanaan, Standar Pelaksanaan, dan Standar Evaluasi serta dampak yang diakibatkan jika tidak sesuai

¹⁴³ Stainback, W. & Stainback, S. Support Networks for Inclusive Schooling: Independent Integrated Education. (Baltimore: Paul H. Brookes, 1990), hlm. 65

dengan standar yang telah ditetapkan temuan penelitian yang menjadi pembeda antara penelitian yang peneliti lakukan. Adapun dampak yang dimaksud disusun sebagai berikut:

1. Standar Perencanaan yang digunakan guru sebelum memulai proses pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus adalah menyiapkan RPP. Tidak begitu banyak modifikasi yang digunakan guru untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam siswa berkebutuhan khusus. Modifikasi dari RPP yang dibuat guru yakni penyederhanaan pada Indikator. Sehingga hal ini berdampak ada keberhasilan siswa berkebutuhan khusus untuk mencapai tujuan pembelajaran karena disesuaikan dengan kemampuan siswa masing-masing seperti yang dilaksanakan di SDN Ketawanggede. Perencanaan program pembelajaran individu (PPI)
2. Proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk siswa berkebutuhan khusus yang dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Islam adalah sama dengan siswa normal biasa lainnya. Terdapat kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Pada kegiatan pendahuluan guru melakukan apersepsi dan menyampaikan tujuan pembelajaran kepada seluruh siswa, guru juga memberikan motivasi melalui nyanyian dan gerakan tepuk tangan. Pada kegiatan inti, guru menggunakan pembelajaran kooperatif, siswa berkebutuhan khusus dibuat menjadi satu kelompok dengan siswa normal biasa yang lebih baik kemampuannya. Terkadang guru Pendidikan Agama Islam juga menggunakan strategi khusus untuk memberikan materi khusus untuk siswa berkebutuhan khusus. Pada kegiatan

penutup, guru menggunakan tanya jawab secara klasikal dan individual untuk menyimpulkan materi pembelajaran. Untuk siswa berkebutuhan khusus, guru memberikan latihan ataupun tugas khusus yang sesuai dengan kemampuan siswa berkebutuhan khusus tersebut. Peran GPK sangat membantu dalam pelaksanaan standar ini, dikarenakan GPK lebih mengerti karakter anak dan memang tugas GPK adalah mendampingi siswa berkebutuhan khusus yang kesulitan belajar sehingga kelas *pull out* dimana siswa berkebutuhan khusus ditarik pada jam tertentu dari kelas untuk mendapatkan belajar khusus ke ruang sumber, hasilnya anak berkebutuhan dapat berkonsentrasi dengan baik. Karena anak berkebutuhan khusus sebagian besar sulit dalam berkonsentrasi.

3. Standar Evaluasi pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus belum ada ketetapannya diserahkan kepada sekolah masing-masing bagaimana mengelolanya. Evaluasi bagi siswa berkebutuhan khusus lebih baik berbeda dengan siswa normal biasa. Karena kemampuan mereka berbeda. Penyusunan soal untuk siswa berkebutuhan khusus berasal dari dinas pendidikan langsung yang penyusunannya khusus dilakukan dari guru GPK se kota malang. Penilaian yang guru berikan untuk siswa berkebutuhan khusus juga terkadang adalah sama dengan normal biasa. Namun, terkadang guru juga berkolaborasi dengan GPK untuk memberikan penilaian khusus kepada siswa berkebutuhan khusus.
4. Dampak terpenuhinya standar proses pembelajaran yang diterapkan di SDN Ketawanggede dan SDN Sumpersari 1 pada kelas inklusi yaitu: Kegiatan

Pembelajaran menjadi lebih terarah untuk mencapai kompetensi dasar sesuai dengan karakteristik siswa berkebutuhan khusus. Sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai, guru mudah dalam memperbaiki proses pembelajaran jikalau ada yang hasilnya kurang maksimal, kompetensi lulusan dapat tercapai dengan optimal. Kesesuaian standar perencanaan dengan standar pelaksanaan menentukan keberhasilan proses pembelajaran di SDN Sumbersari 1, sedangkan di SDN Ketawanggede kurang memanfaatkan ruang sumber yang tersedia dikususkan untuk siswa berkebutuhan khusus sehingga siswa berkebutuhan khusus kurang maksimal berkonsentrasi. Hal ini diakibatkan dari kurangnya guru GPK di SD di SDN Ketawanggede.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tersebut di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa hasil implementasi standar proses pembelajaran pendidikan agama islam pada kelas inklusi (studi multisitus di SDN Ketawanggede dan SDN Sumbersari 1) adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan:

Mengenai Perencanaan pembelajaran di SDN Ketawanggede guru GPK membuat program pembelajaran sesuai dengan kurikulum 2013 yaitu RPP yang dipakai seluruh siswa baik siswa berkebutuhan khusus maupun siswa normal. Hanya saja, ada penyederhanaan Indikator pada siswa berkebutuhan khusus. Sedangkan untuk perencanaan pembelajaran di SDN sumpersari 1 guru GPK membuat program pembelajaran sesuai dengan keadaan siswa atau yang disebut dengan PPI (program pembelajaran individual) untuk siswa berkebutuhan khusus. Sedangkan untuk siswa normal menggunakan RPP seperti pada kurikulum 2013.

2. Pelaksanaan:

Pelaksanaan pembelajran di SDN Ketawanggede adalah dengan model kelas *full inclusion* dimana siswa berkebutuhan disertakan dalam menerima pembelajaran dikelas reguler bersama siswa normal lainnya. Sedangkan di SDN Sumpersari 1 menggunakan model kelas *Cluster*

dan Pull out dimana anak berkebutuhan khusus ikut serta belajar satu kelas bersama siswa normal lainnya. Namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler menuju kelas sumber untuk belajar dengan guru pendamping khusus.

3. Evaluasi:

Evaluasi proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk siswa berkebutuhan khusus adalah sama dengan evaluasi untuk siswa normal biasa. Penilaian yang guru gunakan adalah menggunakan penilaian kurikulum 2013. Hal itu disebabkan belum adanya kurikulum khusus untuk siswa berkebutuhan khusus. Soal evaluasi siswa berkebutuhan khusus di SDN Ketawanggede dan SDN Sumber Sari 1 yang diberikan berbeda dengan siswa normal biasa. Guru Pendidikan Agama Islam memberikan soal evaluasi berasal dari dinas sehingga bentuk soalnya berbeda dengan siswa normal karena soal evaluasi untuk siswa berkebutuhan khusus lebih disederhanakan lagi. Selain itu, GPK ikut serta dalam memberikan penilaian kepada siswa berkebutuhan khusus.

4. Dampak Implementasi Standar Proses Pembelajaran yang sesuai, bermuara pada peningkatan mutu pembelajaran yang akan menghasilkan meningkatnya mutu lulusan, begitu pula sebaliknya. Implementasi Standar Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Ketawanggede dan SDN Sumber Sari 1 Malang sudah sesuai dengan standar pembelajaran yang telah diteapkan dalam Standar

Nasional Pendidikan (SNP) dan sudah sesuai dengan komponen-komponen minimalnya. Masing-masing sekolah dalam pengimplementasiannya mampu menyesuaikan dengan kebutuhan sekolah masing-masing tanpa mengurangi standar yang telah ditetapkan.

B. Saran-Saran

1. Bagi pihak sekolah, menjadikan sekolah sebagai wahana sumber ilmu yang menyenangkan bukan hanya untuk siswa normal tetapi juga bagi siswa berkebutuhan khusus dengan membuat kurikulum yang sesuai dengan kemampuan siswa agar sesuai dengan visi-misi yang ada, dan juga kembangkanlah potensi peserta didik yang ada disekolah sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki.
2. Bagi guru GPK, guru harus melakukan variasi pembelajaran untuk memfasilitasi siswa berkebutuhan khusus dan perlu menjalin komunikasi yang rutin dengan orang tua siswa berkebutuhan khusus untuk memantau perkembangannya, sehingga guru dan orang tua dapat bekerjasama dalam mengatasi hambatan dan kesulitan siswa dalam proses pembelajaran.
3. Bagi guru agama, guru harus menjadi pengajar sesuai dengan kebutuhan individual, sehingga yang perlu disesuaikan adalah materi, komunikasi dan strategi yang lebih sensitif terhadap siswa berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, Dian Andayani. 2006. *Pendidikan Agama Islam Berbasis kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, Bandung: Ramaja Rosdakarya.
- Abdurrahman, Hafidz. 2008. *Membangun Kepribadian Pendidik Umat*. Jakarta: Wadi Press.
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati, 1991. *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Alimin,Z. *Hambatan Belajar dan Hambatan Perkembangan pada Anak Tunagrahita*. [Online]. Tersedia <http://zalimin.blogspot.com/2008/04/hambatan-belajar-danhambatan.html>, diakses pada tanggal 1 April 2019 pukul 09:00
- Amir dan Nani. , 2013. *Pendidikan Anak ABK Lamban Belajar*, Jakarta: Luxima
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta,
- Azwar, Saifuddin. 1997. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Carrol, Lee. 1999. *the indigo children (the new kids have arrived)*, The United stated.
- Daraja, Zakiyah t. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darajat, Zakiyah, dkk. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- David J Smith. 2012. *SekolahInklusif: Konsep dan Penerapan Pembelajaran*. Bandung: Nuansa.
- Departemen Agama RI. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Bandung : CV Penerbit

- Ely Manizar HM. 2017 *Optimalisasi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Jurnal. Tadrib, Vol. 3, No. 2.
- Fathoni, Abdurrahman. 2006. *Metodologi Penelitian dan Teknis Penyusunan Skripsi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Kholid Fathoni, Muhammad. 2005. *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional [Paradigma baru]*. Jakarta: Depag RI.
- Kustawan, D.2003. *Manajemen Pendidikan Inklusif*. Luxima Metro Media: Jakarta Timur.
- Kusuma , Nurul Dewi. 2017. “*Manfaat Program Pendidikan Inklusi Untuk AUD*”, Jurnal Pendidikan Anak, Volume 6, Edisi 1.
- Lexy J. Moloeng. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mareza, Lia. 2016. “*Pengajaran Kreativitas Anak Berkebutuhan Khusus Pada Pendidikan Inklusi*”. Jurnal Indigenous Vol. 1 No. 2.
- Margono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mark Brundett dan C. Rhodes. 1998. *Research Educational Leadership and Management*. London: SAGE Publications.
- Moh Nazir. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*. 2001. *Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Bandung*: PT. Remaja Rosdakarya.

- Nisa, Khoirun. 2018. *Analisis Kritik Tentang Kebijakan Standar Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*. Jurnal Inovatif: Volume 4, No. 1.
- Nur, Hery Aly. 1999. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Logos.
- Nurrohman , Muhammad Jauhari. 2017. “*Pengembangan Sekolah Inklusif Dengan Menggunakan Instrumen Indeks For Inclusion*”. Jurnal Buana Pendidikan, Tahun XII, No. 23.
- O’Neil. 1995. *Can inclusion work (A Conversation with James Kauffman and Mara Sapon-Shevin)*. Boston : E Educational Leadership.
- Peck, Staub. 1995. *what area the outcomes for Nondisabled students*, Boston : Educational Leadership.
- Smith, Mark K. dkk.2009. *Teori Pembelajaran dan Pengajaran*. Yogyakarta: Mirza Media Pustaka.
- Stainback,W. & Stainback,S. 1990. *Support Networks for Inclusive Schooling: Independent Integrated Education*. Baltimore: Paul H. Brookes.
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta..
- , 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumanto. 2014. *Teori dan Aplikasi Metode Penelitian*. Yogyakarta: CPAS.
- Sunanto, J. 2003. “*Konsep Pendidikan Untuk Semua*”, Makalah pada Seminar Dies Natalis Pendidikan Luar Biasa Reorientasi Peran Sekolah Untuk Menuju Pendidikan yang Inklusif, Bandung:UPI.
- Syaodih, Nana. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tarsidi, D. 2007. *Model Konseling Rehabilitatif*. Bandung: SPS Universitas Pendidikan Indonesia.

Trianto. 2011. *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

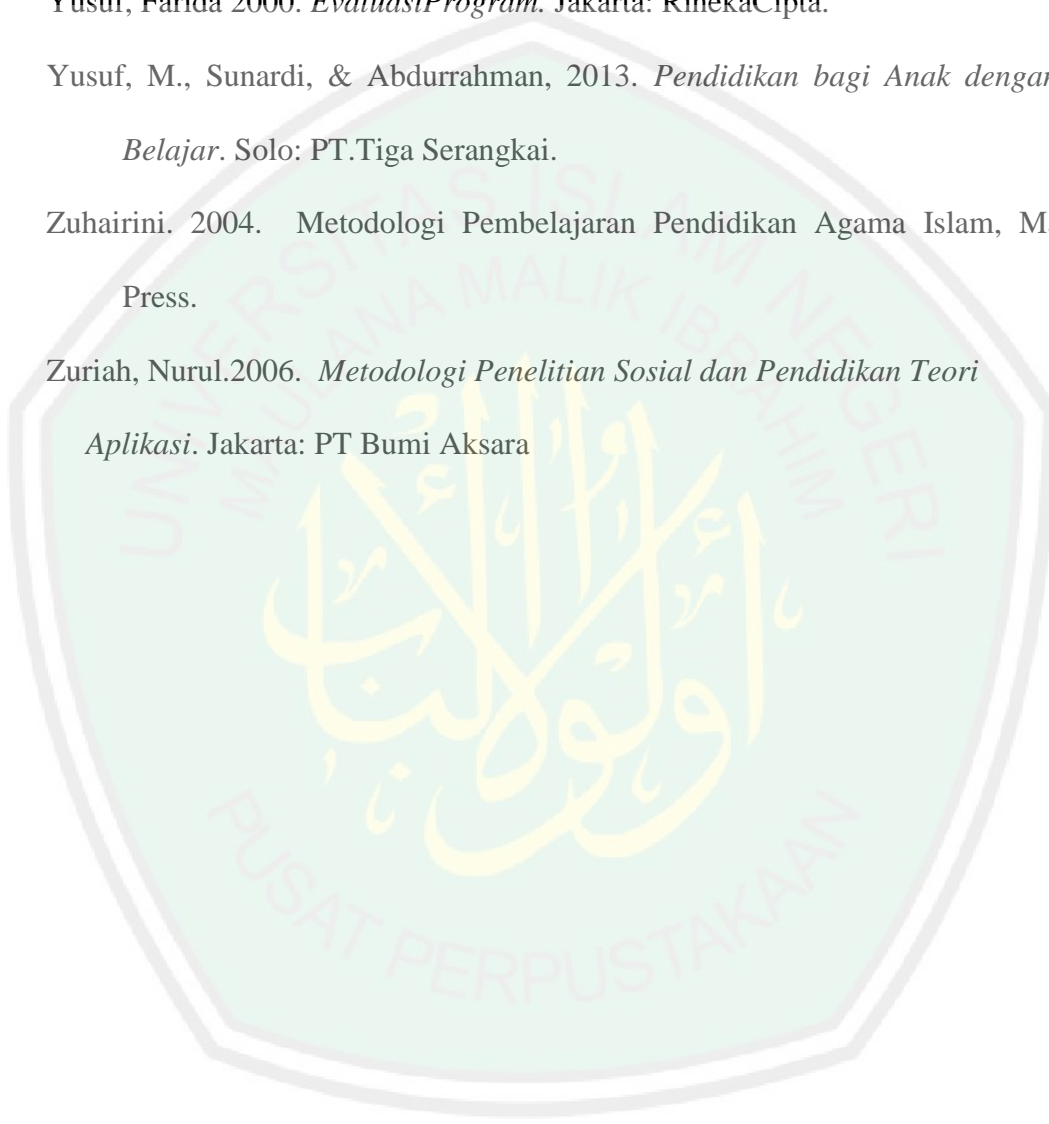
Undang-undang Republik Indonesia No. 2 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung: Citra Umbara.

Yusuf, Farida 2000. *Evaluasi Program*. Jakarta: RinekaCipta.

Yusuf, M., Sunardi, & Abdurrahman, 2013. *Pendidikan bagi Anak dengan Problema Belajar*. Solo: PT.Tiga Serangkai.

Zuhairini. 2004. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Malang: UIN Press.

Zuriah, Nurul.2006. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori Aplikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara



LAMPIRAN



Lampiran 1: Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130
Website: <http://pasen.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-227/Ps/HM.01/10/2019

17 Oktober 2019

Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada
Yth. Kepala SDN Ketawanggede

di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi, kami menganjurkan mahasiswa di bawah ini melakukan penelitian ke Lembaga yang Bapak/Ibu Pimpin. Mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberikan ijin pengambilan data bagi mahasiswa:

Nama	: Siti Lailatus Sholihah
NIM	: 17771060
Program Studi	: Magister Pendidikan Agama Islam
Pembimbing	: 1. Dr. Hj. Sut'ah, M.Pd 2. Dr. Hj. Rahmawati Baharuddin, MA
Judul Penelitian	: Implementasi Standar Proses Dalam Pembelajaran Agama Islam di Sekolah Inklusi (Studi Multi Situs Di SDN Ketawanggede dan SDN Sumber Sari 1)

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr.Wb





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id> , Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-228/Ps/HM.01/10/2019

17 Oktober 2019

Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Kepada

Yth. Kepala SDN Sumpersari 1

di Tempat

Assalamu 'alaikum Wr.Wb

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi, kami menganjurkan mahasiswa di bawah ini melakukan penelitian ke Lembaga yang Bapak/Ibu Pimpin. Mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberikan ijin pengambilan data bagi mahasiswa:

Nama : Siti Lailatus Sholihah
NIM : 17771060
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Pembimbing : 1. Dr. Hj. Suti'ah, M.Pd
2. Dr. Hj. Rahmawati Baharuddin, MA
Judul Penelitian : Implementasi Standar Proses Dalam Pembelajaran Agama Islam di Sekolah Inklusi (Studi Multi Situs Di SDN Ketawanggede dan SDN Sumpersari 1)

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb



Lamiran 2 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian



PEMERINTAH KOTA MALANG
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH DASAR NEGERI SUMBERSARI 1
KECAMATAN LOWOKWARU
Jl. Bendugan Sigura-gura I No. 11 Telepon (0341)587323 Malang Kode Pos : 65145
E-mail : sdn_sumbersari_1@yahoo.com

SURAT KETERANGAN
No : 421.2/278/35.73.307.01.181/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Dra. A Dwi Handayani, M.Si
NIP	: 19610814 198201 2 021
Pangkat/Gol	: Pembina Tk.I, IV/b
Jabatan	: Kepala SD Negeri Sumbersari I Kecamatan Lowokwaru Kota Malang

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama	: Siti Lailatus Sholihah
NIM	: 17771060
Jenjang	: S-2
Program Studi	: S-2 Magister Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Nama tersebut di atas telah melaksanakan penelitian berkaitan dengan penyelesaian penelitian skripsi, judul : **“Implementasi Standar Proses dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Kelas Inklusi. (Studi Multisitus di SDN Ketawanggede dan SDN Sumbersari 1)”**. Yang dilaksanakan pada Tanggal 30 Oktober 2019 sampai dengan 30 November 2019.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 19 Desember 2019
Kepala SDN Sumbersari 1



Dra. A Dwi Handayani, M.Si
NIP. 19610814 198201 2 021



PEMERINTAH KOTA MALANG
DINAS PENDIDIKAN
SD NEGERI KETAWANGGEDE
KECAMATAN LOWOKWARU KOTA MALANG
STATUS AKREDITAS "A"
 Jl. Kerto Leksono 93 D Malang Telp. (0341) 551615
 E-mail : sdnketawanggede@gmail.com



SURAT KETERANGAN

Nomor : 421.2/0168/35.73.307.01.172/2019

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **Drs. Sutarjo**
 NIP. : **19640117 198504 1 002**
 Pangkat / Gol. Ruang : **Pembina, IV a**
 Jabatan : **Kepala Sekolah**

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **Siti Lailatus Sholihah**
 NIM : **17771060**
 Jurusan / Progam : **Magister Pendidikan Agama Islam**
 Universitas : **Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

Yang bersangkutan diatas benar-benar telah melakukan penelitian untuk tugas Thesis tentang "Implementasi Standar Proses Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Kelas Inklusi (Studi Multisitus di SDN Ketawanggede dan SDN Sumbersari 1)" pada tanggal **30 Oktober s.d 30 November** di SDN Ketawanggede. Demikian surat keterangan ini dibuat, semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 18 Desember 2019

Kepala Sekolah



Drs. Sutarjo

NIP. 19640117 198504 1 002

Lampiran 3: Pedoman Dokumentasi Penelitian SDN Ketawanggede dan SDN Sumber Sari 1

PEDOMAN DOKUMENTASI PENELITIAN

Identitas responden :

Nama : M. Maftuh, S.Pd.ISekolah : SDN Ketawanggede

No	Objek yang diamati	Ada	Tidak ada	Keterangan
1	Silabus PPK	✓		
2	Analisis alokasi waktu	✓		
3	Program semester (promes)	✓		
4	Program tahunan (Prota)	✓		
5	Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)	✓		
6	Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) Modifikasi	✓		
7	Program Pembelajaran Individual (PPI)		✓	
8	Dokumen Nilai Siswa	✓		
9	KBM	✓		
10	Kompetensi Inti	✓		
11	Jurnal Mengajar	✓		

PEDOMAN DOKUMENTASI PENELITIAN

Identitas responden :

Nama : Fai2, S.Pd.I

Sekolah : SDN Sumbersari 1

No	Objek yang diamati	Ada	Tidak ada	Keterangan
1	Silabus PPK	✓		
2	Analisis alokasi waktu	✓		
3	Program semester (promes)	✓		
4	Program tahunan (Prota)	✓		
5	Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)	✓		
6	Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) Modifikasi		✓	
7	Program Pembelajaran Individual (PPI)	✓		
8	Dokumen Nilai Siswa	✓		
9	KBM	✓		
10	Kompetensi Inti	✓		
11	Jurnal Mengajar	✓		

Lampiran 4: Instrumen Observasi Pengelolaan Kelas Inklusi SDN Ketawanggede

INSTRUMEN OBSERVASI PENGELOLAAN KELAS INKLUSI

NAMA SEKOLAH : SDN Ketawanggede

NAMA GURU : M. Maftuh, S.Pd.I

MATA PELAJARAN : PAI

No	Aspek yang diamati	Indikator	Chek List	
			Ya	Tidak
1	Pengaturan tempat duduk siswa	Guru menyesuaikan pengaturan tempat duduk siswa sesuai dengan tujuan dan karakteristik anak	✓	
2	Volume dan intonasi suara guru	Volume dan intonasi suara guru dalam proses pembelajaran dapat didengar dengan baik	✓	
3	Penggunaan kata-kata	Guru menggunakan kata-kata dengan santun, lugas, dan mudah dimengerti oleh siswa	✓	
4	Penyesuaian materi pembelajaran	Guru menyesuaikan materi pembelajaran dengan kecepatan dan kemampuan belajar siswa		✓
5	Penciptaan suasana tertib, disiplin, nyaman dalam proses pembelajaran	Guru menciptakan ketertiban, kedisiplinan, kenyamanan, dan keselamatan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran	✓	
6	Penguatan dan pemberian umpan balik	Guru memberikan penguatan dan umpan balik terhadap respon dan hasil belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung	✓	
7	Mendorong dan menghargai siswa untuk bertanya dan	Guru mendorong dan menghargai siswa untuk bertanya dan mengemukakan pendapat	✓	

	mengemukakan pendapat			
8	Melakukan pendampingan khusus untuk siswa berkebutuhan khusus yang memiliki <i>shadow</i>	Guru memantau perkembangan siswa berkebutuhan khusus dalam menerima materi	✓	
9	Melakukan pemantauan dan pendampingan khusus untuk siswa berkebutuhan khusus yang tidak memiliki <i>shadow</i>	Guru memantau perkembangan siswa berkebutuhan khusus dalam menerima materi	✓	
10	Penampilan guru	Guru berpakaian sopan, bersih, dan rapi	✓	
11	Pengelolaan waktu	Guru memulai dan mengakhiri proses pembelajaran sesuai dengan waktu yang dijadwalkan	✓	

Hasil Instrumen Observasi Pengelolaan Kelas Inklusi SDN Sumbersari 1

INSTRUMEN OBSERVASI PENGELOLAAN KELAS INKLUSI

NAMA SEKOLAH : SDN Sumbersari 1 Malang

NAMA GURU : Faiz , S.pd.I

MATA PELAJARAN : Agama

No	Aspek yang diamati	Indikator	Chek List	
			Ya	Tidak
1	Pengaturan tempat duduk siswa	Guru menyesuaikan pengaturan tempat duduk siswa sesuai dengan tujuan dan karakteristik anak		✓
2	Volume dan intonasi suara guru	Volume dan intonasi suara guru dalam proses pembelajaran dapat didengar dengan baik		✓
3	Penggunaan kata-kata	Guru menggunakan kata-kata dengan santun, lugas, dan mudah dimengerti oleh siswa	✓	
4	Penyesuaian materi pembelajaran	Guru menyesuaikan materi pembelajaran dengan kecepatan dan kemampuan belajar siswa		✓
5	Penciptaan suasana tertib, disiplin, nyaman dalam proses pembelajaran	Guru menciptakan ketertiban, kedisiplinan, kenyamanan, dan keselamatan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran	✓	
6	Penguatan dan pemberian umpan balik	Guru memberikan penguatan dan umpan balik terhadap respon dan hasil belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung	✓	
7	Mendorong dan menghargai siswa untuk bertanya dan	Guru mendorong dan menghargai siswa untuk bertanya dan mengemukakan pendapat	✓	

	mengemukakan pendapat			
8	Melakukan pendampingan khusus untuk siswa berkebutuhan khusus yang memiliki <i>shadow</i>	Guru memantau perkembangan siswa berkebutuhan khusus dalam menerima materi		✓
9	Melakukan pemantauan dan pendampingan khusus untuk siswa berkebutuhan khusus yang tidak memiliki <i>shadow</i>	Guru memantau perkembangan siswa berkebutuhan khusus dalam menerima materi		✓
10	Penampilan guru	Guru berpakaian sopan, bersih, dan rapi	✓	
11	Pengelolaan waktu	Guru memulai dan mengakhiri proses pembelajaran sesuai dengan waktu yang dijadwalkan	✓	

Lampiran 5: Instrumen analisis RPP SDN Ketawanggede dan SDN Sumbersari 1

INSTRUMEN ANALISIS RPP

NAMA SEKOLAH : SDN Ketawanggede

NAMA GURU : M. Maftuh, S.Pd.I

MATA PELAJARAN : PAI

KELAS/ SEMESTER : 1-6 , Ganjil

No	Aspek yang diamati	Chek List		
		Ya	Tidak	
1	Identitas RPP memuat:	a. Satuan pendidikan	✓	
		b. Mata pelajaran	✓	
		c. Kelas dan semester	✓	
		d. Materi pokok	✓	
		e. Alokasi waktu	✓	
2	Perumusan Indikator	a. Menggunakan kata kerja operasional yang dapat diukur	✓	
		b. Mencakup tingkat pencapaian kompetensi dan materi pembelajaran	✓	
		c. Mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan	✓	
		d. Mengakomodasi pengembangan karakter	✓	

3	Perumusan Tujuan Pembelajaran	a. menggambarkan proses dan hasil	✓	
		b. menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur	✓	
		c. mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan	✓	
		d. Mengakomodasi pengembangan karakter	✓	
4	Materi Pembelajaran	a. Sesuai dengan Fakta	✓	
		b. Sesuai dengan Konsep	✓	
		c. Sesuai dengan Prinsip	✓	
		d. Sesuai dengan Prosedur	✓	
5.	Sumber dan Media Pembelajaran	a. Sesuai dengan tujuan pembelajaran	✓	
		b. Memfasilitasi siswa menerapkan pendekatan saintifik	✓	
		c. Memudahkan siswa menguasai materi pelajaran	✓	
		d. Mengakomodasi pengembangan karakter	✓	
6	Metode dan Model Pembelajaran	a. Penggunaan Metode dan Model Pembelajaran yang bervariasi	✓	
		b. Penggunaan Metode dan Model Pembelajaran yang menyenangkan	✓	

		c. Penggunaan Metode dan Model Pembelajaran yang memfasilitasi pada anak berkebutuhan khusus	✓	
		d. Penggunaan Metode dan Model Pembelajaran yang mengakomodasi pendidikan karakter bagi semua siswa	✓	
7	Skenario Pembelajaran	Kegiatan pendahuluan memuat :		
		a. pemberian salam	✓	
		b. apersepsi dan motivasi belajar	✓	
		c. menyebutkan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai	✓	
		d. Mengakomodasi pengembangan karakter	✓	
		Kegiatan inti memuat pendekatan saintifik, diantaranya terdapat kegiatan:		
		a. Mengamati	✓	
		b. Menanya	✓	
		c. Mencoba/mengumpulkan	✓	
		d. Menalar/mengasosiasi	✓	
		e. Mengkomunikasikan	✓	
		Memuat Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)		
		a. religius	✓	
		b. nasionalis	✓	

		c. integritas	✓	
		d. mandiri	✓	
		e. gotong-royong	✓	
		Keterampilan abad 21 atau diistilahkan dengan 4C		
		a. Communication	✓	
		b. Collaboration	✓	
		c. Critical Thinking and Problem Solving	✓	
		d. Creativity and Innovation	✓	
		Gerakan Literasi Sekolah (GLS)		
		a. Literasi Dasar (<i>Basic Literacy</i>)		
		b. Literasi Perpustakaan (<i>Library Literacy</i>)		
		c. Literasi Media (<i>Media Literacy</i>)		
		d. Literasi Teknologi (<i>Technology Literacy</i>)		
		e. Literasi Visual (<i>Visual Literacy</i>)	✓	
		Kegiatan akhir memuat:		
		a. refleksi/kesimpulan	✓	
		b. umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran	✓	
		c. kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok	✓	

8.	Penilaian	Penilaian autentik yang digunakan:		
		a. tes/ulangan	✓	
		b. penilaian sikap/karakter	✓	
		c. penilaian kinerja	✓	
		d. portofolio	✓	



INSTRUMEN ANALISIS RPP

NAMA SEKOLAH : SDN Sumbersari 1

NAMA GURU : Ibu Faiz, S.Pd.I

MATA PELAJARAN : PAI

KELAS/ SEMESTER : 1-6, Ganjil

No	Aspek yang diamati	Chek List		
		Ya	Tidak	
1	Identitas RPP memuat:	a. Satuan pendidikan		
		b. Mata pelajaran	✓	
		c. Kelas dan semester	✓	
		d. Materi pokok	✓	
		e. Alokasi waktu	✓	
2	Perumusan Indikator	a. Menggunakan kata kerja operasional yang dapat diukur	✓	
		b. Mencakup tingkat pencapaian kompetensi dan materi pembelajaran	✓	
		c. Mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan	✓	
		d. Mengakomodasi pengembangan karakter	✓	
3	Perumusan Tujuan Pembelajaran	a. menggambarkan proses dan hasil	✓	

		b. menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur	✓	
		c. mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan	✓	
		d. Mengakomodasi pengembangan karakter	✓	
4	Materi Pembelajaran	a. Sesuai dengan Fakta	✓	
		b. Sesuai dengan Konsep	✓	
		c. Sesuai dengan Prinsip	✓	
		d. Sesuai dengan Prosedur	✓	
5.	Sumber dan Media Pembelajaran	a. Sesuai dengan tujuan pembelajaran	✓	
		b. Memfasilitasi siswa menerapkan pendekatan saintifik	✓	
		c. Memudahkan siswa menguasai materi pelajaran	✓	
		d. Mengakomodasi pengembangan karakter	✓	
6	Metode dan Model Pembelajaran	a. Penggunaan Metode dan Model Pembelajaran yang bervariasi	✓	
		b. Penggunaan Metode dan Model Pembelajaran yang menyenangkan	✓	
		c. Penggunaan Metode dan Model Pembelajaran yang memfasilitasi pada anak	✓	

		berkebutuhan khusus		
		d. Penggunaan Metode dan Model Pembelajaran yang mengakomodasi pendidikan karakter bagi semua siswa	✓	
7	Skenario Pembelajaran	Kegiatan pendahuluan memuat :		
		a. pemberian salam	✓	
		b. apersepsi dan motivasi belajar	✓	
		c. menyebutkan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai	✓	
		d. Mengakomodasi pengembangan karakter	✓	
		Kegiatan inti memuat pendekatan saintifik, diantaranya terdapat kegiatan:		
		a. Mengamati	✓	
		b. Menanya	✓	
		c. Mencoba/mengumpulkan	✓	
		d. Menalar/mengasosiasi	✓	
		e. Mengkomunikasikan	✓	
		Memuat Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)		
		a. religius	✓	
		b. nasionalis	✓	
		c. integritas	✓	
		d. mandiri	✓	

		e gotong-royong	✓	
		Keterampilan abad 21 atau diistilahkan dengan 4C		
		a Communication	✓	
		b Collaboration	✓	
		c Critical Thinking and Problem Solving	✓	
		d Creativity and Innovation	✓	
		Gerakan Literasi Sekolah (GLS)		
		a Literasi Dasar (<i>Basic Literacy</i>)		
		b Literasi Perpustakaan (<i>Library Literacy</i>)		
		c Literasi Media (<i>Media Literacy</i>)		
		d Literasi Teknologi (<i>Technology Literacy</i>)		
		e Literasi Visual (<i>Visual Literacy</i>)	✓	
		Kegiatan akhir memuat:		
		a refleksi/kesimpulan	✓	
		b umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran	✓	
		c kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok	✓	
8.	Penilaian	Penilaian autentik yang digunakan:		

		a. tes/ulangan	✓	
		b. penilaian sikap/karakter	✓	
		c. penilaian kinerja	✓	
		d. portofolio	✓	



Lampiran 6: Instrumen Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Inklusi SDN
Ketawanggede

**INSTRUMEN OBSERVASI PELAKSANAAN PEMBELAJARAN DI KELAS
INKLUSI**

Di SDN Ketawanggede Malang Tahun 2019/2020

NAMA SEKOLAH : SDN Ketawanggede

NAMA GURU : M. Maftuh, S.Pd.I

MATA PELAJARAN : PAI

No	Aspek Yang diamati	Deskripsi	Chek List	
			Ya	Tidak
	a. Kegiatan Pendahuluan			
1	Melaksanakan kegiatan pendahuluan	Memberikan salam/ doa.	✓	
		Memeriksa kehadiran siswa	✓	
		Memeriksa kebersihan kelas	✓	
		Menyiapkan pembelajaran	✓	
2	Menyampaikan bahan apersepsi	Menyampaikan bahan apersepsi berupa materi sebelumnya	✓	
		Menyampaikan bahan apersepsi berupa materi pokok.	✓	
		Menyampaikan bahan apersepsi dengan menunjukkan gambar, video benda, atau pertanyaan yang merangsang rasa ingin tahu	✓	

3	Memotivasi siswa untuk melibatkan diri dalam pembelajaran	Memotivasi siswa dengan cara menyampaikan keterkaitan materi dengan kehidupan atau manfaat materi.	✓	
		Memotivasi siswa dengan cara menyampaikan keterkaitan materi dengan kehidupan dan gambaran kegiatan.	✓	
4	Menyampaikan informasi/tujuan pembelajaran	Menyampaikan informasi pembelajaran dengan menyebutkan topik/materi pelajaran.	✓	
		Menyampaikan informasi pembelajaran dengan menyebutkan KD dan indikator/tujuan.	✓	
B. Kegiatan Inti				
5	Penerapan Pendekatan Saintifik:	Memfasilitasi siswa untuk mengamati	✓	
		Memancing siswa untuk bertanya	✓	
		Memfasilitasi siswa untuk mengumpulkan informasi	✓	
		Memfasilitasi siswa untuk mengasosiasi	✓	
		Memfasilitasi siswa untuk menyajikan	✓	
		Memfasilitasi siswa untuk menyimpulkan	✓	
		Memfasilitasi siswa untuk mencipta	✓	
		Memfasilitasi siswa mengembangkan karakter	✓	

6	Menggunakan Model, Metode, sumber/media pembelajaran	Menggunakan model Pembelajaran yang tepat	✓	
		Menggunakan metode Pembelajaran yang tepat	✓	
		Menggunakan lebih dari satu jenis sumber/media yang tepat dan mengembangkan karakter siswa	✓	
7	Proses Kegiatan Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran yang inspiratif	✓	
		Kegiatan Pembelajaran yang menantang	✓	
		Kegiatan Pembelajaran yang memotifasi	✓	
		Kegiatan Pembelajaran yang menyenangkan	✓	
8	Penguasaan Materi pembelajaran	Menguasai materi pembelajaran	✓	
	C. Kegiatan Penutup			
	Proses Kegiatan Penutup	Guru bersama siswa/sendiri membuat kesimpulan pelajaran	✓	
		Memberikan umpan balik	✓	
		Memberikan penilaian/tugas kepada siswa	✓	
		Menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya	✓	
		Mengucapkan salam/berdoa	✓	

D. Penilaian				
Penilaian autentik yang di lakukan:	Tes/penugasan		✓	
	Penilaian sikap		✓	
	Penilaian kinerja		✓	



**INSTRUMEN OBSERVASI PELAKSANAAN PEMBELAJARAN DI KELAS
INKLUSI**

Di SDN Sumpersari 1 Malang Tahun 2019/2020

NAMA SEKOLAH : SDN Sumpersari 1 Malang

NAMA GURU : Faiz , S.pd.I

MATA PELAJARAN : Agama

No	Aspek Yang diamati	Deskripsi	Check List	
			Ya	Tidak
	b. Kegiatan Pendahuluan			
1	Melaksanakan kegiatan pendahuluan	Memberikan salam/ doa.	✓	
		Memeriksa kehadiran siswa	✓	
		Memeriksa kebersihan kelas	✓	
		Menyiapkan pembelajaran	✓	
2	Menyampaikan bahan apersepsi	Menyampaikan bahan apersepsi berupa materi sebelumnya	✓	
		Menyampaikan bahan apersepsi berupa materi pokok.	✓	
		Menyampaikan bahan apersepsi dengan menunjukkan gambar, video benda, atau pertanyaan yang merangsang rasa ingin tahu	✓	
3	Memotivasi siswa untuk melibatkan diri dalam pembelajaran	Memotivasi siswa dengan cara menyampaikan keterkaitan materi dengan kehidupan atau manfaat materi.	✓	
		Memotivasi siswa dengan cara	✓	

		menyampaikan keterkaitan materi dengan kehidupan dan gambaran kegiatan.	✓	
4	Menyampaikan informasi/tujuan pembelajaran	Menyampaikan informasi pembelajaran dengan menyebutkan topik/materi pelajaran.	✓	
		Menyampaikan informasi pembelajaran dengan menyebutkan KD dan indikator/tujuan.	✓	
	B. Kegiatan Inti			
5	Penerapan Pendekatan Saintifik:	Memfasilitasi siswa untuk mengamati	✓	
		Memancing siswa untuk bertanya	✓	
		Memfasilitasi siswa untuk mengumpulkan informasi	✓	
		Memfasilitasi siswa untuk mengasosiasi	✓	
		Memfasilitasi siswa untuk menyajikan	✓	
		Memfasilitasi siswa untuk menyimpulkan	✓	
		Memfasilitasi siswa untuk mencipta	✓	
		Memfasilitasi siswa mengembangkan karakter	✓	
6	Menggunakan Model, Metode, sumber/media pembelajaran	Menggunakan model Pembelajaran yang tepat	✓	
		Menggunakan metode Pembelajaran	✓	

		yang tepat		
		Menggunakan lebih dari satu jenis sumber/media yang tepat dan mengembangkan karakter siswa	✓	
7	Proses Kegiatan Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran yang inspiratif	✓	
		Kegiatan Pembelajaran yang menantang	✓	
		Kegiatan Pembelajaran yang memotifasi	✓	
		Kegiatan Pembelajaran yang menyenangkan	✓	
8	Penguasaan Materi pembelajaran	Menguasai materi pembelajaran	✓	
	C. Kegiatan Penutup			
	Proses Kegiatan Penutup	Guru bersama siswa/sendiri membuat kesimpulan pelajaran	✓	
		Memberikan umpan balik	✓	
		Memberikan penilaian/tugas kepada siswa	✓	
		Menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya	✓	
		Mengucapkan salam/berdoa	✓	
	D. Penilaian			
	Penilaian autentik yang dilakukan:	Tes/penugasan	✓	

		Penilaian sikap	✓	
		Penilaian kinerja	✓	



Lampiran 7 : Pedoman wawancara kepala sekolah

PEDOMAN WAWANCARA
KEPALA SEKOLAH SDN KETAWANGGEDE MALANG

Narasumber : Drs. Sutarjo

Hari/tanggal : Jum'at, 25 November 2019

Sekolah Dasar : SDN Ketawanggede

1. Apakah di sekolah ini menerima siswa tanpa memperdulikan perbedaan?
2. Sejak kapan sekolah ini mengadakan pendidikan inklusi?
3. Apakah kurikulum yang digunakan dalam pendidikan inklusi?
4. Bagaimana orang tua/wali murid dan guru saling berkomunikasi?
5. Bagaimana keterlibatan kepala sekolah dalam implementasi pendidikan inklusi?
6. Apakah sekolah setelah menerapkan pendidikan inklusif pernah menolak siswa yang mau masuk sekolah ini?
7. Apakah guru pernah diikutkan pelatihan dalam menyusun, menangani aktifitas pembelajaran *kolaboratif*?
8. Apakah sekolah mengadakan kerjasama dengan sekolah lainnya dalam meningkatkan pendidikan inklusif?
9. Upaya apa yang dilakukan untuk keberhasilan implementasi pendidikan inklusi?

PEDOMAN WAWANCARA
KEPALA SEKOLAH SDN KETAWANGGEDE MALANG

Narasumber : Dra. Dwi Handayani

Hari/tanggal : Jum'at, 25 November 2019

Sekolah Dasar : SDN Sumpersari 1

1. Apakah di sekolah ini menerima siswa tanpa memperdulikan perbedaan?
2. Sejak kapan sekolah ini mengadakan pendidikan inklusi?
3. Apakah kurikulum yang digunakan dalam pendidikan inklusi?
4. Bagaimana orang tua/wali murid dan guru saling berkomunikasi?
5. Bagaimana keterlibatan kepala sekolah dalam implementasi pendidikan inklusi?
6. Apakah sekolah setelah menerapkan pendidikan inklusif pernah menolak siswa yang mau masuk sekolah ini?
7. Apakah guru pernah diikutkan pelatihan dalam menyusun, menangani aktifitas pembelajaran *kolaboratif*?
8. Apakah sekolah mengadakan kerjasama dengan sekolah lainnya dalam meningkatkan pendidikan inklusif?
9. Upaya apa yang dilakukan untuk keberhasilan implementasi pendidikan inklusi?

Lampiran 8: Pedoman wawancara Guru Pendidikan Agama Islam

**PEDOMAN WAWANCARA
GURU PAI SDN KETAWANGGEDE MALANG**

Narasumber : Bapak Maftuh
 Lokasi : SDN Ketawanggede Malang
 Tanggal : 13 November 2019

Untuk memudahkan analiss data, peneliti memberikan kode pada transkrip wawancara, yakni sebagai berikut:

1. Kode “P” menunjukkan peneliti
2. Kode “GPAI” menunjukkan Guru Pendidikan Agama Islam
3. Kode “GPK” menunjukkan Guru Pendamping Khusus

1. Bagaimana persiapan bapak sebelum memberikan materi pelajaran kepada seluruh siswa yang termasuk juga di dalamnya siswa Berkebutuhan Khusus?
2. Bagaimana RPP yang digunakan untuk siswa berkebutuhan khusus? Apakah ada perbedaan antara RPP siswa berkebutuhan khusus dengan siswa normal biasa?
3. Apakah materi pembelajaran untuk siswa normal dengan siswa berkebutuhan khusus belajar berbeda?
4. Apakah tujuan pembelajarannya sama antara siswa lamban belajar dan siswa normal lainnya?
5. apa yang dilakukan oleh siswa berkebutuhan khusus ketika proses pembelajaran PAI?
6. Apakah Bapak selalu menggunakan metode pembelajaran setiap proses pembelajaran PAI?
7. Apakah ketika proses pembelajaran ibu menggunakan apersepsi dan menyampaikan tujuan pembelajaran?
8. Kesulitan-kesulitan apa saja yang Ibu hadapi ketika mengajari atau menghadapi siswa berkebutuhan khusus?
9. Bagaimana penilaian untuk siswa berkebutuhan khusus?

PEDOMAN WAWANCARA
GURU PAI SDN SUMBERSARI 1 MALANG

Narasumber : Bu Faiz

Lokasi : SDN Sumpersari 1 Malang

Tanggal : 21 November 2019

Untuk memudahkan analiss data, peneliti memberikan kode pada transkrip wawancara, yakni sebagai berikut:

1. Kode "P" menunjukkan peneliti
2. Kode "GPAI" menunjukkan Guru Pendidikan Agama Islam
3. Kode "GPK" menunjukkan Guru Pendamping Khusus

1. Bagaimana persiapan bapak sebelum memberikan materi pelajaran kepada seluruh siswa yang termasuk juga di dalamnya siswa Berkebutuhan Khusus?
2. Bagaimana RPP yang digunakan untuk siswa berkebutuhan khusus? Apakah ada perbedaan antara RPP siswa berkebutuhan khusus dengan siswa normal biasa?
3. Apakah materi pembelajaran untuk siswa normal dengan siswa berkebutuhan khusus belajar berbeda?
4. Apakah tujuan pembelajarannya sama antara siswa lamban belajar dan siswa normal lainnya?
5. apa yang dilakukan oleh siswa berkebutuhan khusus ketika proses pembelajaran PAI?
6. Apakah Bapak selalu menggunakan metode pembelajaran setiap proses pembelajaran PAI?
7. Apakah ketika proses pembelajaran ibu menggunakan apersepsi dan menyampaikan ujian pembelajaran?
8. Kesulitan-kesulitan apa saja yang Ibu hadapi ketika mengajari atau menghadapi siswa berkebutuhan khusus?
9. Bagaimana penilaian untuk siswa berkebutuhan khusus?

Lampiran 9: Pedoman Wawancara Guru Pendamping Khusus (GPK)

**PEDOMAN WAWANCARA
GURU PENDAMPING KHUSUS SDN KETAWANGGEDE MALANG**

Narasumber : Ibu Mira Rizkiyah, S.Pd.I

Lokasi : SDN Ketawanggede Malang

Tanggal : Selasa, 19 November 2019

Untuk memudahkan analisis data, peneliti memberikan kode pada transkrip wawancara, yakni sebagai berikut:

1. Kode “P” menunjukkan peneliti
 2. Kode “GPK” menunjukkan Guru Pendamping Khusus
-
1. Apakah Ibu membuat perencanaan pembelajaran untuk anak inklusi?
 2. Bagaimana proses pelaksanaan untuk siswa berkebutuhan khusus? Apakah Ibu ada menggunakan metode khusus?
 3. Apakah ada penilaian khusus untuk siswa berkebutuhan khusus?
 4. Bagaimana kolaborasi yang ibu lakukan dengan guru PAI untuk menangani siswa berkebutuhan khusus?

PEDOMAN WAWANCARA
GURU PENDAMPING KHUSUS SDN KETAWANGGEDE MALANG

Narasumber : Bu Datul

Lokasi : SDN Summersari 1 Malang

Tanggal : Jum'at 15 November 2019

Untuk memudahkan analisis data, peneliti memberikan kode pada transkrip wawancara, yakni sebagai berikut:

1. Kode "P" menunjukkan peneliti
 2. Kode "GPAI" menunjukkan Guru Pendidikan Agama Islam
 3. Kode "GPK" menunjukkan Guru Pendamping Khusus
-
1. Apakah Ibu membuat perencanaan pembelajaran untuk anak inklusi?
 2. Bagaimana proses pelaksanaan untuk siswa berkebutuhan khusus? Apakah Ibu ada menggunakan metode khusus?
 3. Apakah ada penilaian khusus untuk siswa berkebutuhan khusus?
 4. Bagaimana kolaborasi yang ibu lakukan dengan guru PAI untuk menangani siswa berkebutuhan khusus?

Lampiran 10: Transkrip wawancara Kepala Sekolah

TRANSKIP WAWANCARA
KEPALA SEKOLAH SDN KETAWANGGEDE MALANG

Narasumber : Drs. Sutarjo

Hari/tanggal : Jum'at, 25 November 2019

Sekolah Dasar : SDN Ketawanggede

1. Responden Kepala sekolah:

Apakah di sekolah ini menerima siswa tanpa memperdulikan perbedaan?

Jawaban : tentu saja mbak, karena ini sekolah inklusi dimana didalam sekolah ini ada siswa berkebutuhan khusus dan siswa normal yang bergabung jadi satu belajar bareng-bareng disini tanpa adanya perbedaan.

2. Responden dengan kepala sekolah:

Sejak kapan sekolah ini mengadakan pendidikan inklusi?

Jawaban : sejak tahun 2013 mbak, SDN Ketawanggede ditunjuk oleh dinas pendidikan untuk menyelenggarakan sekolah inklusi.

3. Responden dengan kepala sekolah:

Apakah kurikulum yang digunakan dalam pendidikan inklusi?

Jawaban: kurikulum yang kita pakai adalah kurikulum 2013

4. Responden kepala sekolah:

Bagaimana orang tua/wali murid dan guru saling berkomunikasi?

Jawaban guru : mereka membuat paguyuban mbak, jadi wali murid dapat berkominaksi dengan walimurid lainnya, selain itu jika ada masalah juga bisa saling membantu.

5. Responden dengan kepala sekolah:

Bagaimana keterlibatan kepala sekolah dalam implementasi pendidikan inklusi?

Jawaban : kepala sekolah merencanakan program inklusi yang akan dilaksanakan sebelum pembelajaran dimulai, ya seperti guru-guru kami berikan workshop perangkat, dan juga GPK kami fasilitasi untuk mengikuti pelatihan-pelatihan mengenai pendidikan inklusi.

6. Responden dengan kepala sekolah:

Apakah sekolah setelah menerapkan pendidikan inklusif pernah menolak siswa yang mau masuk sekolah ini?

Jawaban : Pernah mbak, sebelum siswa inklusi masuk kesini kami assesment terlebih dahulu, kita melihat kira-kira anak ini mampu tidak belajar disini, media pembelajarannya ada tidak disini, semua harus kita sesuaikan mbak, jangan sampai kita menerima siswa namun sekolah sendiri tidak siap untuk mengajarnya kan ya kasian mbak anaknya.

7. Responden dengan Kepala sekolah dan guru PAI:

Apakah guru pernah diikutkan pelatihan dalam menyusun, menangani aktifitas pembelajaran *kolaboratif*?

Jawaban : pernah mbak, setiap semester kami mengadakan workshop untuk menyusun perangkat pembelajaran seugus.

8. Responden dengan kepala sekolah:

Apakah sekolah mengadakan kerjasama dengan sekolah lainnya dalam meningkatkan pendidikan inklusif?

Jawaban : sementara ini, kerjasama kami yaitu dengan lembaga sinergi dalam menerapi anak-anak berkebutuhan khusus

9. Responden dengan kepala sekolah:

Upaya apa yang dilakukan untuk keberhasilan implementasi pendidikan inklusi?

Jawaban : meningkatkan kompetensi GPK agar bisa menangani siswa berkebutuhan khusus lebih baik lagi, mengadakan hubungan baik dengan wali murid, melakukan perbaikan dengan apa yang kurang sehingga menjadi bahan evaluasi pada tahun selanjutnya agar lebih baik lagi.

TRANSKIP WAWANCARA
KEPALA SEKOLAH SDN SUMBERSARI 1 MALANG

Narasumber : Drs. Sutarjo

Hari/tanggal : Jum'at, 15 November 2019

Sekolah Dasar : SDN Ketawanggede

1. Responden Kepala sekolah:

Apakah di sekolah ini menerima siswa tanpa memperdulikan perbedaan?

Jawaban : tentu saja menerima mbak, kan ini sekolah inklusi

2. Responden dengan kepala sekolah:

Sejak kapan sekolah ini mengadakan pendidikan inklusi?

Jawaban : pada tahun 2005

3. Responden dengan kepala sekolah:

Apakah kurikulum yang digunakan dalam pendidikan inklusi?

Jawaban: kurikulum yang dipakai disini adalah kurikulum 2013 mbak. Untuk semua siswa

4. Responden kepala sekolah:

Bagaimana orang tua/wali murid dan guru saling berkomunikasi?

Jawaban guru : mereka ada paguyuban mbak

5. Responden dengan kepala sekolah:

Bagaimana keterlibatan kepala sekolah dalam implementasi pendidikan inklusi?

Jawaban : kepala sekolah merancang bagaimana pendidikan inklusi ini berjalan mbak, mengawasi, mengevaluasi itu penting.

6. Responden dengan kepala sekolah:

Apakah sekolah setelah menerapkan pendidikan inklusif pernah menolak siswa yang mau masuk sekolah ini?

Jawaban : belum pernah mbak, kami terima semua, terutama siswa-siswa yang letak rumahnya berdekatan dengan sekolah

7. Responden dengan Kepala sekolah dan guru PAI:

Apakah guru pernah diikutkan pelatihan dalam menyusun, menangani aktifitas pembelajaran *kolaboratif*?

Jawaban : pernah mbak, mengikuti workshop gugus, namun untuk pelatihan guru GPK sendiri masih kurang mbak, karena keterbatasan dana juga

8. Responden dengan kepala sekolah:

Apakah sekolah mengadakan kerjasama dengan sekolah lainnya dalam meningkatkan pendidikan inklusif?

Jawaban : tidak mbak, ya kerjasamanya hanya sebatas di workshop saja mbak untuk buat RPP.

9. Responden dengan kepala sekolah:

Upaya apa yang dilakukan untuk keberhasilan implementasi pendidikan inklusi?

Jawaban : melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang baik mbak itu kunci utamanya yang saya upayakan agar implementasi ini dapat berhasil dengan baik.



Lampiran 11: Transkrip wawancara GPAI

**TRANSKIP WAWANCARA
GURU PAI SDN KETAWANGGEDE MALANG**

Narasumber : Bapak Maftuh
Lokasi : SDN Ketawanggede Malang
Tanggal : 13 November 2019

Untuk memudahkan analisis data, peneliti memberikan kode pada transkrip wawancara, yakni sebagai berikut:

1. Kode "P" menunjukkan peneliti
2. Kode "GPAI" menunjukkan Guru Pendidikan Agama Islam
3. Kode "GPK" menunjukkan Guru Pendamping Khusus

P : Assalamu'alaikum....

GK : *Wa'alaikumsalam...*

P : Maaf mengganggu waktunya pak, saya ingin melakukan wawancara pak...

GK : *Oh iya, silahkan...*

P : Bagaimana persiapan bapak sebelum memberikan materi pelajaran kepada seluruh siswa yang termasuk juga di dalamnya siswa Berkebutuhan Khusus?

GK : *Saya menyiapkan beberapa metode, media, biasanya sih...Tapi karena dia nya belum mampu membaca, jadi dia nya ngikut-ngikut aja. Saya lebih fokusnya ke anak-anak yang lain, tapi biasanya ada waktu-waktu tersendiri kepada nya materi sendiri untuk memperdalam, kan dia belum begitu mengerti huruf, kadang saya kasih untuk menulis arab, menghafal surat-surat pendek, atau hanya sekedar memperhatikan saja.*

P : Berarti bapak punya waktu khusus untuk mengajar siswa berkebutuhan khusus itu sendiri?

GK : *Iya... saya disela-sela mengajar itu mendekati siswa ABK untuk saya ajarin sesuai kemampuannya.. terkadang saya ajain baca, nulis arab, atau bahkan saya suruh menghafalkan surat-surat pendek. Tapi kembali lagi tergantung anaknya.*

P : Bagaimana RPP yang digunakan untuk siswa berkebutuhan khusus? Apakah ada perbedaan antara RPP siswa berkebutuhan khusus dengan siswa normal biasa?

- GK : *Sebenarnya sama saja, cuman karena keadaan siswa seperti itu, maka RPP untuk siswa normal di modifikasi kembali dimana indikatornya kami sederhanakan.*
- P : *Apakah materi pembelajaran untuk siswa normal dengan siswa berkebutuhan khusus belajar berbeda?*
- GK : *Ya jelas berbeda, soalnya kan dia belum ngerti apa-apa, dan dia itu cenderung mesti mengganggu teman-temannya. Jadi kadang saya bingung kalau teman-temannya belajar, dia cuman muter-muter, akhirnya saya berinisiatif sendiri untuk mengajari dia materi yang belum dia pahami.*
- P : *Apakah tujuan pembelajarannya sama antara siswa lamban belajar dan siswa normal lainnya?*
- GK : *Ya harusnya berbeda, karena materi yang diajarkan juga berbeda dari siswa normal biasa.*
- P : *Jadi, apa yang dilakukan oleh siswa berkebutuhan khusus ketika proses pembelajaran PAI?*
- GK : *Ya itu kadang jalan-jalan, ngusilin temannya. Terkadang saya tanyak dirumah 'kamu belajar apa ndak?' "Ndak". 'Trus ngapain?' "Liat tv". 'Habis itu?' "Tidur, sudah." 'Ndak belajar?' "Ndak". Orangtuanya sendiri juga tidak ada kesadaran untuk ngajari anaknya. Padahal saya sudah sering sekali kontak sama mamanya 'Bu mohon maaf ini mohon kerja samanya' ya percuma gurunya disini ngajarin, tp dirumah tidak diulang lagi.*
- P : *Apakah Bapak selalu menggunakan metode pembelajaran setiap proses pembelajaran PAI?*
- GK : *Iya, saya memakai metodenya kadang berbeda, kadang sama, tergantung mood siswa, kalau muridnya bosan, biasanya kalau belajar yang biasa aja kan bosan, karena ini LCD nya lagi rusak, jadi saya terpaksa pake cara saya sendiri. Ya tiap hari mikir-mikir, kadang saya buat latihan teks bergambar ya seperti itu. Tiap hari saya mikir ngajar pake metode apa ini biar anak-anak ndak bosan. Ya karena terhalang LCD, biasanya kalau LCD nya ndak rusak saya pake laptop saya tampilkan video, kemudian saya suruh mereview kembali, ceritakan kembali nanti disuruh bacakan di depan kelas.*

- P : Apakah ketika proses pembelajaran ibu menggunakan apersepsi dan menyampaikan tujuan pembelajaran?
- GK : *Iya saya selalu melakukan itu*
- P : Strategi apa yang Ibu gunakan untuk mengajari atau menghadapi siswa berkebutuhan khusus?
- GK : *Strategi pembelajaran sih belum mbak, cuman ya saya ngasih materi sendiri, soalnya itu adalah tugasny GPK dan mumpung disini terbatas GPK nya cuman ada satu, jadinya saya harus mengajar. Sebenarnya kadang saya tuh kasihan lihat dia karna dia masih susah untuk mengenal huruf, kadang ya satu huruf itu aja sampai berbulan-bulan. Jadi ya itu belum ada strtagei pembelajaran khusus untuk dia*
- P : Kesulitan-kesulitan apa saja yang Ibu hadapi ketika mengajari atau menghadapi siswa berkebutuhan khusus?
- GK : *Fokus dan konsentrasi anak mesti. Terkadang dipanggil temannya, mepet sedikit dia langsung buyar, terus dipanggil lagi sama temannya lagi langsung buyar lagi*
- P : Bagaimana penilaian untuk siswa berkebutuhan khusus?
- GK : *ya biasa sama kayak siswa biasa, tapi saya ada kerjasama dengan bu Mira, biasanya saya tanya bu ini gimana nilainya anak ini selalu dibawah KKM, terus nanti gini aja sampeyan tulis apa adanya nanti saya bantu nilai dari GPK, gitu aja...*
- P : Oh ya mungkin itu saja yang bisa saya tanyakan buk, terimakasih untuk waktu nya buk,permisi, Assalamu'alaikum...

TRANSKIP WAWANCARA
GURU PAI SDN SUMBERSARI 1 MALANG

Narasumber : Bu Faiz

Lokasi : SDN Sumbersari 1 Malang

Tanggal : 21 November 2019

Untuk memudahkan analiss data, peneliti memberikan kode pada transkrip wawancara, yakni sebagai berikut:

1. Kode “P” menunjukkan peneliti
2. Kode “GPAl” menunjukkan Guru Pendidikan Agama Islam
3. Kode “GPK” menunjukkan Guru Pendamping Khusus

P : Assalamu’alaikum...

GK : *Wa’alaikumsalam...*

P : Gini Bu, kan judul penelitian saya strategi guru dalam menghadapi siswa lamban belajar pada proses pembelajaran tematik, jadi fokus saya lebih kepada strategi guru untuk siswa lamban belajar bu...

GK : *Oh ya...*

P : Bagaimana perencanaan yang Ibu lakukan sebelum memulai proses pembelajaran tematik? Apakah Ibu ada menggunakan RPP?

GK : *Ya seharusnya, tapi kan RPP nya sudah dibuat, tapi belum dibagi*

P : Pembuatan RPP nya apakah setiap sebelum pembelajaran atau biasanya persatu semester?

GK : *Ya di awal semester*

P : Apakah RPP untuk siswa lamban belajar sama dengan siswa normal lainnya?

GK : *Kalau RPP nya sama, cuman kan kadang penyajiannya aja berbeda*

P : Bagaimana proses pembelajaran tematik di kelas Bu? Apakah Ibu pernah melakukan kegiatan pendahuluan seperti apersepsi dan menyampaikan tujuan pembelajaran?

GK : *Ya harusnya, tapi kadang kita ngejar apa, kadang lupa, tapi sebenarnya ya harus*

P : Apakah Ibu selalu menggunakan strategi pembelajaran, metode pembelajaran dan media pembelajaran ketika proses pembelajaran?

GK : *Ya harus...Pokoknya apa yang di RPP harus diterapkan*

- P : Apakah untuk siswa lamban belajar, Ibu pernah melakukan cara ataupun strategi khusus untuk menanganinya?
- GK : *Sejauh ini belum pernah...*
- P : Kesulitan-kesulitan apa saja yang Ibu hadapi ketika menghadapi siswa lamban belajar?
- GK : *Ya itu tadi, kan dia masih susah baca, jadi susah untuk ngikuti materi seperti teman-temannya. Ya karena dia masih susah baca jadi kadang liatin teman-temannya, jahilin teman-temannya*
- P : Apakah ada penilaian khusus untuk siswa lamban belajar?
- GK : *Penilaiannya ya sama saja kayak siswa normal biasa*
- P : Apakah Ibu pernah memberikan tugas tambahan untuk siswa lamban belajar?
- GK : *Belum, tapi ya saya suruh dia membaca menulis itu...*
- P : Terimakasih ya Bu...
- GK : *Iya sama-sama...*
- P : Assalamu'alaikum...
- GK : *Wa'alaikumussalam...*

Lampiran 12: Transkrip wawancara GPK

**TRANSKIP WAWANCARA
GURU PENDAMPING KHUSUS SDN KETAWANGGEDE MALANG**

Narasumber : Ibu Mira Rizkiyah, S.Pd.I

Lokasi : SDN Ketawanggede Malang

Tanggal : Selasa, 19 November 2019

Untuk memudahkan analisis data, peneliti memberikan kode pada transkrip wawancara, yakni sebagai berikut:

1. Kode “P” menunjukkan peneliti
2. Kode “GPAI” menunjukkan Guru Pendidikan Agama Islam
3. Kode “GPK” menunjukkan Guru Pendamping Khusus

P : Assalamu’alaikum...

GPK : *Wa’alaikumussalam...*

P : Ibu mohon maaf, penelitian saya mengenai standar proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada kelas Inklusi, dan kebetulan kan di sekolah ini siswa inklusi ada, dan termasuk kategori sekolah inklusi jadi yang ingin saya tanyakan, apakah Ibu membuat perencanaan pembelajaran untuk anak inklusi?

GPK : *untuk yang khusus gitu saya hanya buat untuk tema saja mbak, dimana RPP nya sesuai dengan kelasnya, tapi disederhanakan...cuman masalahnya kalau kita ngajarin agama, dia tidak akan bisa kecuali hanya materi sederhana seperti menghafalkan rukun iman, rukun islam, tepuk, gitu mbak. Walaupun mereka tidak bisa baca tapi saya bisa mengarahkan. Tapi kalau mau jawab soal dia tidak bisa, karena dia belum bisa baca. Jadi, untuk siswa berkebutuhan husus materinya saya pilihin, materi dari buku paket PAdBP itu saya pilih bersama dengan guru Agama, materi apa saja yang sekiranya bisa ditangkap oleh siswa berkebutuhan khusus. Untuk siswa lamban belajar dan ABK tidak dituntut utuk satu tema selesai semua, karena kita harus menyesuaikan dengan kemampuan siswa. Jadi saya sebagai gurunya bisa mengukur dan menganalisis anak ini yang materi seperti ini bisa, yang materi seperti ini tidak bisa...Kalau RPPnya yang buat gurunya,tapi sama saya disederhanakan...*

- P : Bagaimana proses pelaksanaan untuk siswa berkebutuhan khusus? Apakah Ibu ada menggunakan metode khusus?
- GPK : *Saya tidak menggunakan metode pembelajaran ataupun strategi pembelajaran. Saya mengikuti kemampuan anaknya, saya mengikuti gaya belajar anaknya. karena setiap anak itu memiliki kemampuan dan karakteristik yang berbeda-beda mbak, jadi saya mengajar itu mengikuti gaya belajar anaknya, jadi bagaimana anak bisa nyaman ketika belajar dengan saya.*
- P : Bagaimana kolaborasi yang ibu lakukan dengan guru PAI untuk menangani siswa berkebutuhan khusus?
- GPK : *Untuk proses pembelajaran, saya mengikuti sesuai dengan kelasnya, kadang saya yang menanyakan sampai mana siswa ABK materinya? Ntar setelah dikasih tau sampai mana materinya, kemudian saya mengajari dia. Tapi saya menekankan kepada dia untuk bisa membaca dulu, percuma saya mengajari dia sesuai materi tapi dia ndak bisa baca. Jadi saya susah nya ya itu, karena dia belum bisa lancar baca nya.*
- P : Apakah ada penilaian khusus untuk siswa berkebutuhan khusus?
- GPK : *Ya ada mbak, karena siswa berkebutuhan khusus itu kan berbeda ya dengan siswa normal biasa, jadi saya penilainnya juga berbeda. Untuk siswa berkebutuhan khusus itu kita nya harus mengikuti kemampuan anak mbak, kita tidak bisa memaksa bahwa materi yang ini harus bisa selesai untuk anak ini, ya gak bisa mbak...*
- P : Oh begitu...Baik, terimakasih untuk waktunya bu, Assalamualaikum...
- GPK : *Wa'alaikumussalam...*

TRANSKIP WAWANCARA
GURU PENDAMPING KHUSUS SDN SUMBERSARI 1 MALANG

Narasumber : Bu Datul

Lokasi : SDN Sumpersari 1 Malang

Tanggal : Jum'at 15 November 2019

Untuk memudahkan analisis data, peneliti memberikan kode pada transkrip wawancara, yakni sebagai berikut:

1. Kode "P" menunjukkan peneliti
2. Kode "GPAI" menunjukkan Guru Pendidikan Agama Islam
3. Kode "GPK" menunjukkan Guru Pendamping Khusus

P : Assalamu'alaikum...

GPK : *Wa'alaikumussalam...*

P : Ibu mohon maaf, penelitian saya mengenai standar proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada kelas Inklusi, dan kebetulan kan di sekolah ini siswa inklusi ada, dan termasuk kategori sekolah inklusi jadi yang ingin saya tanyakan, apakah Ibu membuat perencanaan pembelajaran untuk anak inklusi?

GPK : *iya mbak, kami membuat program pembelajaran inklusi atau biasa disingkat dengan PPI mbak, jadi saya membuat PPI untuk anak-anak berkebutuhan khusus yang nantinya akan menjadi pedoman guru pendamping khusus dalam membantu baik guru kelas maupun guru mata pelajaran untuk menangani anak berebutuhan khusus.*

P : Bagaimana proses pelaksanaan untuk siswa berkebutuhan khusus? Apakah Ibu ada menggunakan metode khusus?

GPK : *Iya mbak, disini sudah tersedia kelas sumber, jadi saya jadwal anak-anak inklusi saya tarik dari kelas untuk saya ajarin dikelas sumber ini mbak dan caranya kami sesuaikan dengan kebutuhan siswa yang bersangkutan, misalkan ada anak yang tergolong hiperaktif, maka kami akan mengajari disruang sumber untuk bagaimana tenang dalam belajar, sambil terapi mbak. Selain itu juga membantu guru kelas dan guru mapel untu menangani anak inklusi ini mbak. Arena kebanyakan anak inklusi disini masih kurang konsentrasi soalnya dikelas reguler banyak teman2nya jadi fokusnya kurang. Sehingga dengan dibantu adanya ruang sumber ini, maka*

sedikitOde mi sedikit kami membantu guru untuk menangani anak yang berkebutuhan tersebut.

P : Bagaimana kolaborasi yang ibu lakukan dengan guru PAI untuk menangani siswa berkebutuhan khusus?

GPK : *Dalam proses pembelajaran, guru PAI mengajar dikelas seperti biasa mbak, untu siswa berkebutuhan khusus dibantu oleh shadow. Dan dijadwal anak-anak yang berkenbutuhan khusus untuk belajar ke ruang sumber bersama shadow atau yang tida punya shadow bisa bergabung dengan siswa berkebutuhan khusus yang lain yang memiliki shadow . sehingga dengan begini anak-anak berkebutuhan khusus akan terpantau perkembangannya agar guru juga mudah sehingga tujuan pembelajaran menjadi tercapai.*

P : Apakah ada penilaian khusus untuk siswa berkebutuhan khusus?

GPK : *Penilaian untuk siswa berkebutuhan khusus, yang memberikan nilai adalah saya mbak, karena guru PAI menyerahkan penilaian di GPK, karena yang lebih mengetahui kebutuhan anak itu saya. Untuk penilaiannya sendiri saya biasanya hanya menulis dibuku tulis biasa untuk menilai hariannya anak mbak. Dan untuk Penilaian akhir semester soalnya dari kota. Bentuk soalnya khusus dan yang mengevaluasi juga saya.*

P : Oh begitu...Baik, terimakasih untuk waktunya bu, Assalamualaikum...

GPK : *Wa'alaikumussalam.*

Lampiran 13: Program Pembelajaran Individu (PPI)

**Program Pembelajaran Individual (PPI)
Tahun Pelajaran 2019-2020**

A. Identitas Anak

Nama : Pratama Afryan Ferdianto

Tempat dan tanggal lahir/umur : Malang, 18 April 2006

Jenis kelamin : Laki-laki

Agama : Islam

Status anak : Anak Kandung

Nama sekolah : SDN Sumpersari 1 Malang

Kelas : 1

Alamat : -

Nama Orang tua :

Ayah : Andri Ferdianto

Deteksi dini : Tuna Grahita

B. Deskripsi Anak secara Umum

A. Aspek Sosial

Kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan situasi sosial yang ada tampak kurang, tampak aktif, cenderung usil dan suka mengganggu teman lainnya. Jika dengan guru ataupun dengan teman, Vio selalu bertanya hal-hal yang dia lihat atau alami di rumah (pertanyaan selalu di ulangulangi) dan mudah menirukan kata-kata yang didengarnya atau gerakan yang kurang baik yang dilihatnya (gerakan merokok). Untuk melakukan hal-hal

tertentu masih harus diberi bimbingan, misal bersalaman dengan guru, mengucapkan terima kasih. Belum bisa merespon dengan cepat. Butuh waktu beberapa saat agar Vio mampu bekerja sesuai dengan instruksi yang dimaksud

B. Aspek Emosi

Kurang mampu mengontrol emosi. Mudah tertawa sendiri sampai terbahak-bahak dan mengeluarkan air mata. Jika diminta untuk berhenti anak kurang bisa mengontrolnya. Belum bisa mengontrol perilaku secara optimal, sehingga anak cenderung ramai saat mengerjakan tugas. Masih suka melempar dan memakan benda-benda yang ada di sekitarnya (kertas, pensil). Suka meludah dan mengganggu teman yang sedang mengerjakan tugas (buku teman di ambil kemudian di buang).

C. Aspek Kognitif

Anak memiliki kematangan berfikir di bawah rata-rata anak sebayanya dan kurang mampu memberikan respon pada tugas yang diberikan. Kemampuan dalam memahami tugas dan mengembangkannya belum berkembang optimal. Kemampuan dalam menyampaikan sesuatu yang diketahuinya belum berkembang optimal. Daya nalar cukup. Konsentrasi mudah beralih ke hal-hal lain, harus mendapatkan beberapa kali perintah baru mampu melaksanakan perintah sederhana. Daya ingat rendah

D. Aspek Fisik

Secara umum dilihat dari segi fisik tidak ada kelainan. Hanya anak sering mengeluarkan air liur, dikarenakan punya penyakit amandel. Untuk motorik kasar bisa dengan bimbingan (naik turun tangga sudah bisa). Untuk motorik halus masih perlu bimbingan (makan masih menggenggam, menggunting belum mengikuti pola)

E. Bina Diri

Masih tergantung pada orang lain dalam melakukan aktifitas kegiatan sehari-hari.

Guru Pembimbing Khusus

Maulidatul Musyarofah

C. Deskripsi kemampuan akademik dasar anak (Bahasa : membaca, menulis, mendengarkan, berbicara.

Matematika)

a. Bahasa - Penguasaan kosakata cukup - Struktur kalimat maksimal 3 - 4 kata - Jika diajak komunikasi masih bisa memberikan respon - Menggunakan bahasa ibu (Jawa) - Artikulasi tidak jelas (cadel) - Mengenal bentuk huruf a, i, o tetapi sering lupa membacanya - Selain huruf a, i, o belum hafal bentuk huruf dan pengucapannya - Belum bisa memegang pensil dengan benar - Belum bisa menulis mengikuti bentuk garis (harus dengan bimbing) - Suka sekali bertanya, walau artikulasi tidak jelas - Bisa menjawab siapa namanya sendiri, ayah, ibu dan alamat rumah - Belum bisa menulis, hanya membuat garis (huruf h) b. Matematika - Bisa menyebutkan lambang bilangan 1 – 10 (lisan) - Belum mengenal bentuk lambang bilangan - Belum bisa menulis lambang bilangan

D. Penetapan jenis kebutuhan khusus

Area ketunaan primer : Tuna Grahita (RM) Area ketunaan sekunder : Hiperaktif

E. Pertimbangan-pertimbangan pembelajaran

Pertanyaan yang harus di jawab (ya atau tidak), harus menjadi dasar pengembangan dokumen PPI ini

- a. Apakah siswa memiliki perilaku yang menghambat proses belajar dirinya dan orang lain? ya
- b. Apakah siswa memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa Indonesia? Ya
- c. Apakah siswa membutuhkan pembelajaran dalam huruf Braille? tidak
- d. Apakah siswa memiliki hambatan pendengaran (tuli atau kurang dengar)? tidak
- e. Apakah siswa membutuhkan alat bantu (technology assistive devise)? tidak
- f. Apakah siswa membutuhkan penyesuaian standar penilaian dan menggunakan standar penilaian yang ditetapkan secara individual (pelajaran tertentu)? ya
- g. Apakah siswa membutuhkan layanan program transisi (pasca sekolah)? Ya

F. Program Jangka Panjang dan Program Jangka Pendek

Perkembangan

Program Jangka Panjang		Program Jangka Pendek	Model Layanan	Alokasi Waktu	Metode Evaluasi	Tanggal Mulai Program	Tanggal Pengecekan Ketercapaian	Tanggal dicapainya tujuan
1	Area : Kesiapan Belajar o Konsentrasi	Merespon kegiatan belajar selama 1 – 5 menit tanpa berpindah ke hal yang lain	Individu	10'	Tes Tulis	Agustus		

2	<p>Area : Ketrampilan motorik halus</p> <ul style="list-style-type: none"> o Menjahit o Menggunting o Memegang pensil o Menulis sesuai dengan garis 	<ul style="list-style-type: none"> o Mampu memasukkan benang ke pola o Pegang gunting dengan benar dan luwes o Menggunting sesuai pola yang ada o Memegang pensil dengan benar o Mampu menulis mengikuti pola (garis lurus, garis miring) 	Individu	20' – 30' Per point	Perbuatan Tes tulis			
3	<p>Area : Bahasa</p> <ul style="list-style-type: none"> o Berbicara 	<ul style="list-style-type: none"> o Tidak menirukan kata-kata yang kurang baik Mampu berbahasa Indonesia dengan baik dan benar 	Individu	30'	Tes lisan			
4	<p>Area : Ketrampilan Sosial</p> <ul style="list-style-type: none"> o Kontak mata o Perilaku kontrol diri 	<ul style="list-style-type: none"> o Mampu melakukan kontak mata dengan lawan bicara selama 5 menit o Tidak mengganggu teman dalam pembelajaran 	Individu	30'	Perbuatan Observasi			

5	Area : Komunikasi o Komunikasi dua arah	o Mampu menjawab dan bertanya kepada guru lebih dari 2 kata	Individu	15'	Tes lisan			
----------	---	---	----------	-----	-----------	--	--	--

Akademik

Mata Pelajaran	Program Model	Model Layanan	Alokasi Waktu	Metode Evaluasi	Tanggal Mulai Program	Tanggal Pengecekan Ketercapaian	Tanggal dicapainya tujuan	Keterangan
Agama	<ul style="list-style-type: none"> o Bisa melakukan wudhu dengan bimbingan o Mengikuti gerakan sholat o Bisa melakukan wudhu dengan sedikit bimbingan o Hafal tata cara urutan berwudhu o Mengikuti gerakan sholat o Hafal surat Al-Fatihah 	Individu Dan Kelompok	60'	Performance Tes lisan				

G. Program layanan yang di butuhkan

No	Jenis Layanan	Guru	Alokasi Waktu	Lokasi
1	Pendidikan Agama	Maulidatul Musyarofah	3 jam per minggu	Ruang Sumber

H. Penempatan layanan pendidikan khusus

Tempat layanan	Alokasi waktu	Pendamping
Kelas Reguler	7 jam pelajaran per minggu	Guru PAI dan GPK
Kelas Khusus	7 jam pelajaran perminggu	GPK

I. Modifikasi standar penilaian

- Apakah siswa dapat mengikuti standar penilaian nasional ? tidak
- Apakah siswa membutuhkan penyesuaian standar penilaian ? iya
- Area penyesuaian penilaian apa yang di butuhkan oleh siswa ? akademik

J. Laporan perkembangan

Metode	Frekuensi

Guru Pembimbing Khusus

Maulidatul Musyarofah

Malang,

Orangtua Siswa

Lampiran 14: RPP Modifikasi

Contoh Penyederhanaan Indikator
untuk siswa berkebutuhan khusus

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan : SDN Ketawanggede
 Tema : Beriman Kepada Malaikat Allah SWT
 Sub Tema : 1. Makna beriman kepada Malaikat Allah
 2. Mengenal Malaikat Allah dan tugasnya
 Kelas : IV (2019/2020)
 Materi Pokok : BERIMAN KEPADA MALAIKAT ALLAH
 Pembelajaran ke : 7
 Alokasi Waktu : 4 X 35 Menit

A. KOMPETENSI INTI

- KI 1. Menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya
- KI 2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air
- KI 3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanyakan berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain
- KI 4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia

B. KOMPETENSI DASAR DAN INDIKATOR

KOMPETENSI DASAR		INDIKATOR	
1.4	Meyakini keberadaan malaikat-malaikat Allah Swt.	1.4.1	Meyakini keberadaan malaikat-malaikat Allah Swt.
2.4	Menunjukkan sikap patuh sebagai	2.4.1	Menunjukkan sikap patuh sebagai implementasi dari pemahaman makna iman

KOMPETENSI DASAR		INDIKATOR	
	implementasi dari pemahaman makna iman kepada malaikat-malaikat Allah.		kepada malaikat-malaikat Allah
3.4	Memahami makna iman kepada malaikat-malaikat Allah berdasarkan pengamatan terhadap dirinya dan alam sekitar.	3.4.1	Menjelaskan (mengetahui) makna iman kepada malaikat-malaikat Allah Swt.
		3.4.2	Mengidentifikasi ciri-ciri malaikat sebagai makhluk ciptaan Allah Swt
		3.4.3	Membedakan (menyebutkan) ciri-ciri malaikat dengan manusia
		3.4.4	Menyebutkan nama-nama malaikat Allah Swt. yang wajib diketahui
		3.4.5	Menghafal (mengetahui) nama 10 malaikat Allah dan tugas-tugasnya
4.4	Melakukan pengamatan diri dan alam sekitar sebagai implementasi makna iman kepada malaikat-malaikat Allah.	4.4.1	Menunjukkan makna kandungan Qur'an surah <i>al-Baqarah/2:285</i> tentang kewajiban meyakini malaikat-malaikat Allah swt. (mengetahui)
		4.4.2	Menunjukkan contoh sikap di dalam kelas/di luar kelas yang mencerminkan keimanan kepada Malaikat Allah Swt.

C. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Melalui penjelasan dari guru tentang keberadaan malaikat-malaikat Allah Swt. Siswa mampu meyakini keberadaan malaikat-malaikat Allah dengan benar
2. Melalui penayangan vidio tentang sikap patuh terhadap perintah Allah, Siswa mampu Menunjukkan sikap patuh dengan baik
3. Melalui penayangan vidio tentang makna iman kepada malaikat-malaikat Allah Swt., Siswa dapat menjelaskan makna iman kepada malaikat-malaikat Allah Swt.
4. Melalui penjelasan dari guru dan Tanya jawab tentang ciri-ciri malaikat Allah Swt. Siswa mampu Mengidentifikasi ciri-ciri malaikat dengan benar
5. Melalui diskusi tentang ciri-ciri Malaikat dan manusia siswa mampu membedakan ciri-ciri Malaikat dengan manusia dengan benar
6. Melalui metode bernyanyi siswa mampu Menyebutkan nama-nama malaikat Allah Swt.dengan benar
7. Melalui Index Card Match siswa mampu menghafal nama 10 malaikat Allah dan tugas-tugasnya dengan benar
8. Melalui penjelasan dari guru tentang kandungan Qur'an surah *al-Baqarah/2:285* siswa mampu meyakini malaikat-malaikat Allah swt. dengan benar

9. Melalui penjelasan dari guru dan Tanya jawab tentang hikmah beriman kepada Malaikat Allah siswa mampu Menunjukkan contoh sikap di dalam kelas/di luar kelas yang mencerminkan keimanan kepada Malaikat Allah Swt dengan baik

D. MATERI PEMBELAJARAN

1. Berikut ini adalah beberapa makna beriman kepada malaikat Allah:
 1. Meyakini bahwa malaikat itu ada meskipun tidak bisa dilihat.
 2. Meyakini bahwa malaikat itu makhluk ciptaan Allah dan tidak boleh disembah.
 3. Meyakini bahwa malaikat memiliki sifat-sifat khusus, seperti selalu patuh kepada perintah Allah, tidak mati, diciptakan dari cahaya (nur); tidak makan dan tidak minum, dan memiliki tugas-tugas tertentu.

2. Nama – nama dan tugas malaikat antara lain:

No.	Nama-nama Malaikat	:	Tugas-tugasnya
1.	Jibril	:	penyampai wahyu
2.	Mikail	:	membagi rizki
3.	Isrofil	:	meniup sangkakala
4.	Izroil	:	mencabut nyawa
5.	Mungkar	:	menanyakan di kubur
6.	Nakir	:	menanyakan di kubur
7.	Roqib	:	mencatat amal kebaikan
8.	Atid	:	mencatat amal buruk
9.	Malik	:	menjaga neraka
10.	Ridwan	:	menjaga syurga

3. Manfaat mengimani malaikat yaitu penguat ketaqwaan kita, menambah rasa syukur kepada allah, menambah keberanian untuk menyerukan amar makruf nahi mungkar atau berani menegakkan kebenaran.

- 4.

10 MALAIKAT

MALAIKAT JIBRIL SAMPAIKAN WAHYU


JIKA MIKAIL MEMBAGI RIZKI

PENCABUT NYAWA TUGAS IZROIL

TIUP SANGKAKALA TUGAS ISROFIL 2X

RAKIB DAN ATID PENCATAT AMAL

BAIK DAN BURUK SEMUA MANUSIA
 MUNKAR DAN NAKIR TANYA
 DIKUBUR
 UNTUK MENYIKSA ORANG YANG
 KUFUR 2X
 MALAIKAT RIDWAN PENJAGA SURGA
 DIPERUNTUKKAN BAGI YANG TAKWA
 MALAIKAT MALIK JAGA NERAKA
 AKAN MENYIKSA ORANG DURHAKA 2X

5. 

Artinya:

“... Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya...” (Surat al-Baqarah/2:285)

ayat di atas menjelaskan bahwa orang-orang yang beriman sudah pasti beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan Rasul-rasul-Nya.

E. METODE PEMBELAJARAN

1. ceramah
2. Pengamatan Vidio
3. Tanya jawab
4. Diskusi
5. Metode bernyanyi
6. Index Card Match

F. MEDIA PEMBELAJARAN

1. Film
2. Power point
3. Kartu Malaikat dan tugasnya

G. SUMBER BELAJAR

1. Buku PAI 2013 (Buku Guru dan Buku Siswa)
2. Al Quran dan terjemah
3. LKS

H. LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN

KEGI- ATAN	DESKRIPSI KEGIATAN		PPK	WAKTU
KEGIATAN PENDAHULUAN	1	Guru membuka pembelajaran dengan salam dan berdo'a bersama dipimpin oleh salah seorang peserta didik dengan penuh <i>khidmat</i>	Religius Gotong royong	3 menit
	2.	Memulai pembelajaran dengan membaca surat-surat pendek pilihan secara klasikal (sesuai dengan program pembiasaan di sekolah yang telah ditentukan).		3 menit
	3.	Memperlihatkan kesiapan diri dengan mengisi lembar kehadiran dan memeriksa kerapihan pakaian, posisi dan tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran	Disiplin	2 menit
	4.	Kegiatan literasi : membaca contoh perilaku terpuji taat	Mandiri	10 menit
	5.	Guru memberi motivasi untuk selalu tertib disiplin dalam belajar	Disiplin Mandiri Integritas	
	6.	Menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan yang akan dicapai yaitu meyakini keberadaan Malaikat, mengetahui makna beriman kepada malaikat, menyebutkan nama malaikat Allah swt dan tugas-tugasnya, menunjukkan sikap patuh sebagai tanda beriman kepada malaikat Allah swt.		2 menit
	7	Guru menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan yang akan dilakukan dalam pembelajaran		3 menit
KEGIATAN INTI	1.	<p>Mengamati</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mengamati penjelasan guru tentang keberadaan malaikat-malaikat Allah Swt. • Peserta didik diberi kesempatan untuk mengamati video tentang Malaikat • Peserta didik mengamati teks Quran surah <i>al-Baqarah/2:285</i> dan guru memberi kesempatan peserta didik untuk membaca berikut artinya. • Peserta didik mengamati dan menyimak lagu yang berkaitan dengan nama-nama dan tugas-tugas malaikat Allah Swt. 	Mandiri Religius	20 menit

KEGI- ATAN	DESKRIPSI KEGIATAN	PPK	WAKTU
2.	<p>Menanya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru mengajukan pertanyaan yang menantang kepada siswa: “Siapa yang pernah melihat Malaikat?” • Guru mengajukan pertanyaan kepada siswa: “Siapa yang percaya bahwa Malaikat itu ada?” • Guru dan peserta didik tanya jawab tentang kandungan isi al Quran Surat al-Baqarah ayat 285. 	Mandiri Religius	10 menit
3.	<p>Mencoba (Eksperimen)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik secara berkelompok berdiskusi tentang perbedaan malaikat dan manusia. • Peserta didik secara berkelompok berdiskusi tentang malaikat dan makna iman kepada malaikat Allah Swt sebagaimana terkandung dalam Q.S. al Baqarah ayat 285. • Peserta didik secara kelompok saling melafalkan nama dan tugas malaikat dengan cara menyanyikan lagu seponon kayu • Secara individu peserta didik menghafalkan nama-nama dan tugas-tugas malaikat Allah dengan cara menyanyikan lagu seponon kayu • Peserta didik secara kelompok saling mencari masing-masing tulisan nama dan tugas Malaikat melalui metode <i>index card match</i>. 	Mandiri Religius Gotong royong	20 menit

KEGI- ATAN	DESKRIPSI KEGIATAN	PPK	WAKTU
	<p>4. Menalar (Mengasosiasi)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik membedakan ciri-ciri malaikat dan manusia melalui diskusi kelompok • Peserta didik mengelompokkan nama-nama malaikat dan tugas-tugasnya melalui diskusi kelompok • Secara berkelompok peserta didik menunjukkan kebolehannya untuk menghafal nama-nama dan tugas-tugas malaikat melalui lagu “sepohon kayu”. • Peserta didik secara individu menghafalkan nama dan tugas malaikat sesuai dengan lagu “sepohon kayu”. • Secara kelompok peserta didik mengelompokkan / menjodohkan tentang nama-nama dan tugas-tugas malaikat Allah swt. 	Mandiri Religius Gotong royong	20 menit
	<p>5. Mengkomunikasikan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Masing-masing kelompok menunjukkan hafalan nama-nama dan tugas Malaikat Allah Swt. melalui lagu sepohon kayu • Secara individu peserta didik mendemonstrasikan nama dan tugas Malaikat Allah, melalui lagu sepohon kayu <p>Perwakilan masing-masing kelompok menyampaikan hasil diskusi tentang menjodohkan nama-nama dan tugas-tugas Malaikat Allah Swt.</p>	Mandiri Religius Gotong royong	30 menit
KEGIATAN PENUTUP	1 Guru bersama peserta didik melakukan refleksi terhadap proses kegiatan yang sudah dilaksanakan	Gotong Royong	2 menit
	2 Guru bersama peserta didik memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran	integritas	5 menit
	3 Guru bersama peserta didik melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas individual maupun kelompok	Gotong Royong	2 menit

KEGI- ATAN	DESKRIPSI KEGIATAN		PPK	WAKTU
	4	Guru menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya Guru dan siswa mengakiri pelajaran dengan membaca hamdalah bersama. Diakhiri dengan salam		3 menit

I. PENILAIAN HASIL PEMBELAJARAN

1. Teknik Penilaian : Penilaian Test dan Non Test
2. Alat Penilaian : (1) Soal Pilihan Ganda/Essay
(2) Rubrik Penilaian Hafalan
(3) Rubrik Penilaian Observasi
(4) Lembar Kerja Kelompok

Kepala Sekolah,

Drs. Sutarjo

196401171985041002

Malang,

Guru PAI dan Budi
Pekerti,

Moch. Maftuch, S.Pd.I.

Lampiran:

Lembar Evaluasi

Tes : Tes tulis bentuk uraian

Soal

A. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan jelas!

1. Bagaimana kamu bisa meyakini adanya malaikat yang gaib?
2. Sebutkan ciri-ciri seseorang yang beriman kepada malaikat Allah!
3. Apa arti iman kepada Malaikat Allah?
4. Malaikat makhluk Allah yang gaib, apa arti Gaib?
5. Sebutkan 3 perbedaan manusia dan malaikat!
6. Sebutkanlah sepuluh malaikat beserta tugas-tugasnya!
7. Percaya kepada Malaikat Allah termasuk Rukun Iman keberapa?
8. Mengapa beriman kepada malaikat Allah dapat mendorong kita selalu ingat dengan kematian?
9. Mengapa beriman kepada malaikat Allah dapat mendorong kita gemar bersedekah?
10. Sebutkan 3 hikmah beriman kepada Malaikat Allah

KETERANGAN:

1 soal bobot nilainya 10

$$\text{NILAI AKHIR} = \frac{\text{JUML.SKOR PEROLEHAN}}{\text{JUML. SKOR MAKSIMAL}} \times 100$$

Kunci Jawaban

1. Karena Allah yang memberi tahu melalui al quran
2. Selalu melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangannya
3. Mempercayai bahwa Allah memiliki makhluk yang gaib disebut Malaikat yang memiliki tugas-tugas tertentu
4. Tidak dapat dilihat/ kasat mata/tidak tembus pandang
5. Manusia : Memiliki nafsu, nyata, ada yang taat dan tidak
Malaikat : Makhluk Allah yang gaib, tidak memiliki nafsu, selalu taat pada Allah
6. a.Malaikat Jibril, malaikat yang bertugas menyampaikan wahyu.
b. Malaikat Mikail, malaikat yang bertugas menyampaikan rezeki.
c.Malaikat Raqib, bertugas mengawasi dan mencatat amal perbuatan baik manusia.
d.Malaikat 'Atid, bertugas mengawasi dan mencatat amal perbuatan buruk manusia.
e.Malaikat Ridwan, malaikat yang bertugas menjaga pintu surga.
f.Malaikat Malik, malaikat yang bertugas menjaga pintu neraka.
g.Malaikat Izrail, malaikat yang bertugas mencabut nyawa.
h.Malaikat Munkar dan Nakir, bertugas memberikan pertanyaan di alam kubur.
i.Malaikat Israfil, malaikat yang bertugas meniup sangkakala jika hari kiamat telah tiba.
7. Ke dua
8. Karena kita yakin selalu diawasi dan dicatat semua amal
9. Karena ada dua malaikat yang turun mendo'akan orang yang gemar bersedekah
10. 1. Selalu takut pada Allah ketika berbuat buruk dan selalu melaksanakan perintahnya
2. Rajin beribadah, selalu membaca tasbih dan istighfar
3. Memiliki sifat kasih sayang, gemar bersedekah dan membantu orang lain

1. Rubrik Penilaian

Menghafal Nama-nama dan Tugas-Tugas Malaikat Allah

No	Nama Peserta Didik	Kategori			
		1	2	3	4
1					
2					
3					
4					
5					
6					
7					
8					
9					
10					
11					
12					
13					
14					
15					
16					
17					
18					
19					
20					
21					
22					
23					
24					
25					
26					
27					
28					
29					
30					
31					
32					
33					
34					
35					
36					
37					
38					
39					

Keterangan**Sangat Baik (91-100) : Hafalan lancar dan betul semua****Baik (81- 90) : Hafalan lancar dan salah 1****Sedang (71- 80) : Hafalan kurang lancar dan salah 2****Kurang (<70) : Hafalan tidak lancar dan salah 3****2. Lembar Kerja Kelompok (LKK)****Tema : Beriman Kepada Malaikat Allah SWT**

Nama kelompok :

- | | |
|----------|----------|
| 1. _____ | 5. _____ |
| 2. _____ | 6. _____ |
| 3. _____ | 7. _____ |
| 4. _____ | 8. _____ |

Jodohkan kartu yang bertuliskan nama-nama Malaikat dengan tugasnya dengan benar!

JIBRIL	MENJAGA SURGA
RIDWAN	MENYAMPAIKAN WAHYU
MIKAIL	MEMBAGI RIZKI
ISROFIL	MENJAGA NERAKA
MUNKAR	TANYA DIKUBUR
RAQIB	MENCATAT AMAL BAIK
IZRAIL	MENCATAT AMAL BURUK
MALIK	MENANYA KUBUR
NAKIR	MENIUP SANGKAKALA

ATID	MENCABUT NYAWA
------	----------------

Rubrik Penilaian Kelompok Menjodohkan nama-nama malaikat dan tugasnya

No	Nama Kelompok	Benar	Salah	Skor
1				
2				
3				
4				
5				
6				
7				
8				
9				
10				
11				
12				
13				
14				
15				
16				
17				
18				
19				
20				
21				
22				
23				
24				
25				
26				
27				
28				
29				
30				
31				
32				
33				
34				

35				
36				
37				
38				
39				

Ket : Jika 10 nama dan tugas Malaikat benar semua skornya 100

Jika 10 nama dan tugas Malaikat benar 9 skornya 90

Jadi per nama dan tugas Malaikat bobot nilai 10

Observasi : Mendengarkan penjelasan guru, mengamati dan membaca surah *al-Baqarah/2:285* berikut artinya, mengamati video tentang Malaikat Allah, mengamati dan menyimak lagu “Sepohon Kayu” yang berkaitan dengan nama-nama dan tugas-tugas Malaikat Allah Swt.

Rubrik penilaian observasi

No	Nama siswa	Aspek Pengamatan					Jml Skor	Nilai	Ket
		Tanggungan jawab	Mengamati	Membaca	Mendengarkan	Menghargai Pendapat Teman/Guru			
1									
2									
3									
4									
5									
6									
7									
8									
9									
10									
11									
12									
13									
14									
15									
16									
17									
18									
19									
20									

21									
22									
23									
24									
25									
26									
27									
28									
29									

Keterangan skor:

Masing-masing kolom diisi dengan kriteria Nilai = $\frac{\text{JUML. SKOR PEROLEHAN}}{\text{JUML. SKOR MAKSIMAL}} \times 100$

Baik sekali = 4
sekali

Baik = 3

Cukup = 2

Kurang = 1

Non Tes :

Kriteria Nilai : A = 80-100 : Baik

B = 70-79 : Baik

C = 60-69 : Cukup

D = 50-59 : Kurang

1. Instrumen pengamatan sikap spiritual:

No	Pernyataan	Setuju	Ragu-ragu	Tdk setuju	Skor
1	Aku yakin bahwa malaikat itu ada meskipun tidak terlihat oleh manusia.				
2	Beriman kepada malaikat mendorong aku berbuat baik.				
3	Menolong teman yang mendapat musibah adalah perilaku yang mencerminkan keimanan kepada malaikat.				

Penskoran:

Skor 2 jika setuju

Skor 1 jika ragu-ragu

Skor 0 jika tidak setuju

Skor perolehan

Nilai = ----- x 100

Skor maksimal

Instrumen penilaian sikap sosial/Lembar Pengamatan Proses Kegiatan Diskusi

No	Nama siswa	Aspek Pengamatan					Jumlah Skor	Nilai	Ket
		Kerja sama	Mengkomunikasikan pendapat	Tanggung jawab	Keaktifan	Menghargai pendapat teman			
1									
2									
3									
4									
5									

Keterangan skor:

Masing-masing kolom diisi dengan

Baik sekali = 4	Kriteria Nilai :	A = 80-100 : Baik sekali
Baik = 3		B = 70-79 : Baik
Cukup = 2		C = 60-69 : Cukup
Kurang = 1		D = 50-59 : Kurang

TUGAS INDIVIDU

HUBUNGKAN NAMA – NAMA MALAIKAT DENGAN TUGASNYA DENGAN BENAR!

- | | | |
|------------|---|-----------------------|
| 1. JIBRIL | • | • MENJAGA SURGA |
| 2. RIDWAN | • | • MENYAMPAIKAN WAHYU |
| 3. MIKAIL | • | • MEMBAGI RIZKI |
| 4. ISROFIL | • | • MENJAGA NERAKA |
| 5. MUNKAR | • | • TANYA DIKUBUR |
| 6. RAQIB | • | • MENCATAT AMAL BAIK |
| 7. IZRAIL | • | • MENCATAT AMAL BURUK |
| 8. MALIK | • | • MENANYA KUBUR |
| 9. NAKIR | • | • MENIUP SANGKAKALA |
| 10. ATID | • | • MENCABUT NYAWA |



**DINAS PENDIDIKAN KOTA MALANG
PENILAIAN AKHIR SEMESTER (PAS)
SEMESTER GANJIL TAHUN PELAJARAN 2019/2020**



Muatan : pendidikan agama islam

Nama :

.....

Kelas :

waktu : (-)

A. pilihlah jawaban yang kamu anggap benar dengan memberi tanda silang (x) pada huruf a b atau c

1.



Muhammad SAW

Nabi terakhir umat Islam adalah ...

- a. Muhammad SAW
- b. Ibrahim AS
- c. Musa AS

2. Fathonah berarti ...

- a. bohong
- b. jujur
- c. curang

3. Ar-rahman artinya Maha ...

- a. Mendengar
- b. pengasih
- c. melihat

4. Ar-rahim artinya Maha ...

- a. Mendengar
- b. pengasih
- c. melihat

5. Al-fatihah memiliki arti ...

- a. perang
- b. berdakwah
- c. menari

6. Surat Al-fatihah terdiri dari ... ayat

a. 4

b. 5

c. 6

7.  Surat Al-Fatihah turun di kota ...

makiyah

a. Mekah

b. Madinah

c. Basra

8. Huruf Hijaiyah ada ... huruf

a. 20

b. 25

c. 29

9.  Harakat fathah dibaca ...

a

a. a

b. i

c. u

10.  Yang menciptakan langit adalah ...

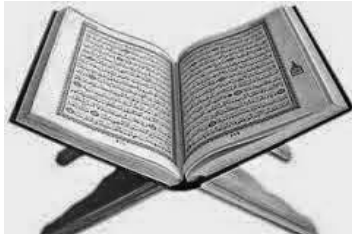
Allah SWT

a. Allah SWT

b. Malaikat

c. Jin

11.



Al-Qur'an

Bukti adanya Allah SWT adalah ...

- a. koran
- b. Al-Qur'an
- c. majalah

12.



hidung

Kita bernafas menggunakan ...

- a. hidung
- b. mata
- c. telinga

13.



kaki

Kaki digunakan untuk ...

- a. berjalan
- b. menulis
- c. menggambar

14.

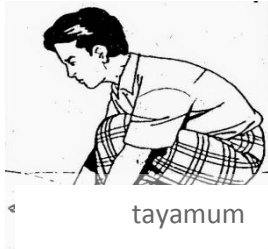


wudhu

Sebelum shalat kita ...

- a. wudhu
- b. cuci kaki
- c. makan

15. Kita ... saat kesulitan air untuk berwudhu



- a. mandi
- b. puasa
- c. tayamum

16. Hendak mandi, kita membaca ...



- a. buku
- b. doa
- c. koran

17. Nabi pertama umat Islam adalah ...

- a. Musa AS
- b. Adam AS
- c. Ibrahim AS

18. Nabi yang wajib kita ketahui ada ...

- a. 20
- b. 25
- c. 30

19. Dengan izin Allah SWT, Nabi nuh bisa membuat ... yang sangat besar



perahu

- a. mobil
- b. motor
- c. perahu

20. Nabi Huda AS menyebarkan islam dengan cara ...

- a. perang b. berdakwah c. menari

B. isilah pertanyaan berikut dengan jawaban yang tepat dan benar!

1.



pamitan

Sebelum berangkat sekolah, kita harus

.....

2.

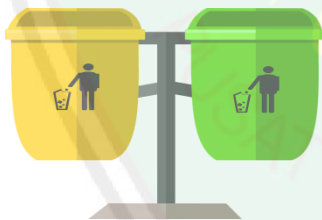
Kepada adik, kita harus bersikap



sayang

.....

3.



Tempat sampah

Membuang sampah harus di

.....

.....

4. Nabi Muhammad SAW tidak suka bohong. Bohong lawan katanya

.....

5. Binatang peliharaan harus kita



6. Kita mengaji



Al-Qur'an

7. Kepada yang lebih tua, kita harus

8. Melihat teman jatuh, kita wajib



menolong

9. Berwudhu diawali dengan membasuh



wajah

.....

الله
allah

10. dibaca

C. Isilah uraian berikut dengan benar dan tepat !

No	Huruf Hijaiyah	Penulisan
1	Ba
2	Alif
3	Ta
4	Jim
5	Tsa

***** SELAMAT MENGERJAKAN*****

Rapor siswa berkebutuhan khusus

RAPOR PESERTA DIDIK DAN PROFIL PESERTA DIDIK

Nama : ZAIN AFFANDY Kelas : 4 B
 NISN/NIS : 3320 Semester : I (Satu)
 Nama Sekolah : SD NEGERI KETAWANGGEDE Tahun Pelajaran : 2019/2020
 Alamat Sekolah : JALAN KERTOLEKSONO 93 D KETAWANGGEDE
 Telp. 0341-551615

A. KOMPETENSI SIKAP

Aspek	Deskripsi
1. SIKAP SPIRITUAL Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya	Ananda FANDY sudah SANGAT BAIK dalam hal toleransi dalam beribadah Ananda FANDY sudah BAIK dalam hal ketaatan beribadah, berperilaku syukur, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan
2. SIKAP SOSIAL Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya	Ananda FANDY sudah BAIK dalam hal kejujuran, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, percaya diri.

B. KOMPETENSI PENGETAHUAN dan KETERAMPILAN KKM Satuan Pendidikan : 70

No	Muatan Pelajaran	Pengetahuan			Keterampilan		
		Nilai	Predikat	Deskripsi	Nilai	Predikat	Deskripsi
1.	Pendidikan Agama Islam Budi Pekerti	70	B	Ananda FANDY sudah BAIK dalam hal memahami Allah itu ada melalui pengamatan terhadap makhluk ciptaan-Nya di sekitar rumah dan sekolah, memahami makna iman kepada malaikat-malaikat Allah berdasarkan pengamatan terhadap dirinya dan alam sekitar, memahami makna iman kepada Rasul Allah, memahami sikap rendah hati, memahami perilaku hemat, memahami makna ibadah salat, memahami kisah keteladanan Nabi Ayyub a.s.	71	B	Ananda FANDY sudah BAIK dalam hal memahami Allah itu ada melalui pengamatan terhadap makhluk ciptaan-Nya di sekitar rumah dan sekolah, memahami sikap rendah hati, memahami perilaku hemat, memahami makna perilaku hormat dan patuh kepada orangtua dan guru, memahami manfaat gemar membaca, memahami tata cara bersuci dari hadas kecil sesuai ketentuan syari'at Islam
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	73	B	Ananda FANDY sudah BAIK dalam hal memahami hak dan kewajiban sebagai warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, memahami keberagaman karakteristik individu dalam kehidupan sehari-hari	72	B	Ananda FANDY sudah BAIK dalam hal memahami hak dan kewajiban sebagai warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, menyebutkan keberagaman karakteristik individu dalam kehidupan sehari-hari
3.	Bahasa Indonesia	74	B	Ananda FANDY sudah BAIK dalam hal	74	B	Ananda FANDY sudah BAIK dalam hal

Rapor siswa Normal

RAPOR PESERTA DIDIK DAN PROFIL PESERTA DIDIK

Nama : ADWA ZAHIRA GASSANIA Kelas : 4 B
 NISN/NIS : 3349 Semester : I (Satu)
 Nama Sekolah : SD NEGERI KETAWANGGEDE Tahun Pelajaran : 2019/2020
 Alamat Sekolah : JALAN KERTOLEKSONO 93 D KETAWANGGEDE
 Telp. 0341-551615

A. KOMPETENSI SIKAP

Aspek	Deskripsi
1. SIKAP SPIRITUAL Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya	Ananda ADWA sudah SANGAT BAIK dalam hal berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, toleransi dalam beribadah Ananda ADWA sudah BAIK dalam hal ketaatan beribadah, berperilaku syukur
2. SIKAP SOSIAL Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya	Ananda ADWA sudah SANGAT BAIK dalam hal kejujuran, tanggung jawab, peduli, percaya diri. Ananda ADWA sudah BAIK dalam hal disiplin, santun.

B. KOMPETENSI PENGETAHUAN dan KETERAMPILAN
KKM Satuan Pendidikan : 70

No	Muatan Pelajaran	Pengetahuan			Keterampilan		
		Nilai	Predikat	Deskripsi	Nilai	Predikat	Deskripsi
1.	Pendidikan Agama Islam Budi Pekerti	84	A	Ananda ADWA sudah SANGAT BAIK dalam hal memahami makna al-Asmau al-Husna: Al-Basir, Al-'Adil, dan Al-'Azim, memahami makna perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari Ananda ADWA sudah BAIK dalam hal memahami Allah itu ada melalui pengamatan terhadap makhluk ciptaan-Nya di sekitar rumah dan sekolah, memahami makna iman kepada Rasul Allah, memahami perilaku hemat, memahami makna perilaku hormat dan patuh kepada orangtua dan guru, memahami tata cara bersuci dari hadas kecil sesuai ketentuan syari'at Islam, memahami kisah keteladanan Nabi Musa a.s.	92	A	Ananda ADWA sudah SANGAT BAIK dalam hal memahami makna al-Asmau al-Husna: Al-Basir, Al-'Adil, dan Al-'Azim, memahami sikap santun dan menghargai teman, baik di rumah, sekolah, maupun di masyarakat sekitar, memahami perilaku hemat, memahami makna perilaku hormat dan patuh kepada orangtua dan guru, memahami tata cara bersuci dari hadas kecil sesuai ketentuan syari'at Islam, memahami kisah keteladanan Nabi Ayyub a.s., memahami kisah keteladanan Nabi Harun a.s., memahami kisah keteladanan Nabi Muhammad saw
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	91	A	Ananda ADWA sudah SANGAT BAIK dalam hal memahami makna hubungan simbol dengan makna sila-sila Pancasila sebagai satu kesatuan dalam kehidupan sehari-hari,	92	A	Ananda ADWA sudah SANGAT BAIK dalam hal memahami makna hubungan simbol dengan makna sila-sila Pancasila sebagai satu kesatuan dalam kehidupan sehari-hari,

Lampiran 15: Dokumentasi

DOKUMENTASI



Wawancara dengan kepala sekolah SDN
Ketawanggede Bapak Drs.Sutarjo



Wawancara dengan kepala sekolah SDN Sumber Sari
1 Ibu Dwi



Observasi Kelas Inklusi SDN
Ketawanggede



Observasi Kelas Inklusi SDN Sumber Sari 1



Wawancara dengan guru PAI SDN Ketawanggede



Wawancara dengan guru PAI SDN Sumber Sari 1



Penerapan Metode Lovas kepada anak berkebutuhan khusus yang bertempat duduk didepan di SDN Ketawanggede



Siswa berkebutuhan khusus di SDN Sumber Sari 1 yang belajar bersama Shdow



Wawancara dengan GPK SDN Ketawanggede Ibu Mira



Wawancara dengan GPK SDN Sumber Sari 1 Ibu Datul



Pendampingan siswa berkebutuhan khusus diruang guru



Ruang Sumber SDN Sumpersari 1



Siswa Berkebutuhan Khusus dengan di dampingi Shadow



Wawancara dengan Bapak Wahyu Wakil Kurikulum SDN Sumpersari 1

BIODATA PENELITI

Nama : Siti Lailatus Sholihah
NIM : 17771060
Tempat Tanggal Lahir : Lamongan, 16 Oktober 1994
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Tahun Masuk : 2017
Alamat Asal :Ds. Kedungrejo, Dsn.Karangpilang, Kec.
Modo, Kab. Lamongan
Riwayat Pendidikan : 1. MI Miftakhul Huda Mojodadi
2. MTsN Model Babat
3. MAN 2 Lamongan
4. S-1 PAI UIN Maliki Malang

